

**ANALISIS DAMPAK PERKEMBANGAN SEKTOR  
PARIWISATA TERHADAP KONDISI SOSIAL  
EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR OBJEK WISATA  
JAWA TIMUR PARK II DAN BNS**

**SKRIPSI**

**Disusun Oleh:  
DEVVY ALIFIA PUTRI  
135020100111017**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2017**

**THE IMPACT OF TOURISM DEVELOPMENT ON  
SOCIAL ECONOMIC CONDITION OF THE PEOPLE  
AROUND *JAWA TIMUR PARK II* AND *BATU NIGHT  
SPECTACULAR***

**MINOR THESIS**

**By:  
DEVVY ALIFIA PUTRI  
135020100111017**

**Submitted in Partial Fulfillment of the Requirements  
for the Attainment of the Degree of Bachelor of Economics**



**DEPARTMENT OF ECONOMICS  
FACULTY OF ECONOMICS AND BUSINESS  
UNIVERSITY OF BRAWIJAYA  
MALANG  
2017**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

"Analisis Dampak Perkembangan Sektor Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Objek Wisata Jawa Timur Park II dan BNS"

Yang disusun oleh :

Nama : Devvy Alifia Putri  
NIM : 135020100111017  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya  
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi  
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya

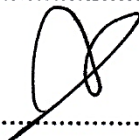
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 2 Mei 2017 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

### SUSUNAN DEWAN PENGUJI

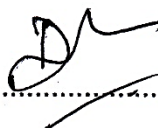
1. Prof. Dr. Candra Fajri Ananda, SE., M.Sc.  
NIP. 196410291989031001  
(Dosen Pembimbing)



2. Dr. Susilo, SE., MS.  
NIP. 196010301986011001  
(Dosen Penguji I)



3. Devanto Shasta Pratomo, SE., M.Si., Ph.D  
NIP. 197610032001121003  
(Dosen Penguji II)



Malang, 10 Juli 2017

Ketua  
Jurusan Ilmu Ekonomi,



Dwi Budi Santoso, SE., MS., Ph.D.  
NIP. 19620315 198701 1 001

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

**Analisis Dampak Perkembangan Sektor Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial  
Ekonomi Masyarakat Sekitar Objek Wisata Jawa Timur Park II dan BNS**

Yang disusun oleh :

Nama : Devvy Alifia Putri  
NIM : 135020100111017  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya  
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi  
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya

Disetujui untuk diajukan dalam Ujian Komprehensif.



**Ketua  
Jurusan Ilmu Ekonomi,**

**Dwi Budi Santoso, SE.,MS.,Ph.D.**

**NIP. 19620315 198701 1 001**

**Malang, 5 April 2017  
Mengetahui,**

**Dosen Pembimbing,**

**Prof. Candra Fajri Ananda,  
SE.,M.Sc.,Ph.D.**

**NIP. 19641029 198903 1 001**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Devvy Alifia Putri  
Tempat, tanggal lahir : Malang, 14 Desember 1994  
NIM : 135020100111017  
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi  
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya  
Alamat : Jl. Diponegoro III/No. 51 Batu

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :

**Analisis Dampak Perkembangan Sektor Pariwisata Terhadap Kondisis Sosial  
Ekonomi Masyarakat Sekitar Objek Wisata Jawa Timur Park II dan BNS**

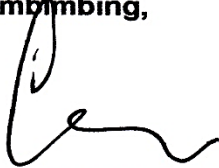
yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 5 April 2017

Mengetahui,  
Dosen Pembimbing,



Prof. Candra Fajri Ananda, SE.,M.Sc.,Ph.D.  
NIP. 19641029 198903 1 001

Yang membuat pernyataan,



Devvy Alifia Putri  
NIM. 135020100111017

Mengetahui,  
Ketua  
Jurusan Ilmu Ekonomi,



Dwi Budi Santoso, SE.,MS.,Ph.D.  
NIP. 19620315 198701 1 001

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Devvy Alifia Putri  
NIM : 135020100111017  
Tempat/ Tanggal Lahir : Batu, 14 Desember 1994  
Nama Ayah : Iwan Widiarto  
Nama Ibu : Sri Ayu Setyawati  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Jl. Diponegoro gang III/No. 51 Batu  
Email : [devvyalifia@gmail.com](mailto:devvyalifia@gmail.com)

### ❖ PENDIDIKAN

1999-2001 : TK PGRI 01 Batu  
2001-2007 : SDN Ngaglik 01 Batu  
2007-2010 : SMPN 01 Batu  
2010-2013 : SMAN 01 Batu  
2013-2017 : S1 Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Brawijaya Malang

**❖ PENGALAMAN ORGANISASI**

1. Staff Divisi Penulis Jurnalistik SMAN 01 Batu 2012
2. Singer Brawijaya University Student Choir 2013-2017
3. Singer Brawijaya Economic Choir 2013-2017
4. Staff Divisi Kepelatihan Brawijaya Economic Choir 2014-2015
5. Ketua Sub. Divisi Kepelatihan Brawijaya Economic Choir 2015-2016

**❖ PENGALAMAN KEPANITIAAN**

1. Asisten Koordinator Divisi Humas IDE XIII HMJIE FEB UB 2015
2. Staff Divisi Bidik Inspiration FEB UB 2014
3. Staff Divisi Konsumsi Ecolympic HMJIE 2014
4. Koordinator Keberangkatan Brawijaya Economic Choir Goes To BCF 2015
5. Koordinator Divisi Humas dan Dana Brawijaya Economic Choir Concert La Folia 2015
6. Koordinator Divisi Acara Latihan Dasar Kepaduansuaraan BEC 2016
7. Asisten Koordinator Divisi PDD Latihan Alam BUSC 2014
8. Koordinator Divisi Marketing Keberangkatan BEC Goes To NFF FE UI 2015
9. Koordinator Divisi PDD Brawijaya Choir Festival 2015

**❖ PENGALAMAN KERJA**

1. Kuliah Kerja Nyata Profesi di Bank Indonesia (BI) Kanwil Malang 2016

## ABSTRAK

Pembangunan ekonomi nyata dapat diwujudkan dengan mengembangkan sektor pariwisata potensial di setiap daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak perkembangan sektor pariwisata terhadap kondisi sosial serta ekonomi sebelum dan sesudah adanya pengembangan objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS . Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan data primer dengan 70 responden. Analisis yang digunakan adalah uji beda menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* dan tabulasi silang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak sosial sebelum dan sesudah pengembangan objek wisata adalah tingkat keamanan, kondisi lingkungan, pendidikan, serta migrasi. Sedangkan dampak ekonomi sebelum dan sesudah pengembangan wisata adalah tingkat pendapatan, mata pencaharian serta pola konsumsi masyarakat sekitar.

Kata kunci : **Pariwisata, Sosial-Ekonomi, Pengembangan Pariwisata**



## ABSTRACT

*Economic development precisely in fact can be realized by developing a potential tourism sector in each region. This study aims to determine the impact of development of the tourism sector on social and economic conditions before and after the development of tourism objects; Jawa Timur Park II and BNS. The method used in this research is descriptive quantitative method. This study used primary data with 70 respondents. The analysis used was different test using Wilcoxon Signed Rank Test and cross tabulation. The results of this study indicate that the social impacts before and after the mining of tourist attractions are the level of security, environmental conditions, education, and migration. While the economic impact before and after the development of tourism is the level of income, livelihood and the pattern of consumption around the community.*

**Keywords: *Tourism, Socio-Economic, Tourism Development***

## UCAPAN TERIMAKASIH

Selama menyelesaikan penyusunan skripsi ini penulis telah banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang turut membantu, khususnya:

1. Ayah dan ibu tercinta, adek-adekku yang aku sayang, terimakasih sudah mensupportku selama ini, terimakasih atas Doa kalian yang membuatku menjadi seperti sekarang ini.
2. Prof. Dr. Candra Fajri Ananda, SE., M.Sc, selaku dosen pembimbing saya sekaligus Dekan FEB UB yang telah memberi banyak ilmu dan telah membimbing saya untuk mengerjakan skripsi dengan sangat baik. Terimakasih banyak Pak.
3. Dr. Susilo, SE., MS, selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktu untuk memberikan kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini.
4. Devanto Shasta Pratomo, SE., M.Si.,Ph.D selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktu untuk memberikan kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini.
5. Dwi Budi Santoso, SE., MS.,Ph.D Selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
6. Sahabat-Sahabatku Faiza dan Novi yang aku sayang yang selalu meberikan masukan dan menemani aku untuk menyebarkan kuisisioner, yang selalu menegur jika aku salah demi keaikanku, terimakasih semuanya.
7. Kawan-kawan we are family, Redy, Deddy, Ojan, Ayu, Dora, Coki, Tito, Iqbal, Elwin, Irfan, Jojo dkk, terimakasih sudah diberikan tumpangan untuk

mengerjakan skripsi serta hiburan dalam menghadapi kesumpekan skripsi. Semoga amal kalian dibalas oleh Allah SWT, Aamiin.

8. Keluarga keduaku Brawijaya Economi Choir, terimakasih sudah mensupport aku selama ini, terimakasih selalu menemani hari-hariku dengan candaan dan keriangannya yang tiada duanya, terimakasih sudah menjadi tempat berteduh yang luar biasa. Aku menyayangi kalian.
9. Terimakasih pula pada teman sekelasku Trisula, Rachmi, Andri, Nata, yang selalu mendengarkan curhatanku dan memberi masukan-masukan yang positif terhadap skripsiku. See you on top guys.
10. Terimakasih kepada Sarah yang mengerti seluruh unek-unekku, semoga kita bisa sama-sama sukses dunia akhirat aamiin.
11. RADM, terimakasih Kecil, Kemol, Asni saudaraku dari TK hingga sekarang yang selalu memberikan tawa dan semangat kepadaku sampai detik ini, dan selalu setia menemaniku kemanapun aku ingin pergi, semoga persahabatan kita hingga nanti di taman surga Aamiin.
12. Teman-Teman Gresoper, teman sedari SMA yang langgeng hingga saat ini, terimakasih sudah dating waktu kompre dan selalu menyemangati aku, see you when I see you.
13. Terimakasih tak terhingga pula kepada "Masa Depan Cerah" Larasati, Maharani, Tyas Tamara, Indri dan Fianjani yang selalu memerikan petuah positif dan selalu menaburkan keceriaan anti galau kepadaku selama ini. Sungguh aku mencintai kalian saudaraku seumur hidup.
14. Rizky Aulia Cahya Iswara, terimakasih atas kenangan-kenangan manisnya, gara-gara kamu aku jadi lulus duluan. Terimakasih pernah menyemangati aku dan membuat aku kuat. See you on top.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “**Analisis Dampak Perkembangan Sektor Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Objek Wisata Jawa Timur Park II dan BNS**”. Salawat serta salam semoga tetap tercurahkan pada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, yang membawa manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang.

Penyusunan Skripsi ini merupakan syarat untuk menyelesaikan program strata satu (S1) Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis , Universitas Brawijaya Malang. Dalam penulisan skripsi ini terdapat perubahan kondisi sosial ekonomi yang terjadi di sekitar objek wisata Jawa Timur Park dan BNS akibat adanya sektor pariwisata. Skripsi ini terdiri atas pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil dan pembahasan, serta penutup. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Atas segala kekurangan dan ketidaksempurnaan skripsi ini, penulis sangat mengharapkan masukan, kritik dan saran yang bersifat membangun.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT. Aamiin.

Malang, Juni 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN .....	iii
SURAT PERNYATAAN .....	iv
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT .....	viii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	ix
KATA PENGANTAR .....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xviii
<b>BAB I     PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan Penelitian .....	11
1.4 Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II     KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>12</b>
2.1 Pembangunan Ekonomi.....	12
2.1.1 Aglomerasi Ekonomi .....	14
2.1.2 Pembangunan Ekonomi Lokal.....	16
2.2 Perkembangan Pariwisata Indonesia .....	18
2.2.1 Motivasi Perjalanan Wisata .....	22
2.2.2 Jenis Pariwisata .....	24
2.2.3 Industri Pariwisata dan Fungsinya.....	25
2.2.4 Objek Pariwisata dan Destinasi Pariwisata.....	28
2.3 Pariwisata Untuk Mendorong Perekonomian Masyarakat .....	30
2.4 Dampak Sosial-Ekonomi Perkembangan Pariwisata.....	31
2.4.1 Dampak Ekonomi Pariwisata .....	32
2.4.2 Dampak Sosial Budaya Pariwisata .....	35
2.5 Penelitian Terdahulu .....	36
2.6 Kerangka Pikir Penelitian .....	41

2.7 Hipotesis .....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>43</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	43
3.2 Lokasi Penelitian.....	44
3.3 Populasi dan Sampel .....	45
3.3.1 Teknik Penentuan Sampel .....	45
3.4 Data dan Sumber Data .....	46
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	47
3.6 Definisi Operasional Variabel .....	48
3.7 Teknik Analisis Data.....	51
3.7.1 Uji Coba Instrumen Penelitian .....	51
3.7.2 Analisis Data Deskriptif .....	53
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>58</b>
4.1 Gambaran Umum Objek .....	58
4.1.1 Kondisi Geografis.....	58
4.1.2 Kondisi Demografis .....	64
4.1.3 Kondisi Ekonomi .....	65
4.2 Karakteristik Responden .....	67
4.2.1 Usia Responden .....	67
4.2.2 Gender .....	68
4.1.3 Pendidikan .....	69
4.3 Analisis Dampak Ekonomi Perkembangan Objek Wisata Jawa Timur Park II dan BNS .....	70
4.3.1 Dampak Terhadap Tingkat Pendapatan .....	71
4.3.2 Dampak Terhadap Kesempatan Kerja .....	74
4.3.3 Dampak Terhadap Perubahan Pola Konsumsi .....	81
4.4 Analisis Dampak Sosial Perkembangan Objek Wisata Jawa Timur Park II dan BNS .....	86
4.4.1 Dampak Terhadap Pendidikan .....	87
4.4.2 Dampak Terhadap Lingkungan .....	91
4.4.3 Dampak Terhadap Tingkat Keamanan .....	95
4.4.4 Dampak Terhadap Migrasi .....	98
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>106</b>
5.1 Kesimpulan .....	106

5.2 Saran .....	107
5.3 Keterbatasan Penelitian .....	107
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>110</b>
LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Pendapatan Asli Daerah dan Pajak Pariwisata .....	4
Tabel 1.2	Jumlah Kunjungan Wisata Tahun 2010-2015.....	7
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu .....	36
Tabel 3.1	Dampak Sosial-Ekonomi terhadap Pariwisata.....	49
Tabel 4.1	Luas Wilayah Kota Batu .....	59
Tabel 4.2	Luas Wilayah Desa Oro-Oro Ombo.....	62
Tabel 4.3	Klasifikasi Jumlah Penduduk Menurut Tingkatan .....	64
Tabel 4.4	Klasifikasi Jumlah Penduduk Menurut Profesi .....	64
Tabel 4.5	Fasilitas Perekonomian Desa Oro-oro Ombo.....	65
Tabel 4.6	Usia Responden .....	67
Tabel 4.7	Jenis Kelamin Responden .....	69
Tabel 4.8	Tingkat Pendidikan Responden .....	69
Tabel 4.9	Uji Wilcoxon Tingkat Pendapatan .....	71
Tabel 4.10	Tabulasi Silang antara Tingkat Pendapatan dengan Kategori Pendapatan Sesudah Pengembangan Wisata .....	73
Tabel 4.11	Uji Wilcoxon Kesempatan Kerja .....	75
Tabel 4.12	Tabulasi Silang antara Jenis Pekerjaan dengan Jumlah Responden.....	76
Tabel 4.13	Tabulasi Silang antara Jenis Pekerjaan dengan Pendapatan sebelum adanya Pengembangan Objek Wisata .....	78
Tabel 4.14	Tabulasi Silang antara Jenis Pekerjaan dengan Pendapatan sesudah adanya Pengembangan Objek Wisata .....	79
Tabel 4.15	Uji Wilcoxon Perubahan Pola Konsumsi .....	82
Tabel 4.16	Tabulasi Silang antara Makanan dan Minuman yang Dikonsumsi sebelum Pengembangan Objek Wisata dan sesudah Pengembangan Objek Wisata.....	83
Tabel 4.17	Tabulasi Silang antara Pola Konsumsi dan Tingkat Pendapatan sesudah adanya Pengembangan Objek Wisata .....	85
Tabel 4.18	Uji Wilcoxon Pendidikan.....	87
Tabel 4.19	Tabulasi Silang antara Sarana Pendidikan sebelum dan sesudah Pengembangan Objek Wisata .....	87



Tabel 4.20 Tabulasi Silang antara Tingkat Pendidikan dengan Pendapatan Masyarakat sesudah Pengembangan Objek Wisata.....	89
Tabel 4.21 Uji Wilcoxon Lingkungan .....	
Tabel 4.22 Tabulasi Silang antara Lingkungan sebelum dan sesudah Pengembangan Objek Wisata .....	92
Tabel 4.23 Tabulasi Silang antara Jenis Saluran Air dengan Tingkat Kelancaran.....	94
Tabel 4.24 Uji Wilcoxon Tingkat Keamanan.....	96
Tabel 4.25 Tabulasi Silang antara Jenis Kejahatan dan Tingkat Keamanan sesudah Pengembangan Objek Wisata.....	97
Tabel 4.26 Uji Wilcoxon Tingkat Migrasi .....	99
Tabel 4.27 Tabulasi Silang antara Status Tempat Tinggal dengan Alasan untuk Migrasi.....	100
Tabel 4.28 Jumlah Penduduk Migrasi Desa Oro-Oro Ombo .....	101
Tabel 4.29 Tabulasi Silang antara Asal Daerah dan Jenis Pekerjaan .....	104
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	36
Tabel 3.1 Dampak Sosial-Ekonomi terhadap Pariwisata.....	49

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.1 Kontribusi Realisasi Penerimaan Pajak Hotel, Pariwisata dan Hiburan Terhadap PAD Kota Batu Tahun 2005-2015.....	5
Gambar 2.2 Kerangka Pikir.....	41
Gambar 4.1 Peta Kota Batu.....	60
Gambar 4.2 Peta Desa Oro-oro Ombo Kecamatan Batu .....	63
Gambar 4.3 Usia Responden.....	48
Gambar 4.4 Tingkat Pendidikan Responden.....	76

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuisisioner Penelitian

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan output perkapita yang terjadi secara terus menerus dalam jangka panjang (Sukirno, 1996). Proses kenaikan pendapatan ini menjadi indikator penting dalam keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi juga dapat diartikan sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan melalui kenaikan pendapatan nasional. Dengan demikian semakin tingginya pertumbuhan ekonomi maka akan semakin tinggi pula kesejahteraan masyarakatnya.

Kesejahteraan masyarakat yang dilihat dari naiknya pertumbuhan ekonomi dapat ditempuh melalui pembangunan ekonomi pada setiap daerah. Hal itu dapat dilihat dari pendapatan masyarakat sebagai balas jasa bagi faktor-faktor produksi (tanah, modal, tenaga kerja, dan teknologi) dan kesempatan kerja (Fauziah, 2011). Dengan meratanya tingkat pendapatan dan terserapnya penduduk dalam kesempatan kerja, maka pengangguran dan kemiskinan akan berkurang sehingga kesejahteraan masyarakat akan meningkat.

Untuk menciptakan suatu kesejahteraan melalui pembangunan ekonomi, saat ini telah berkembang dengan pesat sektor pariwisata yang telah mewujudkan kontribusinya terhadap pembangunan. Pertumbuhan pariwisata sebagai fenomena sosial dan sebagai usaha ekonomi telah berkembang secara dramatis selama setengah abad terakhir di abad duapuluh. Memasuki milenium ketiga ini ditandai dengan berkembangnya isu "4ts" (*transfortation, telecommunication, tourist and technology*) yang mendorong pariwisata berkembang menjadi salah

satu industri yang tumbuh dengan dominan di berbagai belahan dunia (Kartawan, 2006).

Oleh karena itu dewasa ini pemerintah mulai mencari alternatif lain dalam mendorong pembangunan negara maupun daerah secara efektif selain mengandalkan industri migas. Pemerintah nyatanya telah gencar-gencarnya dalam mendorong sektor pariwisata dalam negeri dan menggali potensi pariwisatanya di setiap daerah yang ada di Indonesia. Tidak dipungkiri lagi bahwa pariwisata memang tengah menjadi salah satu sektor industri terbesar dan terkuat dalam era globalisasi ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat data statistik per Januari sampai dengan Desember 2015 yang menunjukkan capaian pembangunan pariwisata Indonesia mampu nyatanya melampaui target yang telah ditentukan. Data tersebut menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan mancanegara meningkat 10,4 juta orang, dari target 2015 sebesar 10 juta orang. Adapun kunjungan wisatawan mancanegara tersebut berkontribusi terhadap penerimaan devisa sebesar Rp 144 triliun. Peningkatan pencapaian devisa tersebut justru terjadi ketika devisa dari komoditi batu bara dan migas cenderung mengalami penurunan (Kemenpar, 2015).

Pariwisata Indonesia memberikan kontribusi yang signifikan bagi perekonomian Indonesia, menurut Kementerian Pariwisata Indonesia bahwa dampak kepariwisataan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional tahun 2015 sebesar Rp 461,36 triliun, 4,23% dari PDB nasional. Penciptaan PDB di sektor pariwisata terjadi melalui pengeluaran wisatawan nusantara, anggaran pariwisata pemerintah, pengeluaran wisatawan mancanegara, dan investasi pada usaha pariwisata. Sektor pariwisata juga memiliki peran strategis dalam menciptakan nilai tambah bagi perekonomian nasional seperti penyerapan tenaga kerja. Tahun 2015 dampak kepariwisataan terhadap penyerapan tenaga kerja sebesar 12,16 juta orang. Dengan demikian dapat disimpulkan dengan sederhana

bahwa sektor pariwisata merupakan sektor yang efektif dalam menjawab kebutuhan peningkatan nilai tambah ekonomi dalam menganggulangi masalah-masalah perekonomian secara umum.

Indonesia memang memiliki kekayaan alam yang luar biasa untuk diolah menjadi industri pariwisata yang kuat. Oleh karenanya Indonesia memiliki daya tarik wisata yang cukup besar jika dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya. Indonesia sangatlah mampu untuk bersaing dengan negara-negara lainnya untuk mengembangkan potensi pariwisata yang dimilikinya. Mengapa demikian karena menurut perkiraan angka-angka dari *World Tourism Organization* (WTO) dalam Vellas dan Becherel (2008) bahwa pada tahun 2020 wisatawan internasional akan sejumlah 1,602 milyar orang yang diantaranya masing-masing 231 juta dan 438 juta orang berada di kawasan Asia Timur dan Pasifik. Hal tersebut akan mampu menciptakan pendapatan dunia sebesar USD 2 triliun pada tahun 2020. Dengan adanya angka-angka prediksi dari WTO, Indonesia harus segera bergerak lebih cepat dari biasanya untuk menggali sektor industri pariwisata yang masih belum terjamah.

Salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki daya tarik wisata potensial adalah Kota Batu. Saat ini banyak sekali tujuan pariwisata yang ada di Kota Batu, baik dari segi alam, budaya maupun obyek wisata buatan manusia yang menjadi tempat kunjungan pariwisata. Banyak nya tempat wisata di Kota Batu karena Kota Batu memiliki hawa yang sejuk karena berada di dataran tinggi yang berada di lereng Gunung Panderman , Gunung Banyak, dan Gunung Arjuno dengan suhu udara sebesar 17-25 °C. Kota Batu terletak pada posisi antara 7°44',55,11' sampai dengan 8°26',35,45' Lintang Selatan dan 112°17',10,90' sampai dengan 122°57',00,00' Bujur Timur dengan luas wilayah sebesar 19.908,72 Ha atau 0,42% dari total luas Provinsi Jawa Timur. Selain keadaan geografis yang cukup baik, kemajuan pariwisata di Kota Batu dikatakan mulai tumbuh dengan pesat sejak

tahun 2007, yang pada waktu itu berada di bawah pimpinan tangan dingin Wali Kota Batu Eddy Rumpoko yang masih menjabat hingga sekarang. Visinya yaitu, Kota Batu sebagai sentra pariwisata didukung oleh SDM (Sumber Daya Manusia), SDA (Sumber Daya Alam), dan SDB (Sumber Daya Budaya) serta pemerintahan yang kreatif inovatif dan bersih bagi seluruh rakyat yang dijiwai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa.

Berkembangnya pariwisata di kota batu yang sering disebut sebagai *Swiss Of Java* dapat dilihat dari perkembangan jumlah sektor pariwisata yang terus meningkat setiap tahunnya. Sektor pariwisata yang dimaksud yakni mencakup perkembangan jumlah hotel, restoran dan objek wisata. Kemajuan pariwisata dan pembangunan suatu daerah memiliki hubungan saling ketergantungan, artinya semakin maju sektor pariwisata, maka akan semakin besar kontribusi yang akan diberikan sektor pariwisata kepada pemerintah daerah tersebut. Dibawah ini merupakan Pendapatan Asli Daerah serta penerimaan pajak pariwisata seperti pajak hiburan, pajak restoran, serta pajak hotel di Kota Batu tahun 2010-2015.

**Tabel 1.1: Pendapatan Asli Daerah dan Pajak Pariwisata**

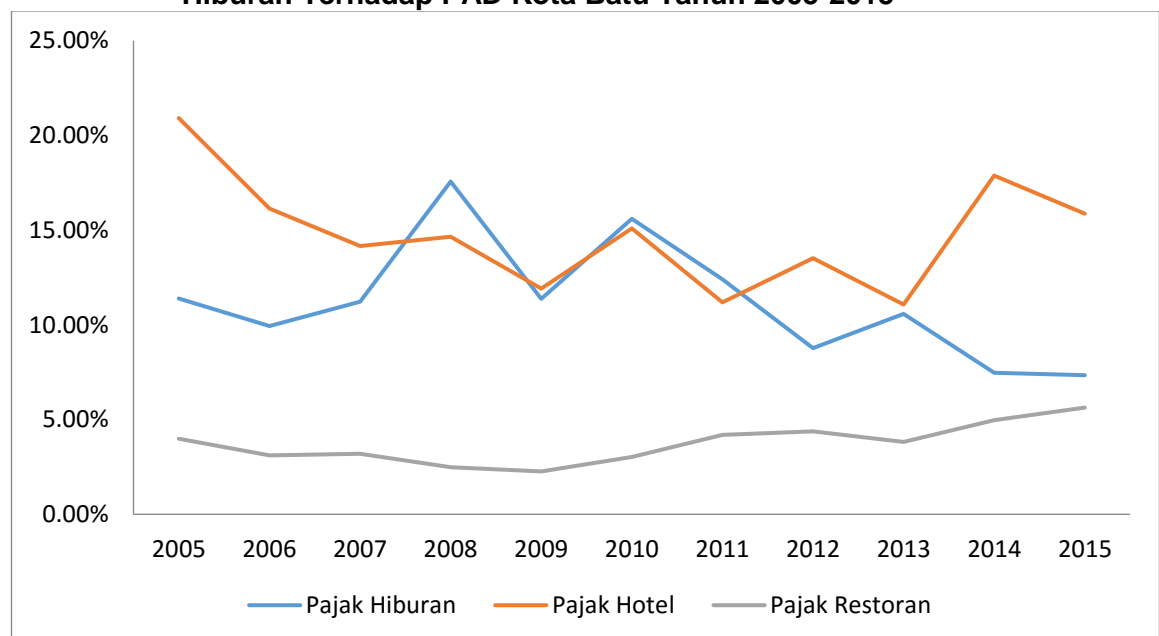
Tahun	PAD	Pajak Hiburan	Pajak Restoran	Pajak Hotel
2010	17.735.602.953,95	2.766.190.750,00	535.866.990,00	2.674.675.976,00
2011	30.257.308.053,14	3.751.062.526,00	1.268.660.956,00	3.365.076.772,00
2012	38.794.059.670,38	3.402.281.809,00	1.697.168.121,00	5.244.491.392,00
2013	59.544.940.727,80	6.296.771.461,00	2.280.251.940,00	6.592.700.658,00
2014	80.493.920.959,53	6.019.223.859,00	3.994.449.379,00	14.390.391.081,00
2015	104.233.584.925,34	7.669.602.854,00	5.874.199.585,00	16.533.613.716,00

Sumber: Dinas Pendapatan Kota Batu 2016

Pada tabel di atas dapat dianalisis bahwa realisasi Pendapatan Asli Daerah setiap tahun selalu meningkat. Peningkatannya juga selalu menunjukkan nominal

yang besar setiap tahunnya. Realisasi PAD semakin besar pada tahun 2015. Dimana pada tahun tersebut capaian realisasi PAD sejumlah Rp 104.233.584.925,34. Dari realisasi PAD tersebut terdapat sumbangan dari penerimaan pendapatan pariwisata melalui pajak hiburan, pajak restoran dan pajak hotel. Dimana ketiga pajak yang tergolong pajak pariwisata tersebut memberikan penerimaan yang cukup berkontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Batu. Tren yang terjadi untuk penerimaan pajak hiburan, pajak hotel, dan pajak restoran selalu meningkat, sehingga sumbangan terhadap PAD juga meningkat. Grafik di bawah ini merupakan kontribusi pariwisata yang dilihat dari realisasi penerimaan pajak hotel, pajak restoran, dan pajak hiburan terhadap PAD tahun 2005-2015

**Gambar 1.1: Kontribusi Realisasi Penerimaan Pajak Hotel, Pariwisata dan Hiburan Terhadap PAD Kota Batu Tahun 2005-2015**



Sumber : Dinas Pendapatan Kota Batu 2016

Gambar grafik 1.1 diatas menunjukkan bahwa kontribusi realisasi penerimaan pajak hotel, hiburan dan restoran mengalami fluktuasi setiap



tahunnya. Untuk kontribusi pajak hotel paling tinggi dicapai pada tahun 2005 yaitu sebesar 20,91% dari PAD yang berjumlah Rp 8.415.000.000 dimana cukup tinggi menyumbang PAD dikarenakan pada tahun 2005 pembangunan obyek wisata dan hotel telah banyak dilakukan sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa wisatawan akan datang ke berekreasi ke hotel. Kemudian berfluktuasi kembali dari tahun ketahun dan akhirnya kembali meningkat tajam pada tahun 2014 dengan kontribusi sebesar 17,87%. Realisasi penerimaan pajak hotel pada tahun 2014 sebesar Rp 14.390.391.081 dan menunjukkan peningkatan yang cukup sebesar Rp 16.533.613.716 pada tahun 2015.

Kontribusi pajak hiburan juga serupa mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015 kontribusi pajak hiburan menurun 0,13%. Dari 7,47% di tahun 2014 menjadi 7,34% ditahun 2015. Namun penurunan tersebut masih tergolong kecil tidak berpengaruh banyak. Namun disini dapat digaris bawahi ketika kontribusi pajak hotel dan hiburan terhadap PAD melaju dengan angka yang cukup besar tidak diiringi dengan kenaikan pajak restoran yang tinggi. Angka kontribusi pajak restoran dari tahun 2005-2015 tidak pernah mencapai 10%. Namun *tren* yang diciptakan dari tahun ketahun mengalami peningkatan. Menurut Kepala Bidang Pendataan dan Pelayanan Dispenda Kota Batu menyatakan bahwa yang menyebabkan penerimaan pajak restoran Kota Batu kecil adalah dari budaya pengunjung serta kebiasaan masyarakat. Budaya serta kebiasaan tersebut dilihat dari banyaknya wisatawan yang membawa bekal ketika berpergian. Selain faktor budaya, restoran yang ada di kota batu tergolong belum cukup banyak. Diketahui bahwa yang mendominasi adalah warung warung kecil disekitar objek wisata serta hotel.

Melihat besarnya kontribusi pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah juga dikarenakan banyaknya objek wisata hotel serta restoran yang telah berkembang di Kota Batu. Hal ini bermula dari pembangunan objek wisata buatan

Jawa Timur Park pada tahun 2001 yang langsung menyedot perhatian para wisatawan untuk datang ke Kota Batu. Selanjutnya mulailah berdiri obyek wisata buatan lainnya karya tangan dingin Paul Sastro yang merupakan pendiri Jawa Timur Park Grup. Diantaranya objek wisata yang tergolong Jawa Timur Park Group di Kota Batu yakni Jawa Timur Park 1 & 2, Batu Night Spectacular (BNS), Eco Green Park, Museum Angkut, Hotel Klub Bunga , Pohon Inn, Predator Fun Park, dan Museum Tubuh. Itu hanya yang tergolong obyek wisata dalam naungan Jawa Timur Park Grup, dan belum termasuk wisata lama dan alam ataupun religi yang mampu menarik minat wisatawan untuk hadir di Kota Batu.

Majunya sektor pariwisata disuatu daerah sangat bergantung pada jumlah wisatawan yang berkunjung. Kedatangan wisatawan tersebut akan mendatangkan penerimaan bagi daerah yang dikunjunginya. Penerimaan pendapatan pariwisata dalam bidang hotel, restoran dan hotel di Kota Batu sangat berkontribusi. Berikut dibawah tabel kunjungan wisatawan ke beberapa obyek pariwisata yang ada di Kota Batu

**Tabel 1.2 Jumlah Kunjungan Wisata Tahun 2010-2015**

Objek Wisata	Tahun			
	2012	2013	2014	2015
<b>Jatim Park (1&amp;2)</b>	804.679	345.644	329.230	106.316
<b>Selecta</b>	528.818	756.174	702.740	788.185
<b>Kusuma Agro</b>	16.230	15.414	163.852	283.053
<b>Cangar</b>	229.889	232.203	255.908	211.549
<b>BNS</b>	294.444	310.226	271.901	248.701
<b>Jumlah</b>	1.874.060	1.659.661	1.723.631	1.637.804

Sumber : BPS Kota Batu

Dari tabel 1.1 pada tahun 2012 jumlah kunjungan wisatawan paling banyak yaitu pada Jawa Timur Park 1 dan 2 sejumlah 804.679 orang. Kemudian disusul oleh selecta dan BNS dengan pengunjung sejumlah 528.818 orang dan 294.444 orang pengunjung. Kunjungan wisatawan menurun pada tahun 2015 terlihat di Jawa Timur Park 1 dan 2 kunjungan wisatawan menurun menjadi 106.316 orang. Namun selecta mengalami peningkatan kunjungan sebesar 788.185 orang di tahun 2015. Kunjungan wisatawan di setiap objek wisata yang ada di Kota Batu dari tahun ketahun terus berfluktuatif. Menurut Widya bagian pelayanan Dinas Pariwisata Kota Batu menyatakan bahwa hal tersebut dikarenakan banyaknya objek wisata yang berpotensi di Kota Batu sehingga wisatawan akan terus berkeksplorasi menjamah objek wisata yang lain yang ada di Kota Batu.

Jumlah wisatawan yang sangat mencolok adalah pada objek wisata Jawa Timur Park 2. Bagaimana tidak dulunya lokasi Jawa Timur Park 2 hanyalah daerah kawasan desa yang sepi dan tidak pernah terjangkau oleh wisatawan. Kini berkat kinerja pemerintah dan para pemilik modal daerah tersebut disulap menjadi objek wisata yang berpotensi dan berkembang. Jumlah wisatawan di Jawa Timur Park 1 dan 2 yang paling banyak terdapat pada tahun 2012 yakni sebanyak 804.679 wisatawan. Selain Jawa Timur Park 2, terdapat satu lagi objek wisata yang jaraknya tidak jauh dari dari Jatim Park 2 yakni BNS (Batu Night Spectacular). Kedua objek wisata ini letaknya sama di daerah Oro-oro Ombo. Kedua objek wisata tersebut sangat berpotensi untuk menciptakan kesejahteraan untuk masyarakat yang tinggal di sekitar objek wisata.

Dibangunnya objek wisata di Desa Oro-oro Ombo menjadikan daerah tersebut kini sangat ramai baik lalu lintas maupun kegiatan ekonominya. Banyak pula pendatang yang hadir untuk mengadu nasib di Desa Oro-oro Ombo. Ada yang dari luar kota bahkan luar provinsi. Hal ini menyebabkan terjadinya persaingan kegiatan ekonomi antara penduduk lokal dengan penduduk pendatang. Selain itu

warga desa yang berada di daerah plosok Oro-oro Ombo juga dikhawatirkan tidak mendapatkan kesempatan untuk mencari peluang usaha serta mendapatkan imbas secara langsung dari adanya pembangunan objek wisata tersebut.

Oleh karena itu perlu adanya sosialisasi dari pemerintah dan inisiatif masyarakat setempat untuk berkeinginan merubah nasib dengan mencari peluang usaha untuk merubah keadaan sosial ekonominya. Terutama untuk masyarakat lokal yang tinggal di sekitar objek wisata. Banyak sekali masyarakat yang belum menyadari peluang tersebut serta banyak masyarakat pula yang masih mengikuti tradisi untuk tidak mencari dunia baru demi kesejahteraan sendiri.

Dari pembangunan wisata di Oro-oro ombo yang telah dipaparkan diatas dan dikaitkan dengan meningkatnya kunjungan wisatawan, maka seharusnya peningkatan tersebut juga harus dibarengi dengan meningkatnya kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar desa Oro-oro Ombo. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Candra Restu (2010) bahwa untuk mengukur kondisi sosial ekonomi dapat dilihat dari perilaku, pendidikan, kesehatan, keamanan, pendapatan, mata pencaharian, penyerapan tenaga kerja serta tingkat kesejahteraan. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik kondisi sosial ekonomi dapat dilihat melalui kesehatan, pendidikan, usia, pendapatan, pengeluaran, kondisi rumah, status kepemilikan lahan, modal, serta teknologi (BPS, 2010).

Perkembangan Pariwisata di Jawa Timur Park 2 dan BNS diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat disekitar objek tersebut khususnya pada penduduk lokal. Ditinjau dari banyaknya pengunjung yang datang ke kedua objek wisata tersebut maka secara tidak langsung akan merubah kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar. Perubahan yang dirasakan dapat berupa berubahnya mata pencaharian masyarakat yang dulunya sebagai petani beralih menjadi pedagang ataupun karyawan di objek wisata. Hal ini dapat di lihat dengan banyaknya pedagang yang berjualan di sekitar objek wisata serta banyak pula

masyarakat yang membuka usaha baru di rumahnya. Usaha tersebut seperti *homestay*, *counter* pulsa, laundry, pangkalan ojek, dan sebagainya.

Harapan tersebut sesuai dengan tujuan negara berkembang yang dikemukakan oleh Todaro. Menurut Todaro (2006) tujuan utama perkembangan suatu negara yaitu memerangi kemiskinan, mengatasi ketidakmerataan distribusi pendapatan, mengurangi tingkat pengangguran, memenuhi standar minimum di bidang pendidikan, kesehatan, perumahan, dan ekonomi dan sosial.

Dari paparan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis kondisi sosial ekonomi dengan adanya perkembangan pariwisata di Kota Batu dimana variabel sosial dan ekonomi terdiri dari perilaku, pendidikan, kesehatan, keamanan, pendapatan, penyerapan tenaga kerja serta tingkat kesejahteraan. Dengan judul “**Analisis Dampak Perkembangan Sektor Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Sekitar Objek Wisata Jawa Timur Park 2 dan BNS**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bersasarkan Permasalahan yang telah dijelaskan pada latar belakang tersebut di atas maka dapat dirumuskan masalah-masalah pokok yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak sosial yang ditimbulkan seperti pendidikan, lingkungan, keamanan, serta migrasi dari masyarakat sekitar sebelum dan sesudah perkembangan objek wisata jawa timur park 2 dan BNS?
2. Bagaimana dampak ekonomi yang ditimbulkan seperti pendapatan, kesempatan kerja, dan pola konsumsi masyarakat sekitar sebelum dan sesudah adanya perkembangan objek wisata Jawa Timur Park 2 dan BNS?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui dampak sosial yang ditimbulkan yakni pendidikan, lingkungan keamanan, serta migrasi yang ditimbulkan sebelum dan sesudah adanya perkembangan pariwisata Jawa Timur Park 2 dan BNS.
2. Untuk mengetahui dampak ekonomi yang ditimbulkan yakni pendapatan, kesempatan kerja, dan pola konsumsi sebelum dan sesudah adanya perkembangan pariwisata Jawa Timur Park 2 dan BNS.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik untuk kegiatan operasional maupun pengembangan ilmu. Maka beberapa manfaat dalam pembuatan penelitian ini sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Akademis**

Manfaat akademis yang diharapkan adalah bahwa hasil penelitian dapat dijadikan rujukan bagi upaya pengembangan Ilmu Ekonomi, dan berguna juga untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian terhadap Analisis perkembangan sektor pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Diharapkan mampu menjadi sebuah acuan bagi para penentu kebijakan dalam mengembangkan dan merencanakan potensi kepariwisataan masa yang akan datang.
- b. Sebagai bahan informasi bagi penulis dan para pembaca pada umumnya mengenai masalah pariwisata dalam penyerapan tenaga kerja

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pembangunan Ekonomi**

Pembangunan ekonomi adalah usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang seringkali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil per kapita (Suparmoko, 2002). Oleh karena itu tujuan dari pembangunan ekonomi selain untuk menaikkan pendapatan nasional riil juga untuk meningkatkan produktivitasnya. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa tingkat *output* pada suatu saat tertentu ditentukan oleh tersedianya atau digunakannya baik sumberdaya alam maupun sumber daya manusia, tingkat teknologi, keadaan pasar dan kerangka kehidupan ekonomi (sistem perekonomian) serta sikap dari output itu sendiri. (Todaro, 2006) mendefinisikan pembangunan ekonomi sebagai suatu proses multidimensional yang mencakup perubahan struktur, sikap hidup dan kelembagaan, selain mencakup peningkatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan distribusi pendapatan, dan pemberantasan kemiskinan.

Istilah pertumbuhan, perkembangan dan pembangunan sering digunakan secara bergantian, tetapi mempunyai maksud yang sama, terutama dalam pembicaraan-pembicaraan mengenai masalah ekonomi. Tetapi ketiga istilah tersebut alangkah baiknya jika diberikan definisi sendiri yang lebih khusus. Dikatakan ada pertumbuhan ekonomi apabila terdapat lebih banyak output, dan ada perkembangan atau pembangunan ekonomi jika tidak hanya terdapat lebih banyak output, tetapi juga perubahan-perubahan dalam kelembagaan dan pengetahuan teknik dalam menghasilkan output yang lebih banyak.

Pembangunan itu sendiri pada hakekatnya adalah suatu proses sosial yang bersifat integral dan menyeluruh baik berupa pertumbuhan ekonomi maupun

perubahan sosial demi terwujudnya masyarakat yang lebih makmur. Dalam prakteknya proses pembangunan itu berlangsung melalui siklus produksi untuk mencapai suatu konsumsi dan pemanfaatan segala macam sumber dan modal, seperti sumber alam, sumber daya kemampuan manusia, sumber keuangan, permodalan dan peralatan yang terus menerus diperlukan dan perlu ditingkatkan.

Menurut teori pembangunan Adam Smith pembangunan ekonomi merupakan proses perpaduan antara pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi, (Jhingan,2003). Sedangkan Menurut Sukirno: 1996 pembangunan ekonomi ialah usaha meningkatkan pendapatan perkapita dengan jalan mengolah kekuatan ekonomi potensial menjadi ekonomi riil melalui penanaman modal, penggunaan teknologi, penambahan pengetahuan, peningkatan ketrampilan, penambahan kemampuan berorganisasi dan manajemen.

Pembangunan atau perkembangan ekonomi menunjukkan perubahan-perubahan dalam struktur output dan alokasi input pada berbagai sektor perekonomian di samping kenaikan output. Jadi pada umumnya perkembangan atau pembangunan selalu disertai dengan pertumbuhan, tetapi pertumbuhan belum tentu disertai dengan pembangunan dan perkembangan ekonomi. (Suparmoko,2002).

Pembangunan ekonomi seiring dengan berjalannya kegiatan tersebut terdapat manfaat serta kerugian yang dialami saat proses pembangunan. Dengan adanya pembangunan ekonomi maka output atau kekayaan suatu masyarakat atau perekonomiannya akan bertambah. Disamping itu kebahagiaan penduduk akan bertambah pula karena pembangunan ekonomi menambah kesempatan untuk mengadakan pilihan yang lebih luas. Selanjutnya pembangunan ekonomi dapat memberikan kemampuan yang lebih besar kepada manusia untuk menguasai alam sekitarnya dan mempertinggi tingkat kebebasannya dalam



mengadakan suatu tindakan tertentu. Oleh karena itu pembangunan ekonomi perlu dilakukan demi menjamin kehidupan seluruh umat yang layak.

Kerugian dalam menjalankan pembangunan ekonomi dapat disarakan ketika seseorang harus berusaha untuk melakukan tindakan-tindakan yang ekonomis baik dalam hal produksi maupun konsumsi. Ia harus selalu berusaha untuk dapat menggunakan kesempatan dan faktor-faktor produksi yang dimiliki seefisien mungkin. Disamping itu ia harus berusaha untuk mendapatkan manfaat atau hasil yang lebih banyak dengan pengorbanan yang makin sedikit. Dalam pembicaraan mengenai ekonomi kegiatan atau proyek-proyek bahwa menurut Suparmoko : 2002 kita selalu berpangkal pada analisis “berbandingan manfaat dan biaya” (*benefit and cost ratio*) yaitu dengan hasil tertentu akan memperoleh hasil yang maksimal. Hal ini sering pula dikenal sebagai prinsip ekonomi, yaitu dengan hasil tertentu dicapai pengorbanan (biaya) sekecil-kecilnya.

Dari penjelasan di atas dengan demikian dapat dikatakan bahwa kerugian dari adanya pembangunan ekonomi akan mendorong orang berfikir untuk lebih mementingkan diri sendiri. Sifat-sifat yang mementingkan diri sendiri ini memang merupakan perubahan yang harus dialami dalam proses pembangunan. Cara hidup gotong royong yang umumnya terdapat pada negara-negara berkembang (khususnya Indonesia) semakin berkurang. Demikian pula sifat-sifat kekeluargaan serta hubungan keluarga semakin berkurang.

### **2.1.1 Aglomerasi Ekonomi**

Menyinggung tentang pembahasan peneliti mengenai perkembangan sektor pariwisata yang bertumbuh dengan pesat, hal ini akan mendorong kegiatan ekonomi akan terpusat di dalamnya, yang pada dasarnya secara perlahan akan menyebabkan terjadinya aglomerasi di daerah perkotaan terutama terletak pada pusat objek wisata itu sendiri.

Terdapat banyak teori yang berusaha mengupas masalah aglomerasi ekonomi. Pada dasarnya, istilah aglomerasi muncul berawal dari ide Marshall tentang penghematan aglomerasi (*agglomeration economies*) atau dalam istilah Marshall disebut sebagai industri yang terlokalisasi (*localized Industries*). Menurut Marshall, *agglomeration economies* dan *localized Industries* muncul ketika sebuah industri memilih lokasi untuk kegiatan produksinya yang memungkinkan dapat berlangsung dalam jangka panjang sehingga masyarakat akan banyak memperoleh keuntungan jika mengikuti tindakan mendirikan usaha disekitar lokasi tersebut (McDolad, 1997 dalam Kuncoro, 2012). Sedangkan menurut Montgomery konsep aglomerasi sebagai penghematan aglomerasi sebagai penghematan akibat adanya lokasi yang berdekatan (*economies of proximity*) yang diasosiasikan dengan pengelompokan perusahaan, tenaga kerja, dan konsumen secara spasial untuk meminimalkan biaya-biaya, seperti biaya transportasi, informasi, dan komunikasi (Montgomery, 1998 dalam Kuncoro, 2012).

Ekonomi aglomerasi merupakan suatu bentuk dari eksternalitas positif dalam produksi yang merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya pertumbuhan kota. (Bradley and Gans, 1996). Ahli ekonomi Hoover juga membuat klasifikasi ekonomi aglomerasi menjadi 3 jenis (Isard, 1979) yaitu :

1. *large scale economies*, merupakan keuntungan yang diperoleh perusahaan karena membesarnya skala produksi perusahaan tersebut pada suatu lokasi.
2. *localization economies*, merupakan keuntungan yang diperoleh bagi semua perusahaan dalam industri yang sama dalam suatu lokasi.
3. *urbanization economies*, merupakan keuntungan bagi semua industri pada suatu lokasi yang sama sebagai konsekuensi membesarnya skala ekonomi (penduduk, pendapatan, output atau kemakmuran) dari lokasi tersebut.

Dari adanya pusat perekonomian yang terbentuk inilah yang dapat disebut sebagai pusat pertumbuhan (*growth pole*). Menurut Tarigan: 2005 menyebutkan bahwa suatu wilayah dinamakan sebagai pusat pertumbuhan apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Adanya hubungan internal dari berbagai macam kegiatan yang memiliki nilai ekonomi, yaitu adanya keterkaitan antara satu sektor dengan sektor lainnya sehingga apabila ada satu sektor yang tumbuh akan mendorong pertumbuhan sektor lainnya. Sehingga menciptakan suatu sinergi untuk saling mendukung terciptanya pertumbuhan.
2. Ada efek pengganda (*multiplier effect*), yang muncul dari adanya banyak sektor yang saling berkaitan. Dengan demikian kemajuan sektor yang satu akan membawa pengaruh kenaikan terhadap sektor lain yang berhubungan.
3. Adanya konsentrasi geografis, yang bisa menciptakan efisiensi di antara sektor yang saling membutuhkan dan meningkatkan daya tarik (*attractiveness*) dari kota tersebut.
4. Bersifat mendorong wilayah belakangnya, dimana terjalin hubungan yang harmonis antara kota dan wilayah belakang tempat penyedia bahan baku dan kebutuhan lain yang mendukung perkembangan kota.

### **2.1.2 Pembangunan Ekonomi Lokal**

Sebelum menginjak lebih jauh dalam membahas pembangunan ekonomi lokal, penulis ingin mendefinisikan arti lokal terlebih dahulu. Pengertian lokal dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan setempat. Namun dalam pengertian lokal yang terdapat dalam definisi pengembangan ekonomi lokal tidak merujuk pada batasan wilayah administratif tetapi lebih pada peningkatan kandungan komponen lokal maupun optimalisasi pemanfaatan sumber daya lokal. Sedangkan

menurut Hanani dan Purnomo : 2010, menjelaskan yang dimaksud dengan lokal artinya merujuk pada satu komunitas tertentu yang batasan ruang maupun besar komunitasnya jelas.

Selanjutnya istilah ekonomi memiliki arti tersendiri bahwa ekonomi adalah sistem aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi barang dan jasa. Kata "ekonomi" sendiri berasal dari kata Yunani *οἶκος* (*oikos*) yang berarti "keluarga, rumah tangga" dan *νόμος* (*nomos*), atau "peraturan, aturan, hukum," dan secara garis besar diartikan sebagai "aturan rumah tangga" atau "manajemen rumah tangga." Ekonomi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam memilih dan menciptakan kemakmuran. Inti masalah ekonomi adalah adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan manusia yang tidak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang jumlahnya terbatas.

Setelah mengetahui arti dari "lokal" dan "ekonomi" maka yang dimaksud dengan pengembangan ekonomi lokal adalah suatu konsep pembangunan ekonomi yang mendasarkan pada pendayagunaan sumber daya lokal yang ada pada suatu masyarakat, sumber daya manusia, sumber daya alam. Pembangunan ekonomi lokal suatu proses yaitu proses yang mencakup pembentukan-pembentukan institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, alih ilmu pengetahuan, dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru.

Menurut International *Labour Organization* (ILO), pengembangan ekonomi lokal adalah proses partisipatif yang mendorong kemitraan antara dunia usaha dan pemerintah serta masyarakat pada wilayah tertentu, yang memungkinkan kerjasama dalam perancangan dan pelaksanaan strategi pembangunan secara umum, dengan menggunakan sumber daya lokal dan keuntungan kompetitif dalam

konteks global, dengan tujuan akhir menciptakan lapangan pekerjaan yang layak dan merangsang kegiatan ekonomi.

Ada beberapa tujuan dan sasaran yang ingin di capai dalam pengembangan ekonomi lokal masyarakat ini, diantaranya adalah :

1. Terlaksananya upaya percepatan pengembangan ekonomi lokal melalui pelibatan pemerintah, dunia usaha, masyarakat lokal, dan organisasi masyarakat madani dalam suatu proses yang partisipatif.
2. Terbangun dan berkembangnya kemitraan dan aliansi strategis dalam upaya percepatan pengembangan ekonomi lokal diantara stakeholder secara sinergis.
3. Terbangunnya sarana dan prasarana ekonomi yang mendukung upaya percepatan pengembangan ekonomi lokal.
4. Terwujudnya peningkatan PAD dan PDRB.
5. Terwujudnya peningkatan pendapatan masyarakat, berkurangnya pengangguran, menurunnya tingkat kemiskinan.
6. Terwujudnya peningkatan pemerataan antar kelompok masyarakat, antar sektor dan antar wilayah.
7. Terciptanya ketahanan dan kemandirian ekonomi masyarakat lokal.

## **2.2 Perkembangan Pariwisata di Indonesia**

Dewasa ini perkembangan pariwisata yang ada di Indonesia menjadi kegiatan ekonomi yang dapat mendatangkan keuntungan, apalagi Indonesia merupakan golongan negara dunia ketiga atau negara berkembang. Untuk mendiskripsikan pengaruh kepariwisataan terhadap ekonomi harus ada landasan teori mengenai arti penting pariwisata secara umum karena pariwisata menyangkut hubungan manusia dan masyarakat. Jika diartikan melalui bahasa moderen pariwisata adalah fenomena zaman sekarang yang didasarkan pada

kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian dalam menumbuhkan cinta pada alam, kesenangan dan kenikmatan alam semesta pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan bangsa dan kelas dalam masyarakat manusia sebagai hasil perkembangan perniagaan, industri, perdagangan, dan adanya semakin sempurnya alat-alat pengangkutan (Pendit, 1994).

Menurut Yoeti (1996), secara estimologis, pariwisata yang berasal dari bahasa sansekerta, sesungguhnya bukanlah berarti *tourisme* (Bahasa Belanda) atau *tourism* (Bahasa Inggris). Pariwisata terdiri terdiri dari dua suku kata, yaitu pari dan wisata. Dijelaskan bahwa kata pari berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, lengkap. Sedangkan kata wisata, berarti perjalanan, berpergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata *travel* dalam Bahasa Inggris. Sedangkan menurut Spillane dalam Yoeti (1996), menyatakan bahwa pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukakn perorangan atau kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu.

Bedasarkan undang-undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan dijelaskan bahwa wisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi , pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Sedangkan, pariwisata sendiri dijelaskan sebagai berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Dari paparan diatas dapat ditarik kesimpulan mengenai definisi pariwisata yaitu suatu perjalanan yang dilakukan yang bersifat sementara dan direncanakan dengan meninggalkan tempat aslinya dengan maksud bukan untuk mencari

penghasilan di tempat yang dikunjungi, melainkan untuk menikmati kegiatan pertamasyaan dan rekreasi untuk memenuhi keinginan seseorang yang beraneka ragam.

Perkembangan pariwisata di Indonesia sendiri tidak langsung begitu saja muncul dan meledak dengan sendirinya, melainkan ada beberapa upaya yang dilakukan pemerintah untuk memperbaiki kondisi kepariwisataan yang ada. Menurut Anggraeni (2014) ada beberapa upaya yang dilakukan pemerintah untuk mendorong perkembangan pariwisata seperti tambahan dana, perbaikan infrastruktur, peningkatan kualitas sumber daya baik alam maupun manusia. Selain itu diperlukan juga peranan masyarakat untuk berperan dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan pariwisata, salah satunya keramahan, penciptaan lingkungan yang bersih, aman dan nyaman sehingga dalam perkembangan pariwisata akan tetap tumbuh dengan baik.

Sesuai dengan Instruksi Presiden No. 9 tahun 1969 dikatakan dalam pasal 2, bahwa tujuan pengembangan kepariwisataan adalah:

1. Meningkatkan pendapatan devisa pada khususnya dan pendapatan negara dan masyarakat pada umumnya, perluasan kesempatan serta lapangan kerja mendorong kegiatan-kegiatan industri-industri penunjang dan industri-industri sampingan lainnya.
2. Memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam dan kebudayaan Indonesia.
3. Meningkatkan persaudaraan atau persahabatan nasional dan internasional.

Dengan adanya tujuan dikembangkannya kepariwisataan nasional maka, secara tidak langsung pariwisata mulai menampilkan wujudnya melalui pembangunan-pembangunan wisata yang ada di Indonesia. Menurut Yoeti (1996)

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan disektor pariwisata, antara lain:

- a. *Three "T" Revolution*, yang terdiri dari : (1) *transportation Techlonogy*, merupakan bentuk perkembangan teknologi transportasi saat ini yang semakin maju. Dengan pelayanan transportasi yang bagus disertai fasilitas yang lengkap, sehingga terciptanya kenyamanan bagi para wisatawan dalam melakukan kunjungan wisata. (2) *Telekommunication*, dengan munculnya teknologi one touch system yang memberikan kemudahan bagi calon wisatawan dalam memperoleh segala informasi mengenai daerah tujuan wisata yang diinginkannya. Selain sebagai media informasi, one touch system ini menjadi ajang promosi bagi negara-negara yang memiliki daerah tujuan wisata; (3) *Tourism & Travel*, dengan adanya kemajuan teknologi transportasi dan telekomunikasi di atas menciptakan mass tourism yang mampu menggerakkan orang-orang ke dalam ruang lingkup global untuk melakukan perjalanan wisata.
- b. *Hybrid*, pada nantinya pariwisata akan mengalami perkembangan melalui berbagai jalan salah satunya adalah pola perjalanan wisata akan mengalami perkembangan dengan sendirinya seperti perjalanan wisata yang diadakan bersama keluarga akan memperpanjang waktu liburannya.
- c. *Leisure Time*, atau waktu senggang yang dimiliki seseorang yang akan mendorong seseorang untuk melakukan perjalanan wisata dalam mengisi waktu luangnya tersebut. Semakin banyak waktu senggang yang dimiliki mungkin saja orang tersebut akan menggunakan waktunya untuk berlibur.
- d. *Discretionary Income*, sebagai akibat meningkatnya jumlah uang yang jika dibelanjakan tidak akan mengganggu keperluan keluarga sehari-hari.



- e. *Paid Vacation*, atau dana tunjangan yang diberikan oleh perusahaan atau instansi berupa uang cuti kepada karyawannya yang digunakan untuk keperluan berlibur.
- f. *Status and Prestige Motivation*, motivasi ini bersifat sangat emotional karena mendorong seseorang dalam menjaga prestisnya. Jadi perjalanan wisata yang dilakukan hanya karena termotivasi untuk menjaga status dan prestise saja.

### **2.2.1 Motivasi Perjalanan Wisata**

Keperiwisataan berkembang pesat selama 50 Thun terakhir. Merupakan kenyataan bahwa tidak hanya segolongan kecil orang-orang kaya, tetapi sebagian besar golongan masyarakat sekarang juga sudah mampu melakukan perjalanan wisata. Namun sebenarnya apakah alasan orang-orang melakukan perjalanan wisata tersebut? Bila diteliti bahasan secara umum tentang wisatawan yang diterima secara umum, yang dimaksud dengan wisatawan menurut Yoeti (1996) adalah seseorang yang meninggalkan tempat kediamannya untuk sementara waktu dengan alasan apapun juga tanpa memegang jabatan atau pekerjaan di negara yang dikunjunginya.

Menurut Yoeti (1996), bahwa mengapa orang-orang (masyarakat) berwisata atau melakukan perjalanan banyak berhubungan dengan sosiologi dan psikologi karena perjalanan merupakan kegiatan manusia yang mempunyai keinginan yang bermacam-macam. Faktor tersebut dipengaruhi oleh : *Disposable income*, *leisure time*, dan adanya kemauan untuk mengadakan perjalanan (yang dapat di timbulkan oleh beberapa motivasi). Unsur pertama dan kedua yaitu disposabel income dan leisure time lebih dekat hubungannya dengan sosiologi, karena banyak bergantung pada kedudukan seseorang dalam masyarakat, kemampuan keuangannya, lama atau singkatnya waktu libur yang dibayar.

Sedangkan unsur yang ketiga, kemauan untuk mengadakan perjalanan, lebih cenderung banyak sangkut pautnya dengan psikologis dimana kemauan itu banyak pula tergantung dari banyak hal hingga sampai pada suatu keputusan guna meninggalkan rumah untuk sementara waktu.

Jadi menurut uraian di atas mengenai alasan berwisata berdasarkan faktor sosiologis dan psikologis, maka motivasi orang-orang untuk melakukan perjalanan wisata adalah sebagai berikut:

1. Untuk tujuan santai dan kesegaran badan, pikiran, yang padat saat terakhir ini didasarkan keperluannya dalam kehidupan modern yang selalu penuh dengan ketegangan (*stress*).
2. Untuk tujuan kesehatan, yaitu untuk mendapatkan udara yang segar, cahaya matahari, mandi air panas, mandi lumpur atau perjalanan untuk pengobatan khusus.
3. Ikut aktif dalam kegiatan olahraga, seperti: mendaki gunung, main ski, dan lain-lain
4. Mencari kesenangan, kegembiraan dan hal-hal yang lucu. Kebutuhan seorang individu untuk bersenang-senang sangat kuat dan perjalanan wisata merupakan salah satu cara untuk memenuhi permintaannya.
5. Menaruh perhatian terhadap negara lain, terutama tempat-tempat yang mempunyai nilai sejarah dan kebudayaan yang tinggi serta mempunyai banyak upacara, festival, kesenian, musik, dan lain-lain.
6. Alasan untuk mengunjungi famili, keluarga, kawan-kawan, ingin berkenalan dengan orang-orang baru, ingin melarikan diri dari kehidupan rutin sehari-hari.
7. Untuk mencari hal-hal yang bersifat spiritual, untuk mendalami hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan, kebatinan, kerohanian, dan lain-lain.

8. Untuk tujuan usaha, aktivitas profesional, seperti ikut dalam suatu konferensi, seminar trade fairs.

### 2.2.2 Jenis Pariwisata

Jenis pariwisata yang ada dan ditawarkan di berbagai daerah di Indonesia pada umumnya adalah wisata budaya, wisata kesehatan, wisata olahraga, wisata komersial, wisata industri, wisata politik, wisata konvensi, wisata sosial, wisata cagar alam, serta wisata regional. Beberapa jenis wisata menurut Spillane (1987) dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pariwisata untuk Menikmati Perjalanan (*Pleasure Tourism*)

Bentuk pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, untuk mencari udara segar yang baru, untuk memenuhi keinginan hatinya, untuk mendapatkan ketenangan ataupun untuk mencari hiburan di kota-kota besar serta dalam keramaian pusat-pusat wisatawan.

2. Pariwisata Untuk Rekreasi (*Recreation Tourism*)

Jenis wisata ini dilakukan oleh orang-orang yang menghendaki pemanfaatan hari-hari liburnya untuk beristirahat, untuk memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohaninya, yang ingin menyegarkan keletihan dan kelelahannya.

3. Pariwisata Untuk Kebudayaan (*Cultural Tourism*)

Jenis pariwisata ini ditandai oleh adanya rangkaian motivasi, seperti keinginan untuk belajar di pusat-pusat pengajaran dan riset, untuk mempelajari adat-istiadat, kelembagaan, dan cara hidup rakyat negara lain; untuk mengunjungi monumen bersejarah, peninggalan peradaban manusia atau sebaliknya penemuan besar masa kini, dan lain-lain.

4. Pariwisata Untuk Olah Raga (*Sports Tourism*)

Jenis ini dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu: (1) *Big Sports Events*, yaitu peristiwa olah raga besar seperti *Olympiade Games*, Kejuaraan ski duniadan lain-lain yang menarik ribuan penonton atau penggemarnya. (2) *Sporting Tourism of the Practitioners*, yaitu pariwisata olah raga bagi mereka yang ingin berlatih dan mempraktekkan sendiri, seperti pendakian gunung, olah raga naik kuda, berburu, memancing, dan lain-lain.

### **2.2.3 Industri Pariwisata dan Fungsinya**

Selama ini di Indonesia terlihat bahwa kegairahan untuk berusaha dalam industri pariwisata semakin menonjol, ini ditandai dengan adanya gairah untuk membangun hotel-hotel baru atau memperbaiki yang telah bobrok sebagai akibat keadaan *guided tourism* dalam masa yang lalu. Oleh sebab itu industri pariwisata dala masa globalisasi saat ini telah menjadi raksasa yang mendominasi negara berkembang khususnya Indonesia.

Pengertian industri itu sendiri adalah segala jenis usaha yang bertujuan untuk menciptakan atau menghasilkan barang-barang atau jasa-jasa melalui sesuatu proses produksi. Menurut Yoeti (1996) dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Pariwisata mengemukakan bahwa pariwisata sebagai suatu industri baru dikenal di Indonesia setelah dikeluarkannya Instruksi Presiden R.I. No. 9 Tahun 1969 dimana dalam bab II pasal 3 disebutkan bahwa usaha-usaha pengembangan pariwisata di Indonesia bersifat suatu pengembangan “industri pariwisata” dan merupakan bagian dari usaha pengembangan dan pembangunan serta kesejahteraan masyarakat dan negara. Jelaslah dengan pernyataan tersebut bahwa usaha-usaha yang berhubungan dengan kepariwisataan merupakan usaha yang bersifat komersial dalam rangka untuk meningkatkan penerimaan devisa negara.

Menurut Damarjadi dalam (Yoeti 1996) menyatakan bahwa yang dimaksud industri pariwisata adalah rangkuman daripada berbagai macam bidang usaha, yang secara bersama-sama menghasilkan produk-produk maupun jasa-jasa/ layanan-layanan atau services, yang nantinya, baik secara langsung ataupun tidak langsung akan dibutuhkan oleh wisatawan selama perlewatannya.

Richard Sihite : 2000 bahwa pariwisata itu bukanlah merupakan suatu industri biasa seperti industri mesin, industri *meubel* yang mempunyai pabrik dan menghasilkan barang-barang yang secara langsung dapat dikonsumsi oleh masyarakat dalam bentuk barang-barang sebagai hasil produksinya. Sebenarnya pariwisata lebih tepat disebut aktivitas/kegiatan. Tetapi jika dilihat dari sudut ekonomi, aktivitas tersebut menciptakan permintaan yang memerlukan pemasaran bagi produk dari aktivitasnya. Produk yang dihasilkan oleh pariwisata dihasilkan dari perusahaan-perusahaan yang terpisah namun saling melengkapi. Produk-produk tersebut berupa barang-barang dan jasa-jasa (*goods and services*). Oleh karena itu kegiatan pariwisata dapat disebut sebagai industri pariwisata.

Pariwisata sebagai industri pariwisata menurut Sunaryo (2013) memiliki beberapa karakteristik unggul dari industri kepariwisataan yang menyebabkan industri ini mampu berperan sebagai lokomotif bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara, diantaranya adalah:

1. Sektor kepariwisataan adalah sebuah industri yang mempunyai keterkaitan rantai nilai (*multiplier effect*) yang sangat panjang dan mampu menjalin sinergi pertumbuhan dengan berbagai usaha mikro termasuk kegiatan *home industry*.
2. Usaha kepariwisataan mampu menyerap banyak sumberdaya setempat (*local resources based*) dan utamanya berbahan baku yang relatif tidak pernah habis atau terbaharui (*renewable resources*).

3. Dalam industri kepariwisataan tidak ada *over supply* karena mempunyai karakteristik produk yang khas, dan relatif tidak terpengaruh oleh situasi resesi/krisis ekonomi pada suatu negara.

Kemajuan pengembangan pariwisata sebagai industri, sebenarnya ditunjang oleh bermacam-macam usaha yang perlu dikelola secara terpadu dan baik, diantaranya adalah: (1) promosi untuk memperkenalkan objek wisata; (2) transportasi yang lancar; (3) kemudahan keimigrasian atau birokrasi; (4) akomodasi yang menjamin penginapan yang nyaman; (5) pemandu wisata yang cakap; (6) penawaran barang dan jasa dengan mutu terjamin dan tarif harga yang wajar; (7) pengisian waktu dengan atraksi-atraksi yang menarik; (8) kondisi kebersihan dan kesehatan lingkungan hidup.

Unsur-unsur dalam mata rantai kegiatan industri pariwisata yang telah disebutkan di atas perlu digarap dengan sempurna, jika negara seperti Indonesia tidak ingin kalah bersaing dengan negara lain dalam menyerap arus wisatawan baik nasional maupun internasional. Demi peningkatan industri pariwisata nasional, maka setiap unsur dalam mata rantai kegiatan pariwisata itu perlu dikembangkan secara bersama-sama dan terpadu. Hal itu berarti jika salah satu saja dari mata rantai itu lemah, akibatnya dapat menggagalkan upaya pengelolaan keseluruhan mata rantai industri pariwisata yang saling berkaitan itu. Jadi kegiatan tersebut sangat membutuhkan bantuan dari semua pihak yang menunjang kegiatan pariwisata yang saling berkoordinasi untuk menyongsong mata rantai kegiatan industri pariwisata.

Adapun perkembangan industri pariwisata mempunyai berbagai fungsi dalam segi ekonomi maupun sosial. Fungsi pariwisata dari segi ekonomi dapat dikemukakan bahwa dari sektor pariwisata dapat diperoleh devisa, baik berupa pengeluaran para wisatawan asing maupun sebagai penanam modal dalam industri

pariwisata termasuk penerimaan berupa retribusi bagi wisatawan. Jumlah penerimaan dari sektor pariwisata ditentukan oleh tiga faktor utama, yaitu: Jumlah wisatawan yang berkunjung, jumlah pengeluaran wisatawan, lamanya wisatawan yang menginap.

Fungsi sosial yang paling dominan dari sektor pariwisata adalah perluasan penyerapan tenaga kerja baik secara langsung maupun tidak langsung. Usaha kepariwisataan dengan segala sesuatunya yang berhubungan dengan pariwisata sangat membutuhkan tenaga kerja yang banyak sehingga dapat membantu mengurangi persoalan pengangguran.

Penciptaan kesempatan kerja secara langsung dapat dikemukakan, misalnya di bidang perhotelan, restoran, biro perjalanan, obyek wisata, dan kantor pariwisata pemerintah. Sedangkan penyerapan tenaga kerja tidak langsung, seperti meningkatnya hasil produksi di bidang pertanian dan kerajinan tangan karena termotivasi dengan kunjungan wisatawan.

Dalam hal fungsi pariwisata dari segi budaya dapat diartikan sebagai memperkenalkan dan mendayagunakan kebudayaan Indonesia. Seperti diketahui bahwa sesungguhnya kebudayaan merupakan milik rakyat sebuah negara yang merupakan *manifestasi* dari karya dan kreasi yang spiritual dari manusia yang membentuk rakyat sebuah negara dan menjadi sasaran utama dari perasaan keingintahuan dari seseorang yang asing bagi negara tersebut

#### **2.2.4 Objek Pariwisata dan Destinasi Pariwisata**

Darmadjati dalam Ediwarsoyo (1987) memberi batasan tentang pengertian obyek pariwisata adalah :

*“Pada garis besarnya berwujud obyek, barang-barang mati atas statis, baik yang diciptakan oleh manusia sebagai hasil seni budaya, atau yang berupa gejala-gejala alam yang memiliki daya tarik*

*kepada para wisatawan untuk mengunjunginya agar dapat menyaksikan, mengagumi, menikmati sehingga terpenuhi rasa kepuasan wisatawan-wisatawan itu, sesuai dengan motif kunjungannya” (Damarjati dalam Ediwarsoyah (1987).*

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 obyek pariwisata adalah pewujudan dari ciptaan Tuhan, tata hidup, seni budaya, sejarah bangsa dan tempat serta keadaan alam yang mempunyaunjungan wisata.

Menurut paparan yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai industri pariwisata, obyek wisata merupakan produk dari industri wisata yang berupa keseluruhan pelayanan yang diperoleh oleh wisatawan yang berkunjung ke lokasi obyek wisata tertentu.

Obyek wisata Menurut *SK Menparpostel No. KM 98 PW. 102MPPT – 87* yaitu :

*“obyek wisata adalah suatu tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya alam yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik yang diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan”.*

Sebenarnya destinasi sama halnya dengan objek wisata namun menurut Pitana dan Diarta (2009), menjelaskan bahwa destinasi adalah suatu tempat yang dikunjungi dengan waktu yang dilalui selama perjalanan seseorang dibandingkan dengan tempat lain yang dilalui selama perjalanan (misalnya daerah transit). Suatu tempat pasti memiliki batas-batas tertentu, baik secara aktual maupun hukum.

Penggolongan jenis objek wisata akan terlihat dari ciri khas yg ditonjolkan oleh tiap-tiap objek wisata. Objek wisata dikelompokkan ke dalam tiga jenis, yaitu :

1. Objek wisata alam, misalnya : laut, pantai, gunung (berapi), danau, sungai, fauna (langka), flora (langka), kawasan lindung, cagar alam, pemandangan alam, lain - lain.



2. Objek wisata budaya, misalnya : upacara kelahiran, tari - tari (tradisional), musik (tradisional), pakaian adat, perkawinan adat, upacara turun ke sawah, upacara panen, cagar budaya, bangunan bersejarah, peninggalan tradisional, festival budaya, kain tenun (tradisional), tekstil lokal, pertunjukan (tradisional), adat istiadat lokal, museum, dan lain - lain.
3. Objek wisata buatan, misalnya : sarana dan fasilitas olahraga, permainan (layangan), hiburan (lawak/akrobatik dan sulap), ketangkasan (naik kuda), taman rekreasi, taman nasional, pusat - pusat perbelanjaan, dan lain - lain (Andi Mappi S, 2001:30-33).

### **2.3 Pariwisata untuk Mendorong Perekonomian Masyarakat**

Dalam mengoptimalkan manfaat pembangunan kepariwisataan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya yang berdomisili di sekitar objek wisata maka dikenal strategi perencanaan pengembangan kepariwisataan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat yang mengedepankan peran dan partisipasi masyarakat setempat sebagai subjek pembangunan. Strategi tersebut dikenal dengan istilah *Community-Based Tourism Development (CBT)*. Pariwisata berbasis masyarakat atau *community based tourism* berkaitan erat dengan adanya kepastian partisipasi aktif dari masyarakat setempat dalam pembangunan kepariwisataan yang ada. Partisipasi masyarakat dalam pariwisata terdiri dari atas dua perspektif, yaitu partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan partisipasi yang berkaitan dengan distribusi keuntungan yang diterima oleh masyarakat dari pembangunan pariwisata. Oleh karena itu pada dasarnya terdapat tiga prinsip pokok dalam strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan yang berbasis pada masyarakat atau *community based tourism*, yaitu :

1. Mengikutsertakan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan.

2. Adanya kepastian masyarakat lokal menerima manfaat dari kegiatan kepariwisataan.
3. Pendidikan Kepariwisataaan bagi masyarakat lokal (Sunaryo, 2013: 140).

Menurut Suansri (Dalam Rahayu 2015) menyebutkan beberapa prinsip dari Comunity-Based Tourism yang harus dilakukan, yaitu: 1) mengenali, mendukung, dan mempromosikan kepemilikan masyarakat dalam pariwisata; 2) melibatkan anggota masyarakat dari setiap tahap pengembangan pariwisata dalam berbagai aspeknya, 3) mempromosikan kebanggaan terhadap komunitas bersangkutan; 4) meningkatkan kualitas kehidupan; 5) menjamin keberlanjutan lingkungan; 6) melindungi ciri khas (keunikan) dan budaya masyarakat lokal; 7) mengembangkan pembelajaran lintas budaya; 8) menghormati perbedaan budaya dan martabat manusia; 9) mendistribusikan keuntungan dan manfaat yang diperoleh secara proporsioanal kepada anggota masyarakat; 10) memberikan kontribusi dengan persentase tertentu dari pendapatan yang diperoleh untuk pengembangan masyarakat; dan 11) menonjolkan keaslian hubungan masyarakat dengan lingkungannya.

#### **2.4 Dampak Sosial-Ekonomi Perkembangan Pariwisata**

Sebelum peneliti menjelaskan lebih banyak tentang dampak sosial ekonomi yang timbul dari adanya perkembangan pariwisata, maka terlebih dahulu peneliti akan menjelaskan apa yang dimaksud dengan dampak. Dampak adalah setiap perubahan yang terjadi dalam lingkungan akibat adanya aktifitas manusia, (Suratmo, 2004). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan dampak adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif). Dampak suatu proyek pembangunan pada aspek sosial-ekonomi khususnya untuk negara berkembang terdapat pada komponen-komponen berikut yang ditetapkan sebagai indikator sosialekonomi masyarakat antara lain : (1)

penyerapan tenaga kerja, (2) berkembangnya struktur ekonomi, yaitu timbulnya aktifitas perekonomian lain akibat proyek tersebut seperti toko, warung, restoran, transportasi, dan lainlain, (3) peningkatan pendapatan masyarakat, (4) kesehatan masyarakat, (5) persepsi masyarakat, (6) penambahan penduduk, dan lain sebagainya.

#### **2.4.1 Dampak Ekonomi Pariwisata**

Suatu objek atau destinasi pariwisata yang dikunjungi banyak wisatawan, dan wisatawan tersebut mengeluarkan sebegitu banyak uang untuk membeli berbagai keperluan selama liburannya, tidak dapat dibantah bahwa hal itu akan berdampak pada kehidupan ekonomi daerah tersebut, baik langsung maupun tidak langsung. Dampak yang ditimbulkan dapat berupa positif maupun negatif. Cohen 1984 (dalam Pitana dan Gayatri 2009) mengemukakan bahwa dampak pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal dapat dikategorikan menjadi delapan kelompok besar, yaitu:

1. Dampak terhadap penerimaan devisa
2. Dampak terhadap pendapatan masyarakat
3. Dampak terhadap kesempatan kerja
4. Dampak terhadap harga-harga
5. Dampak terhadap distribusi manfaat /keuntungan
6. Dampak terhadap kepemilikan dan control
7. Dampak terhadap pembangunan pada umumnya
8. Dampak terhadap pendapatan pemerintah

Selain itu dampak positif pariwisata bagi ekonomi menurut Leiper 1990 (dalam Pitana 2009) adalah terciptanya pendapatan valuta asing, menyehatkan perdagangan luar negeri, *Multiplier Effect*, dan sebagainya.

### **Dampak Pariwisata Terhadap Pendapatan**

Konsep pendapatan tentu sangat berpengaruh terhadap dampak ekonomi masyarakat sekitar yang di timbulkan akibat adanya perkembangan pariwisata di suatu daerah tertentu. Menurut Sukirno (1996), pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan. Beberapa klarifikasi pendapatan antara lain:

- a. Pendapatan pribadi, yaitu: semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan suatu kegiatan apapun yang diterima penduduk suatu negara/
- b. Pendapatan *disposebel*, yaitu: pendapatan pribadi dikurangi pajak yang harus dibayarkan oleh para penerima pendapatan, sisa pendapatan yang siapndibelanjakan inilah yang dinamakan pendapatan *disposebel*.
- c. Pendapatan nasional, yaitu : nilai seluruh barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam satu tahun.

### **Dampak Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja**

Menurut Kuncoro (2002), Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk bekerja. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor perekonomian. Terserapnya penduduk bekerja disebabkan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja. Oleh karena itu, penyerapan tenaga kerja dapat dikatakan sebagai permintaan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini adalah jumlah atau banyaknya orang yang bekerja atau dipekerjakan oleh pengusaha industri pariwisata atau masyarakat yang bekerja di sekitar daerah wisata seperti berdagang ataupun membuka restoran.

Dalam penyerapan tenaga kerja dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal tersebut antara lain tingkat

pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, pengangguran, dan tingkat bunga. Dalam dunia usaha tidaklah memungkinkan mempengaruhi kondisi tersebut, maka hanyalah pemerintah yang dapat mempengaruhi faktor eksternal (Kurniawan, 2015).

Sammeng (2001) mengatakan bahwa industri pariwisata kini telah masuk dalam kategori padat karya sehingga banyak pemerintah daerah yang mengadakan pembangunan pariwisata di daerahnya karena terbukti membuka lapangan kerja baru yang bisa dimanfaatkan bagi masyarakat terutama disekitar lokasi wisata. Sammeng (2001) kemudian menerangkan lapangan kerja yang tercipta oleh industri pariwisata dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok, yaitu:

1. Lapangan kerja langsung, adalah pekerjaan-pekerjaan yang tersedia pada jajaran industri pariwisata, misalnya: akomodasi dan catering, tours and travel, daya tarik dan fasilitas bisnis pariwisata. Pekerjaan-pekerjaan tersebut bisa saja yang menyangkut lini garis depan, yakni petugas yang berhadapan langsung dengan wisatawan atau pekerjaan di “belakang layar”, misalnya: jurumasak, petugas petugas pembersih atau tugas-tugas lain yang tidak berhadapan langsung dengan wisatawan.
2. Lapangan kerja tidak langsung, adalah pekerjaan-pekerjaan yang tersedia pada pabrik, toko dan usaha-usaha lain yang diperlukan oleh pengusaha dan organisasi-organisasi pariwisata yang melayani langsung wisatawan. Lapangan kerja tidak langsung mencakup bidang yang sangat luas, yaitu mulai sektor pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, sampai dengan sektor industri manufaktur dan industri jasa.
3. Lapangan kerja *induced*, adalah lapangan kerja yang tercipta akibat dari pengeluaran orang-orang yang bekerja secara langsung atau tidak langsung pada industri pariwisata.

### **2.4.2 Dampak Sosial Budaya Pariwisata**

Masyarakat dan kebudayaannya cenderung mengalami perubahan yang diakibatkan oleh keberadaan pariwisata di suatu kawasan. Dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya didokumentasikan dengan sangat baik oleh Smith (1997) yang pada intinya ingin menjawab tiga pertanyaan pokok, yaitu: (1) bagaimana karakteristik interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal (*host-guest*) ; (2) bagaimana proses pariwisata dapat mengubah masyarakat dan budaya masyarakat tuan rumah ; (3) apakah perubahan tersebut menguntungkan atau merugikan bagi tuan rumah.

Cohen 1984 (dalam Pitana dan Gayatri 2009) mengelompokkan dampak sosial budaya pariwisata ke dalam sepuluh kelompok besar, yaitu:

1. Dampak terhadap keterkaitan dan keterlibatan antara masyarakat setempat dengan masyarakat yang lebih luas, termasuk tingkat otonomi atau ketergantungannya.
2. Dampak terhadap hubungan interpersonal antara anggota masyarakat
3. Dampak terhadap dasar-dasar organisasi/kelembagaan sosial
4. Dampak terhadap migrasi dari dan ke daerah pariwisata
5. Dampak terhadap ritme kehidupan sosial masyarakat
6. Dampak terhadap pola pembagian kerja
7. Dampak terhadap stratifikasi dan mobilitas sosial
8. Dampak terhadap distribusi pengaruh dan kekuasaan
9. Dampak terhadap meningkatnya penyimpangan-penyimpangan sosial
10. Dampak terhadap bidang kesenian dan adat istiadat

### **Dampak Pariwisata Terhadap Lingkungan**

Wisatawan yang mempunyai tujuan rekreasi, menginginkan suatu daerah yang menimbulkan suasana baru dan lepas dari kebisingan kehidupan sehari-hari.

Gairah wisatawan yang demikian justru harus mendorong pemeliharaan lingkungan alam di sekitar daerah wisata, sebab apabila daerah tujuan atau objek wisata tersebut rusak atau tidak terpelihara justru wisatawan tidak akan mendatangi tempat tersebut karena kebutuhannya tidak terpenuhi. Dengan demikian sebenarnya pembinaan/ pemeliharaan lingkungan harus berentetan dengan perkembangan pariwisata karena justru merupakan syarat mutlak dan dapat saling membantu, Prajogo (dalam Spillane 1987).

## 2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang peneliti lakukan sebelumnya telah ada yang meneliti berkaitan dengan analisis dampak sosial ekonomi yang terjadi akibat adanya obyek wisata. Oleh karena itu kajian pustaka tentang penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui hubungan dan perbedaan antara penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dengan yang akan dilakukan. Hasil dari beberapa penelitian terdahulu dapat dijadikan referensi, acuan ataupun sebagai perbandingan penulis dalam melakukan penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini akan dijelaskan pada tabel 2.1 berikut ini.

**Tabel 2.1: Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Damayanti , Emi L., Kartika, Nengah I (2016)	Pengaruh Kunjungan Wisatawan Asing dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Serta	<b>Variabel :</b> Penyerapan Tenaga Kerja (Y1) Pertumbuhan Ekonomi (Y2) Kunjungan Wisatawan (X1) Investasi (X2)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kunjungan wisatawan asing dan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali</li> <li>• Kunjungan wisatawan asing, investasi dan penyerapan tenaga kerja berpengaruh positif dan</li> </ul>

No	Peneliti	Judul	Alat Analisis	Hasil Penelitian
		Pertumbuhan Ekonomi. (JURNAL)	<b>Jenis Penelitian:</b> Kuantitatif, Analisis Jalur (Path Analysis)	signifikan secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi. <ul style="list-style-type: none"> <li>Kunjungan wisatawan asing dan investasi berpengaruh secara tidak langsung</li> </ul>
2	Candra Restu Wihasta (2012)	Perkembangan desa wisata kembang Arum dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Donokerto Kecamatan Turi (JURNAL)	<b>Variabel :</b> Perilaku (X1) Pendidikan (X2) Kesehatan (X3) Keamanan (X4) Pendapatan (X5) Mata Pencaharian (X6) Penyerapan Tenaga Kerja (X7) Tingkat Kesejahteraan (X8)  <b>Jenis Penelitian:</b> Kuantitatif Deskriptif, data dilakukan dengan metode skoring, Uji Wilcoxon dan SWOT <b>Jumlah Responden:</b> 115 KK	<ul style="list-style-type: none"> <li>Terjadi perkembangan desa wisata yang signifikan.</li> <li>Dampak terhadap kondisi sosial tertinggi pada pendidikan sedangkan terendah pada keamanan.</li> <li>Dampak terhadap kondisi ekonomi tertinggi pada tingkat kesejahteraan sedangkan terendah pada perubahan mata pencaharian.</li> </ul>



No	Peneliti	Judul	Alat Analisis	Hasil Penelitian
3	Wawan Kurniawan 2015	Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Pariwisata Umbul Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang (SKRIPSI)	<p><b>Variabel:</b></p> <p>Peluang Usaha (X1)</p> <p>Pendapatan (X2)</p> <p>Tenaga kerja (X3)</p> <p><b>Jenis Penelitian:</b></p> <p>Kuantitatif, analisis deskriptif</p> <p><b>Jumlah Responden:</b></p> <p>30 Orang</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Banyak peluang usaha di sekitar objek wisata Umbul.</li> <li>• Peningkatan wisatawan di daerah umbul menyebabkan pendapatan masyarakat meningkat</li> <li>• Pembangunan Umbul Sidomukti berhasil menyerap banyak tenaga kerja mengingat banyak wahana baru yang disediakan.</li> </ul>
4	Juhannis 2015	Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Pulau Liukang Loe Kabupaten Bulukumba (JURNAL)	<p><b>Variabel :</b></p> <p>Tingkat pendapatan (X1)</p> <p>Lapangan pekerjaan (X2)</p> <p>Tingkat pendidikan (X3)</p> <p>Kondisi suku masyarakat (X4)</p> <p><b>Jenis Penelitian :</b></p> <p>Kuantitatif dan Kualitatif, pendekatan Tabulasi silang (Crosstabulation ).</p> <p><b>Jumlah Responden:</b></p> <p>33 KK</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perkembangan pariwisata Pulau Liukang Loe Kabupaten Bulukumba memberikan dampak yang berpengaruh pada kondisi sosial dan ekonomi yang indikatornya berupa tingkat pendapatan, mata pencaharian, dan kondisi suku masyarakat dengan masing-masing nilai bobot 4.</li> <li>• Adapun aspek yang kurang berpengaruh pada kondisi sosial dan ekonomi Pulau Liukang Loe Kabupaten Bulukumba adalah berupa tingkat pendidikan dengan nilai bobot 3.</li> </ul>

Sumber : Penelitian Terdahulu, diolah 2016

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Damayanti, Emi L dan Kartika Nengah I (2016) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh kunjungan wisatawan asing dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja serta pertumbuhan ekonomi. Penelitian tersebut berlokasi di Provinsi Bali dengan menggunakan penelitian kuantitatif Path Analysis. Penelitian tersebut menggunakan 4 variabel diantaranya dua variabel bebas dan dua variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan adalah kunjungan wisatawan dan investasi, serta untuk variabel terikatnya adalah penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi. Di temukan bahwa Kunjungan wisatawan asing dan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali Kunjungan wisatawan asing, investasi dan penyerapan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan yang terakhir kunjungan wisatawan asing dan investasi berpengaruh secara tidak langsung terhadap pertumbuhan.

Penelitian lain dilakukan oleh Candra Restu Wihasta (2012) yang melakukan penelitian mengenai perkembangan desa wisata kembang arum dan dampaknya terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Donokerto Kecamatan Turi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak perkembangan Desa Kembang Arum terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat serta untuk menyusun arahan pengembangan Desa Wisata tersebut. Penelitian ini menggunakan 8 indikator untuk mengukur dampak sosial ekonominya, yaitu perilaku, pendidikan, kesehatan, keamanan, pendapatan, mata pencaharian, penyerapan tenaga kerja, dan tingkat kesejahteraan. Maka dari itu peneliti merujuk pada penelitian Candra Restu untuk mengambil beberapa indikator sejenis untuk bahan referensi peneliti. Metode penelitian yang digunakan penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan analisis uji Wilcoxon, skorin serta analisis SWOT karena menggunakan teknik wawancara tertutup dan terbuka. Hasil yang

diperoleh penelitian tersebut bahwa semua indikator yang telah diujikan melalui teknik wawancara berdampak pada kondisi sosial ekonomi masyarakat Donokerto Kecamatan Turi. Namun untuk tingkat keamanan dalam dampak pariwisatanya terbilang rendah, artinya tidak begitu banyak tindak kejahatan yang terjadi.

Penelitian selanjutnya juga dilakukan oleh Wawan Kurniawan (2015) memasukan variabel peluang usaha, pendapatan dan tenaga kerja dalam penelitiannya yang berjudul "Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Pariwisata Umbul Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang". Dalam penelitiannya Wawan Kurniawan menggunakan responden sebanyak 30 orang dengan berfokus pada pedagang yang berjualan di sekitar objek wisata tersebut. Berbeda dengan penelitian peneloti yang berfokus kepada kepala keluarga yang ada di sekitar objek wisata. Hasil penelitian tersebut bahwa banyak peluang usaha di sekitar objek wisata Umbul, Peningkatan wisatawan di daerah umbul juga menyebabkan pendapatan masyarakat sekitar meningkat dan pembangunan Umbul Sidomukti berhasil menyerap tenaga kerja yang bersumber dari sumber daya manusia sekitar.

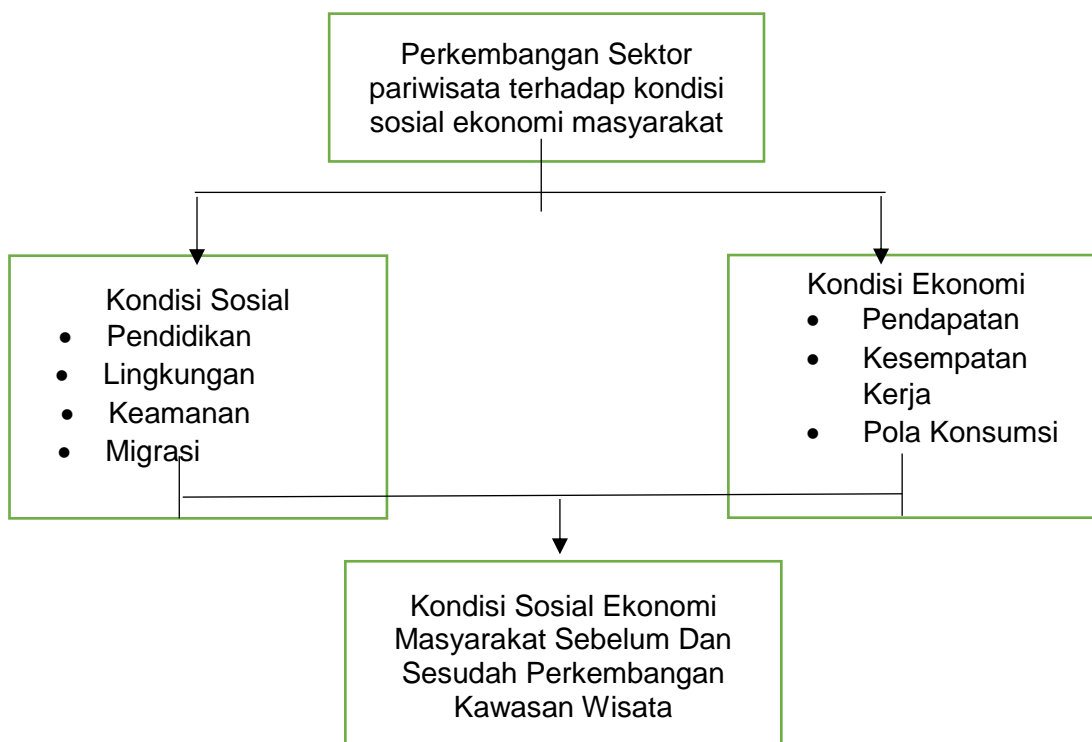
Kemudian penelitian yang lain dilakukan oleh Juhannis (2015) yang melakukan penelitian tentang dampak perkembangan pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Pulau Liukang Loe. Penelitian ini menggunakan 33 sampel dengan respondennya adalah kepala keluarga yang berdasarkan pada rumus perhitungan sampel Slovin. Hasil dari penelitian ini adalah berdasarkan pendekatan tabulasi silang (Crosstabulation) di dapatkan hasil bahwa perkembangan pariwisata pulau Liukang Loe Kabupaten Bulukumba memberikan dampak yang berpengaruh pada kondisi sosial ekonomi yang indikatornya berupa tingkat pendapatan, mata pencaharian, dan kondisi suku masyarakat dengan masing-masing nilai berbobot 4. Adapun aspek yang kurang berpengaruh pada kondisi sosial ekonominya adalah tingkat pendidikan yang hanya memiliki nilai 3.

## 2.6 Kerangka Pikir Penelitian

Dewasa ini perkembangan pariwisata digunakan sebagai alternatif dalam menumbuhkan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. Perkembangan pariwisata tersebut tentu akan mengubah daerah yang sebelumnya bukan merupakan daerah wisata. Perubahan tersebut dapat melalui perubahan ekonomi ataupun perubahan sosial budaya. Harapannya dengan adanya perkembangan sektor pariwisata yang semakin pesat, masyarakat sekitar obyek wisata dapat ikut merasakan dampak positifnya dan kehidupan menjadi lebih makmur. Namun pembangunan pariwisata tentu membuat perubahan-perubahan yang signifikan baik positif maupun negatif.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat digambarkan kerangka pemikiran yang diilustrasikan penulis yang dapat dilihat pada gambar 2.2 sebagai berikut:

**Gambar 2.2: Kerangka Pikir**



Sumber: Diolah Peneliti 2016

## 2.7 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atau kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam suatu penelitian yang sebenarnya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis yang dimaksud merupakan dugaan yang mungkin benar atau salah. Berdasarkan landasan teori, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Tidak terdapat perbedaan sebelum dan sesudah adanya perkembangan sektor pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar di kawasan objek wisata Jawa Timur Park II dan *Batu Night Spectacular* (BNS).
2. Terdapat perbedaan sebelum dan sesudah adanya perkembangan sektor pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar di kawasan objek wisata Jawa Timur Park II dan *Batu Night Spectacular* (BNS).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Menurut Soemantri (2005), metode penelitian sosial adalah penggunaan cara sistematis oleh peneliti dalam melakukan pengumpulan data yang dibutuhkan dalam proses pengidentifikasian dan untuk menjelaskan fenomena sosial yang tengah ditelitinya. Selanjutnya Khusnul Ashar (2015) berpendapat bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan dalam memperoleh data atau informasi untuk tujuan dan manfaat tertentu. Cara ilmiah yang dimaksud adalah berciri keilmuan yakni secara rasional, empiris dan sistematis. Dengan melakukan penelitian berdasarkan aturan dan prosedur yang benar dapat bertujuan untuk memecahkan suatu persoalan, memperjelas suatu fenomena dan bisa bertujuan juga untuk mengembangkan suatu konsep atau teori. Jadi metode penelitian adalah suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara berencana dan sistematis guna mendapatkan suatu pemecahan terhadap masalah yang diajukan. Sedangkan metodologi adalah prosedur atau cara yang digunakan dalam suatu penelitian

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Seperti yang tercantum pada bab sebelumnya tentang tujuan penelitian ini diantara adalah Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat sekitar daerah objek wisata Jawa Timur Park 2 dan BNS, untuk mengetahui dampak sosial yang ditimbulkan yakni migrasi, pendidikan, kesehatan, serta keamanan yang ditimbulkan akibat adanya perkembangan pariwisata Jawa Timur Park 2 dan BNS dan untuk mengetahui dampak ekonomi yang ditimbulkan yakni pendapatan, mata pencaharian, kesempatan kerja serta gaya hidup masyarakat sekitar dengan adanya perkembangan pariwisata Jawa Timur Park 2,

maka konsekuensinya penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif.

Menurut Sugiyono (2011), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah diterapkan. Adapun penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada Mardalis(2008).

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan objek wisata Jawa Timur Park II dan Batu Night Spectacular, dimana kedua objek wisata tersebut sama-sama terletak di Desa Oro-Oro Ombo, Kecamatan Batu, Kota Batu. Alasan peneliti memilih daerah sekitar objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS sebagai tempat penelitian didasari oleh pertimbangan sebagai berikut:

1. Objek wisata Jawa Timur Park dan BNS merupakan objek wisata yang sudah berkembang dan memiliki kunjungan wisatawan yang banyak setiap tahunnya. Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke objek wisata tersebut peneliti ingin melihat dampak yang ditimbulkan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar.
2. Objek wisata Jawa Timur Park dan BNS memiliki daya tarik wisata tersendiri yang berbeda dari wisata-wisata yang ada di Kota Batu.
3. Lokasi penelitian mudah diakses dan dekat dengan kediaman peneliti.

### **3.3 Populasi dan Sampel**

Menurut Kuncoro (2012) populasi adalah kelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa orang, objek, transaksi, atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono (2014), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek yang diteliti. Maka dari itu populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di sekitar obyek wisata Jawa Timur Park II dan BNS yakni di RW 4,5,6 dan RW 7 . Dengan total RW yang ada adalah 8 RW.

Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang diambil berdasarkan karakteristik dan teknik tertentu Wijaya (2013). Selanjutnya menurut Sugiyono (2014) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semuanya yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).

#### **3.3.1 Teknik Penentuan Sampel**

Teknik sampling adalah teknik atau cara yang digunakan untuk penarikan sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya dalam penelitian. Teknik



pengambilan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada purposive sample seperti dinyatakan Sugiyono (2014) adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Penentuan sampel penelitian ini berdasarkan pertimbangan sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki karakteristik mendekati populasi yakni seluruh rumah tangga yang berada di kawasan sekitar obyek wisata dengan responden kepala rumah tangga sebanyak 70 KK

Dimana 70 sampel diperoleh dari acuan umum untuk menentukan sampel dari Roscoe(1975) dimana ukuran sampel sebaiknya 10x lebih besar dari jumlah variabel dalam penelitian. Untuk penelitian ini, terdapat 7 indikator penelitian, sehingga sampel yang ditemukan adalah  $10 \times 7(\text{indikator}) = 70$ . Sehingga sampel penelitian yang ideal adalah 70 sampel.

. Pengambilan sampel dengan teknik tersebut diharapkan bahwa hasil data dan informasi yang diperoleh dapat mepresentasikan dari populasi.

### **3.4 Data dan Sumber Data**

Data yang dibutuhkan untuk melakukan analisis dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder yang dihimpun dari para pelaku yang terlibat dalam perkembangan kawasan objek wisata Jawa Timur Park II dan *Batu Night Spectacular* (BNS). Arikunto (2010) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.

#### **1. Data Primer**

Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang diambil wawancara secara langsung kepada responden di sekitar kawasan Jawa Timur Park II dan BNS dengan alat bantu kuesioner.

## 2. Data Sekunder

Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen yang dapat memperkaya sumber data primer. Data sekunder yang merupakan sumber data yang akan melengkapi sumber data primer, yaitu:

- a) Laporan Realisasi Pajak Hiburan, Pajak Restoran dan Pajak Hotel
- b) Dokumen

### 3.5 Metode Pengumpulan Data

#### 1. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel atau yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya. Dalam penelitian ini metode dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data berupa informasi tentang jumlah pengunjung di kawasan objek Jawa Timur Park II dan BNS, Tentang PAD Serta pajak Pariwisata Kota Batu.

#### 2. Kuesioner atau angket

Kuesioner yaitu suatu daftar pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Kuesioner merupakan hal yang pokok untuk mengumpulkan data. Hasil kuesioner tersebut akan terjelma dalam angka-angka, tabel-tabel, analisa statistik dan uraian serta kesimpulan hasil penelitian. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner digunakan untuk memperoleh data primer. Dalam penelitian ini, kuesioner yang digunakan adalah angket terbuka dan angket tertutup.

### 3. Wawancara

Wawancara adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan. Wawancara merupakan bagian dari teknik komunikasi dimana pencari data mengadakan tanya jawab dengan narasumber untuk menggali data yang diperlukan.

### 4. Observasi

Observasi yaitu peneliti mengadakan penelitian dengan cara melakukan pengamatan secara langsung dan cermat terhadap segala fenomena yang ada hubungannya dengan perkembangan pariwisata objek yang diteliti dan kemudian dicatat guna melengkapi data yang diperoleh.

## 3.6 Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Kerlinger (1937) dalam Sugiyono (2014) menyatakan bahwa variabel adalah konstruk (*constructs*) atau sifat yang akan dipelajari. Dengan demikian yang dimaksud dengan variabel adalah konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai, berupa kuantitatif maupun kualitatif yang nilainya dapat berubah-ubah.

Dari berbagai literatur dan referensi jurnal serta skripsi penelitian pada bab sebelumnya, maka dirumuskan variabel-variabel penelitian dan indikator-indikator perkembangan sektor pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar kawasan objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS sebagaimana pada tabel 3.1 berikut:

**Tabel 3.1: Variabel Dampak Sosial dan Ekonomi Terhadap Perkembangan Sektor Pariwisata**

Sumber	Substansi	Variabel	Indikator
Cohen (1984)	Dampak Ekonomi Pariwisata : Pendapatan, kesempatan kerja, harga-harga	Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat	Kondisi Ekonomi Masyarakat: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mata pencaharian</li> <li>• Pendapatan</li> <li>• Kesempatan kerja</li> <li>• Pola konsumsi</li> </ul>
Herlambang (2016)	Dampak Ekonomi Pariwisata: jenis pekerjaan, pendapatan, pembangunan sektor lain, perubahan harga		
Restu (2010) Jurnal	Dampak Ekonomi Pariwisata: Pendapatan, Mata Pencaharian, Penyerapan Tenaga Kerja, Tingkat kesejahteraan		
Cohen (1984)	Dampak sosial budaya pariwisata: Migrasi, penyimpangan sosial, lingkungan	Dampak Perkembangan sektor pariwisata terhadap kondisi sosial masyarakat sekitar	Kondisi sosial masyarakat: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidikan</li> <li>• keamanan</li> <li>• Lingkungan</li> <li>• Migrasi</li> </ul>

Sumber	Substansi	Variabel	Indikator
Pizam dan Milman (1984)	Dampak sosial pariwisata adalah pendidikan dan lingkungan (polusi, kemacetan)		
Herlambang (2016)	Dampak sosial pariwisata: tata cara pergaulan, perubahan struktur penduduk, pola konsumsi		

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2016

Dari paparan di atas, maka definisi operasional variabel yang digunakan penelitian ini adalah sebagai berikut::

a. Dampak perkembangan pariwisata terhadap kondisi sosial, meliputi:

- 1) Pendidikan, adalah jumlah sarana pendidikan yang tersedia sebelum dan sesudah perkembangan objek wisata Jawa Timur Park dan BNS. Serta pengaruh tingkat pendidikan terhadap pendapatan masyarakat sekitar objek wisata.
- 2) Keamanan, upaya memberikan kenyamanan kepada masyarakat sekitar objek. Dimana dihitung dari tingkat keamanan sebelum dan sesudah perkembangan objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS.
- 3) Lingkungan, kondisi lingkungan sekitar objek wisata sebelum dan sesudah perkembangan objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS. Serta kondisi saluran air yang tersedia di sekitar objek wisata.
- 4) Migrasi, merupakan perpindahan penduduk dari tempat yang satu ketempat yang lain. Dimana dalam prosesnya migrasi penduduk yang

menetap di suatu wilayah dan tidak kembali ke daerah asalnya lebih dari 5 tahun.

b. Dampak pariwisata terhadap kondisi ekonomi masyarakat sekitar, meliputi:

- 1) Mata Pencaharian, yakni pekerjaan yang responden lakukan sebelum dan sesudah adanya perkembangan objek wisata Jawa Timur Park dan BNS.
- 2) Pendapatan, adalah besarnya pemasukan responden sebelum dan sesudah adanya perkembangan objek wisata Jawa Timur Park dan BNS.
- 3) Pola Konsumsi, adalah susunan kebutuhan seseorang terhadap barang dan jasa yang akan dikonsumsi dalam jangka waktu tertentu. Dimana dalam penelitian ini dilihat dari pola konsumsi masyarakat sekitar objek wisata sebelum dan sesudah adanya perkembangan objek wisata Jawa Timur Park dan BNS.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

#### **3.7.1 Uji coba instrumen penelitian**

Uji coba instrumen pada penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas instrumen.

##### **a) Uji Validitas Instrumen**

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan dan kesahihan suatu instrumen (Arikunto, 2006). Kesahihan itu diperlukan sebab pemrosesan data yang tidak sah atau bias akan menghasilkan kesimpulan yang salah. Untuk itu perlu dilakukan uji validitas dalam mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Pengujian validitas dapat dilakukan dengan melihat nilai

Correlated Item-Total Correlation dengan kriteria sebagai berikut: jika nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel dan nilainya positif (pada taraf signifikan 5 persen atau 0,05), maka butir atau pertanyaan atau indikator tersebut dikatakan “valid”, dan sebaliknya (Ghozali, 2006).

#### **b) Uji Reabilitas**

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data dikarenakan instrumen tersebut baik (Arikunto, 2006). Ukuran reliabilitas menggunakan koefisien Alpha atau metode Croach Alpha. Beberapa syarat reliabel menurut beberapa peneliti berbeda-beda dengan Alpha dari nilai 0,5 hingga 0,7. Dikatakan reliabel jika memiliki nilai Alpha di atas nilai tersebut.

Kriteria pengujian instrumen dikatakan andal apabila  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5%. Hasil perhitungan reliabelitas angket yang diperoleh diinterpretasikan dengan tingkat keterandalan koefisien korelasi yang menurut Sugiyono (2014) adalah sebagai berikut:

- a) Antara 0,800 sampai dengan 1,000 = sangat kuat
- b) Antara 0,600 sampai dengan 0,799 = kuat
- c) Antara 0,400 sampai dengan 0,599 = sedang
- d) Antara 0,200 sampai dengan 0,399 = rendah
- e) Antara 0,00 sampai dengan 0,199 = sangat rendah

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan program SPSS. Hasil perhitungan kemudian dikonsultasikan dengan ketentuan reliabilitas yang sudah ada. Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi yakni berada pada interval antara 0,800 sampai dengan 1,000. Berdasarkan angka tersebut dapat disimpulkan

bahwa instrumen atau butir penelitian sangat reliabel untuk digunakan dalam penelitian.

### 3.7.2 Analisis Data Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu pertama teknik analisis data deskriptif dengan memberikan gambaran secara umum mengenai perkembangan kawasan wisata serta kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar obyek wisata Jawa Timur Park II dan BNS. Kedua, teknik analisis data menggunakan tabulasi silang (*crosstabs*) untuk menganalisis variabel-variabel dalam penelitian ini. Tabulasi silang atau *crosstabulation* merupakan salah satu analisis korelasional yang digunakan untuk melihat hubungan antar variabel (minimal 2 variabel). Sesuai yang dijelaskan oleh Amir (2006) bahwa analisis *crosstabs* tidak hanya menghasilkan data frekuensi setiap sel, tetapi lebih dari itu dapat mengukur independensi antar variabel lainnya. Cara membaca dan membuat tabel silang adalah :

- a. Menentukan mana variabel independen dan variabel dependen
- b. Membuat kelompok tiap variabel berdasarkan kategori/atribut
- c. Menyusun tabel silang
- d. Menentukan frekuensi tiap sel dan hitung persen dengan arah vertikal
- e. Perbandingan dilakukan antar persen kolom (kesamping) untuk tiap kategori.



**a) Wilcoxon Signed Rank Test**

Dari data angket di analisis dengan menggunakan perhitungan statistik non-parametrik. dengan menggunakan uji peringkat bertanda Wilcoxon, uji peringkat bertanda wilcoxon ini digunakan untuk data berbentuk ordinal (berjenjang).

*Wilcoxon Signed Rank Test* merupakan uji non parametrik yang digunakan untuk menganalisis data berpasangan karena adanya dua perlakuan yang berbeda (Pramana, 2012). *Wilcoxon signed rank test* digunakan apabila data tidak berdistribusi normal. Dasar pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak  $H_0$  pada uji *wilcoxon signed rank test* adalah sebagai berikut:

- Jika probabilitas (Asymp.Sig) < 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.
- Jika probabilitas (Asymp.Sig) > 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Prosedur uji *wilcoxon signed rank test* (Siregar, 2013) adalah:

1. Menentukan Hipotesis

- $H_0 = 0 \mu = 0$ ; Tidak terdapat perbedaan sebelum dan sesudah adanya perkembangan sektor pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar di kawasan objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS.
- $H_1 = 0 \mu \neq 0$ ; Terdapat perbedaan sebelum dan sesudah adanya perkembangan sektor pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar di kawasan objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS.

2. Menentukan Taraf Nyata atau Nilai Kritis

Taraf kepercayaan yang digunakan adalah 95%, sehingga tingkat signifikansi (significant level) atau taraf nyata adalah 5% atau  $\alpha = 0,05$ .

3. Menentukan besar dan tanda perbedaan antara pasangan data

Besar dan tanda perbedaan antara pasangan data dihitung dengan memberi selisih ( $Y_i - X_i$ ), dengan  $X_i$  adalah skor angket kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar sebelum perkembangan sektor pariwisata. Sedangkan  $Y_i$  adalah skor angket kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar sesudah adanya perkembangan pariwisata.

4. Menyusun peringkat perbedaan tanpa memperhatikan tanda

Langkah ini dilakukan dengan cara memberi peringkat untuk setiap harga mutlak selisih ( $Y_i - X_i$ ). Peringkat ini diberikan dari nilai yang terkecil hingga nilai yang terbesar tanpa memperhatikan tanda. Jika terdapat selisih yang harga mutlaknya sama, maka nomor urut / peringkat diambil dari rata-rata.

5. Pemberian tanda atas peringkat yang telah ditetapkan

Langkah ini dilakukan dengan cara membubuhkan tanda positif atau negatif pada setiap peringkat untuk tiap-tiap beda atau selisih dengan tanda dari beda tersebut. Dengan beda 0 diabaikan.

6. Menjumlahkan Peringkat

Langkah ini dilakukan dengan menjumlahkan semua peringkat yang bertanda positif (+) setelah itu menjumlahkan semua peringkat yang bertanda negatif (-). Yang paling kecil dari kedua hasil penjumlahan ini ditetapkan sebagai nilai hitung T.

7. Untuk menguji hipotesis dapat digunakan rumus Z, adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$Z_{hit} = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

Keterangan :

$T$  = Jumlah data negatif

$$\mu_T = \frac{n(n+1)}{4}$$

$$\sigma_T = \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$$

Rumus di atas bisa berubah menjadi.

$$Z_{hit} = \frac{T - \left(\frac{n(n+1)}{4}\right)}{\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}}$$

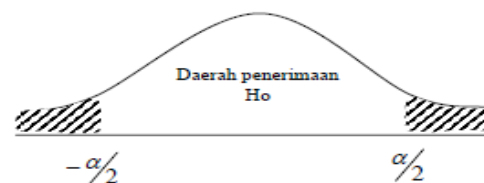
Dengan  $n$  adalah banyaknya beda ( $Y_i - X_i$ ) yang memiliki tanda

(+) dan (-).

$$Z_{tabel} = Z_{\alpha/2}$$

#### 8. Menentukan kriteria hipotesis (daerah penolakan)

Untuk mempermudah, dimana kedudukan Zhitung dan Ztabel maka perlu di buat gambar. Dengan daerah pengujian sebagai berikut:



$$H_0 \text{ ditolak} = -Z < -Z_{\alpha/2} \quad Z > Z_{\alpha/2}$$

$$H_0 \text{ ditolak} = Z < -Z_{\alpha/2} \text{ atau } Z > Z_{\alpha/2}$$

#### 9. Kesimpulan

b) **Crosstab (Tabulasi Silang)**

Analisis crosstab adalah suatu metode analisis yang berbentuk tabel, dimana menampilkan tabulasi silang atau tabel kontigensi yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengetahui apakah ada korelasi atau hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain. Crosstab digunakan untuk mentabulasikan beberapa variabel yang berbeda ke dalam suatu matriks. Hasil tabulasi silang disajikan dalam suatu tabel dengan variabel yang tersusun sebagai kolom dan baris.

Dalam penelitian ini crosstab digunakan untuk mentabulasi silang indikator-indikator dampak pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar. Dengan menggunakan tabulasi silang akan memperlihatkan dampak yang ditimbulkan dan memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan dengan hasil yang didapat. Selanjutnya untuk alat analisis peneliti menggunakan SPSS versi 22.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Objek**

Penelitian ini membahas mengenai analisis dampak perkembangan sektor pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS (Batu Night Spectacular). Untuk lokasi objek penelitian berada di Desa Oro-Oro Ombo Kota Batu. Gambaran umum objek penelitian dapat dijelaskan melalui kondisi Geografis, kondisi demografi/ penduduk dan kondisi ekonomi.

##### **4.1.1 Kondisi Geografis**

###### **1. Gambaran Umum Kota Batu**

Pembentukan Kota Batu mempunyai sejarah yang menarik, dimana sebelum terbentuk menjadi daerah otonom Kota Batu adalah sebuah kecamatan yang merupakan bagian dari Kabupaten Malang. Pada perkembangannya, Kota Batu menjadi bagian dari Sub Satuan Wilayah Pengembangan I (SSWP) Malang Utara, selanjutnya status Kota Batu meningkat menjadi Kota Administratif sampai menjadi Pemerinta Kota Batu.

Pada tanggal 21 Juni 2001 ditetapkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2001 tentang pembentukan Kota Batu. Saat ini Kota Batu sedang mempersiapkan diri untuk mampu melakukan perencanaan dengan visi yaitu "Kota Batu sebagai sentra pariwisata didukung oleh SDM (Sumber Daya Manusia), SDA (Sumber Daya Alam), dan SDB (Sumber Daya Budaya) serta pemerintahan yang kreatif inovatif dan bersih bagi seluruh rakyat yang dijiwai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa". Kota yang terletak 800 meter ditas permukaan air

laut ini dikaruniai keindahan alam yang memikat setiap orang yang berkunjung kesana. Potensi ini tercermin dari kekayaan produksi pertanian, buah, dan sayuran, serta yang paling menonjol adalah panorama pegunungan yang sangat memukau. Sehingga dijuluki *the real tourism city of Indonesia* oleh Bappenas. Berikut merupakan luas wilayah Kota Batu yang ditampilkan pada tabel 4.1.

**Tabel 4.1: Luas Wilayah Kota Batu**

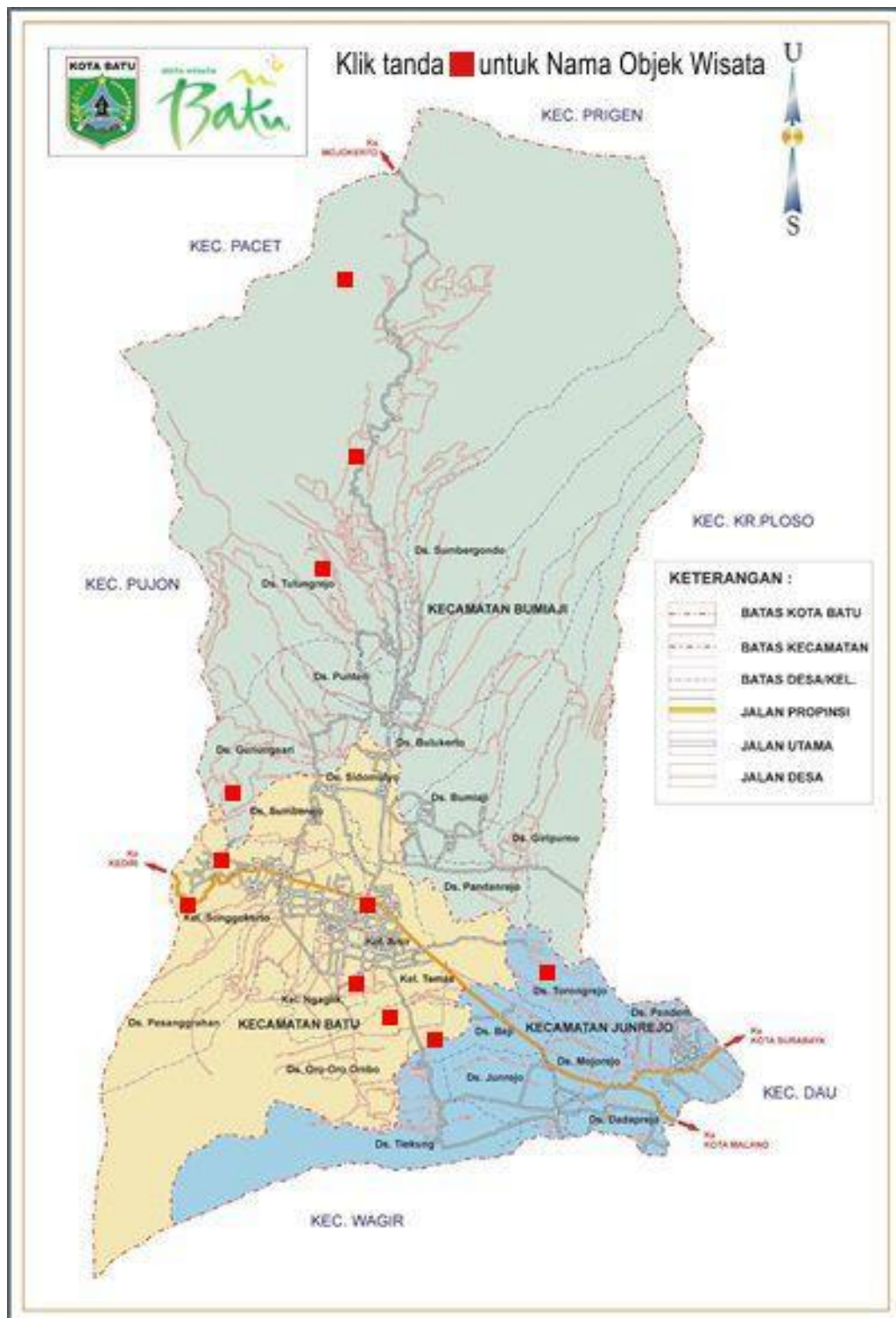
NO	Kecamatan	Luas(Km <sup>2</sup> )
1	Bumiaji	130.189
2	Batu	46.777
3	Junrejo	26.234
4	Total	202.800

Sumber: Batu dalam Angka, 2015

Secara geografis Kota Batu terletak pada posisi antara antara 7°44',55,11' sampai dengan 8°26',35,45' Lintang Selatan dan 112°17',10,90' sampai dengan 122°57',00,00' Bujur Timur. Kota Batu merupakan salah satu bagian dari wilayah Propinsi Jawa Timur yang mempunyai luas secara keseluruhan adalah sekitar 20.280 Ha dengan Jumlah penduduk 211.298. Adapun batas-batas administratif wilayah Kota Batu adalah sebagai berikut:

- a. Batas Wilayah Utara : kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Pasuruan
- b. Batas Wilayah Timur : Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang
- c. Batas Wilayah Selatan : Kecamatan Dau, Kabupaten Malang
- d. Batas Wilayah Barat : Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang

Gambar 4.1: Peta Kota Batu



Sumber: Profil Kota Batu 2016

## 2. Gambaran Umum Desa Oro-Oro Ombo

Desa Oro-Oro Ombo, pada zaman dahulu adalah merupakan sebuah tempat dimana terdapat area atau lahan tanah kosong [*oro oro; bhs Jawa*] yang cukup luas [*ombo; bhs Jawa*] dan digunakan sebagai tempat berkumpul para Petinggi Kerajaan Mataram untuk beristirahat dalam perjalanannya. Konon para Raja, Ratu, Adipati dan Punggawa Kerajaan antara lain Raja Mataram bersama para istri selirnya sering melaksanakan permandian di sumber mata air panas Songgoriti dan kemudian beristirahat atau berkumpul [*bahasa Jawa*] di daerah yang konon pada saat itu ada hamparan tempat yang sangat luas berupa lahan kosong yang sekarang disebut dengan Desa Oro oro Ombo. Geografis wilayah Oro oro Ombo yang terletak di kaki lereng Gunung Panderman dengan panorama yang indah serta hawanya yang sangat sejuk saat itu menjadikan daya tarik tersendiri bagi siapapun yang sedang dalam perjalanan untuk beristirahat di tempat ini, maka pada akhirnya daerah ini dinamakan “Desa Oro oro Ombo.” Oleh seorang yang bernama “Brodjodento “ yang tak lain adalah salah satu petinggi kerajaan Mataram.

Dalam era perkembangannya, karena tingkat penambahan penduduk yang meningkat dengan perkembangan sosial budaya masyarakat yang semakin tinggi dengan norma kehidupan masyarakat yang diatur berdasarkan tatanan pemerintahan, Desa Oro-oro Ombo terbagi menjadi beberapa wilayah kecil yang disebut “Dusun” dengan nama yang juga diambil dengan mengikuti sejarah asal-usul Dusun masing-masing. Tiga dusun tersebut adalah:

1. Dusun Krajan
2. Dusun Dresel
3. Dusun Gondorejo

Desa Oro-Oro Ombo secara geografis berada di ketinggian 850 s/d 970 meter dari permukaan air laut, curah hujan 1830,00 rata-rata pertahun, dengan



bulan basah rata rata 7 bulan dan bulan kering rata rata 5 bulan dan keadaan suhu rata-rata adalah 18°C. Topografi atau bentangan lahan berupa perbukitan atau pegunungan se;uas 363 Ha (2014). Luas Wilayah Desa Oro-Oro Ombo yaitu 11.969 Km<sup>2</sup> , kemudian dibagi menjadi beberapa wilayah yang digolongkan menurut fungsi lahannya. Persebaran luas wilayah Desa Oro-Oro Ombo dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini:

**Tabel 4.2: Luas Wilayah Desa Oro-Oro Ombo**

NO	WILAYAH	LUAS	
		Ha	Km
1	Wilayah Desa	363	
2	Pemukiman dan pekarangan	72	
3	Sawah irigasi teknis	18	
4	Sawah irigasi setengah teknis	24	
5	Pertanian lahan kering	196	
6	Perhutani / hutan lindung	650	
7	Tanah kas desa	41	
8	Tanah lapangan	1	
9	Perkantoran	0.5	
10	Pegunungan	1.5	
11	Jalan	14	

Sumber: Profil Desa Oro-Oro Ombo 2016



- a. Sebelah utara : Kelurahan Temas dan Kelurahan Sisir Kecamatan Batu
- b. Sebelah timur : Desa Beji Kecamatan Junrejo
- c. Sebelah selatan: Desa Tlekung Kecamatan Junrejo
- d. Sebelah Barat : Gunung Panderman Kehutanan Batu

#### 4.1.2 Kondisi Demografis

Pada Tahun 2016, jumlah penduduk Desa Oro-Oro Ombo mencapai 11.982 jiwa. Desa Oro-Oro Ombo merupakan desa yang masuk di dalam kecamatan Batu yang mana kecamatan tersebut merupakan kecamatan yang paling padat penduduknya, hal ini tidak mengherankan karena Kecamatan Batu merupakan pusat kegiatan pemerintahan maupun ekonomi. Secara umum jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk laki-laki, yaitu 5.885 jiwa penduduk laki-laki dan 6.097 jiwa penduduk perempuan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

**Tabel 4.3: Klasifikasi Jumlah Penduduk Menurut Tingkatan**

NO	TINGKATAN PENDUDUK	JUMLAH (JIWA)
1	Jumlah Penduduk Desa Oro-Oro Ombo	11.982
2	Jumlah Menurut Jenis Kelamin	
	a) Laki-Laki	5.885
	b) Perempuan	6.097

Sumber: Profil Desa Oro-Oro Ombo 2016, Diolah

**Tabel 4.4: Klasifikasi Jumlah Penduduk Menurut Profesi**

NO	PROFESI	[Jiwa]
1	Belum Bekerja	2053
2	Petani	1743
3	Nelayan	-
4	Pedagang	290

NO	PROFESI	[Jiwa]
5	Pegawai Negeri Sipil	92
6	ABRI [AD/AU/AL]	26
7	Kepolisian	28
8	Purnawirawan	24
9	Pensiunan	34
10	Guru/Dosen	36
11	Dokter	3
12	Bidan/Tenaga Medis Lain	11
13	Pejabat Tinggi Negara	-
14	Pegawai Swasta/Karyawan	1874
15	Wiraswasta/Swasta	1979
16	Pembantu Rumah Tangga	98
17	Pelajar/Mahasiswa	689
18	Ibu Rumah Tangga	376
19	Sopir	28
20	Tukang	172
21	Buruh	1637
22	Peternak	326
23	Jasa	115
24	Lain-lain	40
	<b>TOTAL</b>	<b>11.982</b>

Sumber: Profil Desa Oro-Oro Ombo 2016, Diolah

#### 4.1.3 Kondisi Ekonomi

Gambaran umum kondisi ekonomi di Desa Oro-Oro Ombo, Kota Batu dapat dilihat dari fasilitas perekonomian yang bangun di Desa Oro-Oro Ombo tercatat bahwa lebih dari 10 jenis kegiatan ekonomi yang ada di Oro-Oro Ombo dan jenis kepemilikannya yang paling banyak adalah kepemilikan pribadi. Untuk lebih mudah memahami, peneliti merangkum jenis fasilitas perekonomian yang ada di Desa Oro-Oro Ombo beserta Jumlah fasilitasnya pada tabel 4.5.

**Tabel 4.5: Fasilitas Perekonomian Desa Oro-Oro Ombo**

NO	FASILITAS PEREKONOMIAN	JUMLAH	KEPEMILIKAN
1	KOPERASI		
	Koperasi Perah	5	Desa

NO	FASILITAS PEREKONOMIAN	JUMLAH	KEPEMILIKAN
	Koperasi Simpan Pinjam	15	Desa
2	PERTANIAN		
	Tanaman Pangan	7	Oro-Oro Ombo
	Sayuran	16	Oro-Oro Ombo
	Buah-buahan	9	Oro-Oro Ombo
3	POTENSI TERNAK	12	Oro-Oro Ombo
4	POTENSI PERIKANAN	3	Oro-Oro Ombo
5	KEHUTANAN	6	Oro-Oro Ombo
6	PERKEBUNAN	4	Oro-Oro Ombo
7	PERISTIRAHATAN		
	Villa	13	Pribadi
	Homestay	80	Pribadi
8	PERDAGANGAN		
	Pasar Wisata	1	Desa
	Apotik	1	Swasta
	Toko	30	Pribadi
	Toko bangunan	6	Pribadi
	Agen LPG	5	Pribadi
	Gudang Sayur	4	Pribadi
	Agen Air Kemasan	2	Pribadi
	Warung	6	Pribadi
	Mini market	3	Pribadi
9	INDUSTRI		
	Industri Kecil	43	Pribadi
	Industri Sedang	2	Pribadi
	Industri Besar	-	
10	JASA		
	Bengkel dan las	19	Pribadi
	Penggilingan	4	Pribadi
	Warnet	5	Pribadi
	Rental mobil	3	Pribadi
	Salon	9	Pribadi
	Percetakan	4	Pribadi
	Catering/ Laundry	9	Pribadi
11	FASILITAS PARIWISATA		
	Jawa Timur Park II	1	Swasta

NO	FASILITAS PEREKONOMIAN	JUMLAH	KEPEMILIKAN
	BNS	1	Swasta
	Penangkaran Kuda	1	Swasta

Sumber: Profil Desa Oro-Oro Ombo 2016, Diolah

## 4.2 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah Kepala Keluarga (KK) yang berada di sekitar objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS. Jumlah responden pada penelitian ini adalah 70 KK. Karakteristik Responden penting untuk diketahui karena dengan mengetahui karakteristiknya, kita dapat mengenal objek dalam penelitian ini lebih baik. Adapun karakteristik dalam penelitian ini diantaranya:

### 4.2.1 Usia Responden

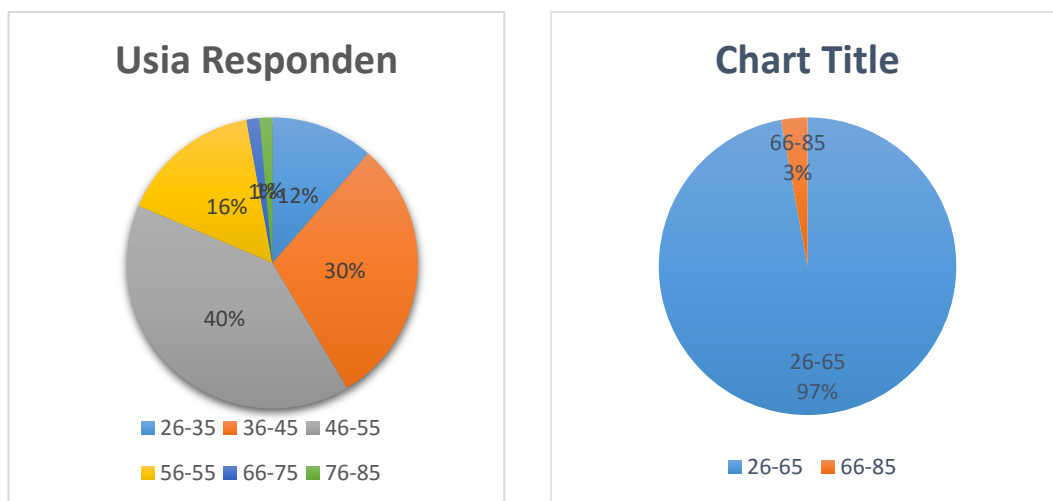
Usia berkaitan erat dengan kemampuan fisik responden untuk melakukan kegiatan sosial maupun ekonomi. Selain itu usia juga sebagai penentu pekerjaan apa yang sedang ditekuni saat ini untuk menafkahi keluarganya. Berdasarkan hasil penelitian, distribusi data usia responden menunjukkan bahwa usia 26-35 tahun sebanyak 12%; usia 36-45 tahun sebanyak 30%; usia 46-55 tahun sebanyak 40%; usia 56-65 tahun sebanyak 16%; usia 66-75 tahun sebanyak 1%; dan usia 76-85 tahun sebanyak 1%. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.6 sebagai berikut:

**Tabel 4.6: Usia Responden**

NO	Kategori Usia	Jumlah Responden (Orang)	Presentase
1	26-35 Tahun	8	12%
2	36-45 Tahun	21	30%
3	46-55 Tahun	28	40%
4	56-65 Tahun	11	16%
5	66-75 Tahun	1	1%
6	76-85 Tahun	1	1%
Jumlah		70	100%

Sumber: Hasil Analisis, 2017

**Gambar 4.3 Usia Responden**



Sumber: Hasil Analisis, 2017

Pada Gambar 4.6 dari 70 responden yang diteliti diketahui bahwa masyarakat sekitar objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS sebagian besar tergolong produktif, yakni berusia 26-65 Tahun. Dan yang tidak produktif hanya 3% yang berumur 66-85 tahun.

#### 4.2.2 Gender

Berdasarkan responden penelitian sebanyak 70 kepala rumah tangga yang tinggal di sekitar objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS diketahui bahwa kepala rumah tangga laki-laki mempunyai peranan sebagai kepala rumah tangga sebanyak 83%. Peranan laki-laki yang bertugas mencari nafkah menjadikan laki-laki diposisikan sebagai orang paling dominan untuk menjadi kepala rumah tangga. Sedangkan terjadinya perubahan struktur dalam keluarga karena tidak adanya laki-laki yang dominan, perempuan menggantikan posisi laki-laki sebagai kepala rumah tangga. Data penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 17% perempuan berperan sebagai kepala rumah tangga. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan pada tabel 4.7 di bawah ini:

**Tabel 4.7: Jenis Kelamin Responden**

NO	Jenis Kelamin	Jumlah Responden (Persen)	Persen
1	Laki-laki	58	83%
2	Perempuan	12	17%
Jumlah		70	100%

Sumber: Hasil Analisis, 2017

#### 4.2.3 Pendidikan

Dalam penelitian ini, klasifikasi tingkatan pendidikan yang digunakan adalah tingkatan pendidikan menurut UU No 20 Tahun 2003 yaitu pendidikan dasar/ rendah (SD-SMP/MTs), pendidikan menengah (SMA/SMK) dan pendidikan tinggi (D3/S1). Tingkat pendidikan responden dapat dilihat dalam tabel 4.8 dan gambar 4.4 dibawah ini:

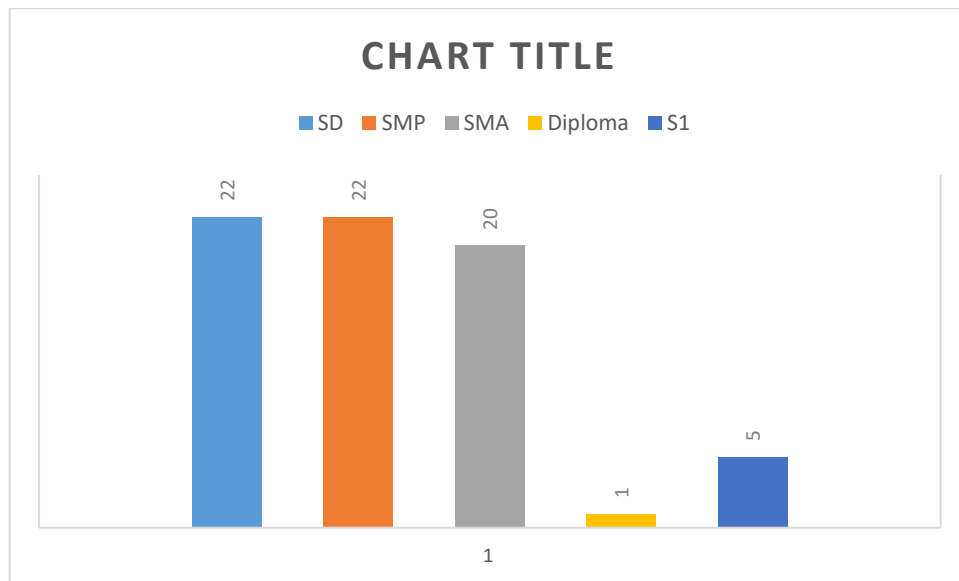
**Tabel 4.8: Tingkat Pendidikan Responden**

NO	Tingkatan Pendidikan	Jumlah	Persen
1	SD-SMP	44	62%
2	SMA/SMK	20	29%
3	D3/S1	6	9%
Jumlah		70	100%

Sumber: Hasil Analisis, 2017



**Gambar 4.4 Tingkat Pendidikan Responden**



Sumber: Hasil Analisis, 2017

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat di sekitar objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS sebagian besar masih rendah, yaitu rata-rata perpendidikan SD hingga tamat SMP yakni sebanyak 62%. Selanjutnya untuk responden dengan tingkat pendidikan menengah yaitu SMA sebanyak 29% dan tingkat pendidikan tinggi yaitu tingkat diploma dan sarjana sebanyak 9%.

#### **4.3 Analisis Dampak Ekonomi Perkembangan Objek Wisata Jawa Timur Park II dan BNS**

Dampak perkembangan kawasan objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS dari segi ekonomi adalah peningkatan pendapatan, mata pencaharian, kesempatan kerja dan pola konsumsi.

### 4.3.1 Dampak Terhadap Tingkat Pendapatan

Untuk menguji apakah ada perbedaan tingkat pendapatan masyarakat sekitar sebelum dan sesudah adanya objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS maka diuji dengan menggunakan pengujian non parametrik yaitu uji Wilcoxon karena data yang digunakan data ordinal dan sudah melalui uji normalitas dengan hasil data tidak berdistribusi normal. Pendapatan responden dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu pendapatan sebelum adanya pengembangan objek wisata dan pendapatan sesudah adanya pengembangan objek wisata. Uji hipotesis Wilcoxon adalah sebagai berikut:

Rumusan Hipotesis:

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan tingkat pendapatan masyarakat sekitar yang signifikan sebelum dan sesudah dibangunnya objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS.

$H_1$  : Terdapat perbedaan tingkat pendapatan masyarakat sekitar yang signifikan sebelum dan sesudah dibangunnya objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS.

**Tabel 4.9: Uji Wilcoxon Tingkat Pendapatan**

Test Statistics <sup>a</sup>	
	sesudah - sebelum
Z	-5,691 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Sumber: Peneliti diolah 2017

Pada kotak Test Statistics terlihat nilai Z -5,691 dengan Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 sehingga diputuskan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang artinya bahwa terdapat perbedaan tingkat pendapatan masyarakat sekitar yang signifikan sebelum dan sesudah dibangunnya objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS.

Dari hasil analisis data peningkatan pendapatan dapat diperoleh gambaran bahwa pendapatan rumah tangga setelah dibangunnya objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS meningkat perbulan rata-rata sebesar Rp 2.000.000,- sampai Rp 3.000.000,00. Berdasarkan tingkat rata-rata tersebut maka masyarakat sekitar tergolong memiliki pendapatan yang tinggi, karena sesuai pernyataan dari Badan Pusat Statistik 2008 bahwa kategori pendapatan tinggi sebesar Rp 2.500.000,- hingga Rp 3.500.000,- per bulan. Ditinjau dari ketentuan Badan Pusat Statistik (2013) yang menyebutkan bahwa Garis Fakir Miskin (GFM) di Kota Batu dilihat dari pengeluaran Rp 336.844,- perkapita perbulan, maka masyarakat yang tinggal di sekitar objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS tidak tergolong sebagai warga miskin, melainkan termasuk dalam golongan masyarakat yang maju karena tingkat pendapatan yang di peroleh lebih besar dari pengeluaran yang dikeluarkan perbulannya.

Untuk menguji dampak perkembangan objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS terhadap tingkat pendapatan masyarakat sekitar dilakukan hubungan antara pendapatan seluruh anggota rumah tangga dengan pendapatan seluruh anggota rumah tangga dari bekerja di kawasan wisata. Berdasarkan distribusi data menggunakan tabulasi silang diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.10: Tabulasi Silang Antara Tingkat Pendapatan dengan Kategori Pendapatan Sesudah Pengembangan Wisata**

**Pendapatan \* Kategori Pendapatan Crosstabulation**

			Kategori Pendapatan		Total
			Bukan Pariwisata	Sektor Pariwisata	
Pendapatan	Rendah	Count	3	3	6
		% of Total	4,3%	4,3%	8,6%
	Sedang	Count	7	9	16
		% of Total	10,0%	12,9%	22,9%
	Tinggi	Count	6	11	17
		% of Total	8,6%	15,7%	24,3%
	Sangat Tinggi	Count	9	22	31
		% of Total	12,9%	31,4%	44,3%
Total		Count	25	45	70
		% of Total	35,7%	64,3%	100,0%

Sumber: data penelitian diolah, 2017

Dari tabel diatas ,menunjukkan bahwa rumah tangga yang berpendapatan rata-rata perbulan sangat tinggi (> Rp 3.000.000,-) sebanyak 44,3%, dengan distribusi hasil pendapatan yang diperoleh dari sektor pariwisata rata-rata perbulan sebanyak 31,4%, dan pendapatan yang didapat dari bukan pariwisata sebanyak 12,9%. Rumah tangga yang memiliki rata-rata perbulan tinggi (Rp 2.000.000,- s/d Rp 3.000.000,-) sebanyak 24,3%, dengan distribusi pendapatan yang diperoleh dari sektor pariwisata sebanyak 15,7% dan pendapatan yang didapat dari bukan pariwisata sebanyak 8,6%. Kemudian untuk rumah tangga yang memiliki pendapatan rata-rata perbulan sedang (Rp 1.000.000,- s/d Rp 2.000.000,-) sebanyak 22,9% , distribusi pendapatan tersebut yang diperoleh dari sektor pariwisata rata-rata perbulan sebanyak 12,9%, dan pendapatan yang didapat dari bukan sektor pariwisata sebanyak 10,0%. Adapun rumah tangga yang memiliki pendapatan rata-rata perbulan rendah (< Rp 1.000.000,-) sebanyak 8,6%. Dengan

distribusi pendapatan dari sektor pariwisata sebanyak 4,3% dan dari bukan sektor pariwisata juga sebanyak 4,3%.

Masyarakat yang tinggal disekitar objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS, khususnya masyarakat Desa Oro-Oro Ombo pada awalnya memiliki pendapatan yang cukup rendah dan ada pula yang masih berada di garis kemiskinan karena profesi yang dijalannya tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari. Pendapatan masyarakat sebelum adanya pengembangan objek wisata perbulan dari hasil analisis rata rata adalah dibawah Rp 1.000.000 s/d Rp 2.000.000 bahkan ada yang dibawah Rp 500.000. Namun setelah adanya pembangunan objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS masyarakat sekitar mengakui bahwa pembangunan pariwisata memberikan dampak positif salah satunya adalah peningkatan pendapatan. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh de Kadt (1079 dalam Faizun 2009) bahwa pariwisata dari ekonomi berdampak meningkatkan pendapatan dan standar hidup masyarakat. Demikian masyarakat yang tinggal disekitar objek wisata Jawa Timur Park dan BNS, kesejahteraannya meningkat karena tergolong keluarga maju dengan pendapatan rata-rata perbulan sebesar Rp 2.000.000,- hingga Rp 3.000.000,-.

#### **4.3.2 Dampak Terhadap Kesempatan Kerja**

Untuk menguji apakah ada perbedaan tingkat penyerapan tenaga kerja sebelum dan sesudah adanya objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS maka diuji dengan menggunakan pengujian non parametrik yaitu uji Wilcoxon, karena data yang digunakan data ordinal dan sudah melalui uji normalitas dengan hasil data tidak berdistribusi normal.

Uji hipotesis Wilcoxon adalah sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan tingkat penyerapan tenaga kerja yang signifikan sebelum dan sesudah dibangunnya objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS.

$H_1$  : Terdapat perbedaan tingkat penyerapan tenaga kerja yang signifikan sebelum dan sesudah dibangunnya objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS.

**Tabel 4.11: Uji Wilcoxon Kesempatan Kerja**

<b>Test Statistics<sup>a</sup></b>	
	sesudah - sebelum
Z	-7,246 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Sumber: data peneliti dilolah, 2017

Pada tabel Test Statistics terlihat nilai Z adalah -7,246 dengan Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 sehingga diputuskan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang artinya bahwa terdapat perbedaan penyerapan tenaga kerja sekitar yang signifikan sebelum dan sesudah dibangunnya objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS.

Dari hasil penelitian yang dilakukan sebanyak 76% masyarakat berpendapat bahwa setelah adanya pembangunan kawasan objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS memberikan dampak yang tinggi terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata. Data penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di sekitar objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS memiliki jenis pekerjaan/mata

pencaharian yang beragam. Selain itu setelah adanya kawasan wisata yang terus berkembang, terdapat jenis usaha baru yang muncul. Adapun macam-macam jenis usaha yang telah ditekuni masyarakat sekitar antara lain pedagang, pemilik *homestay*, karyawan wisata, karyawan swasta, wiraswasta, petani, peternak sapi, serta kegiatan industri baru lainnya seperti pemecah batu dan marketing *homestay*.

Untuk menguji dampak keberagaman jenis pekerjaan yang ditekuni sebelum dan sesudah adanya objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS sebagai dampak perkembangan wisata maka dilakukan distribusi menggunakan tabulasi silang.

**Tabel 4.12 Tabulasi Antara Jenis Pekerjaan dengan Jumlah Responden**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Responden			
		Sebelum	%	Sesudah	%
1	Pedagang	7	10%	19	27,1%
2	Pemilik Homestay	-	0%	21	30%
3	Karyawan JTP II dan BNS	4	5,7%	3	4,3%
4	Wiraswasta	4	5,7%	8	11,4%
5	Karyawan Swasta	15	21,4%	7	10%
6	Petani	22	31,4%	3	4,3%
7	PNS	3	4,3%	4	5,7%
8	Peternak Sapi	5	7,1%	2	2,9%
9	Kuli Bangunan	6	8,6%	1	1,4%
10	Lainnya	2	2,9%	2	2,9%
11	Tidak Bekerja	2	2,9%	-	0%
Jumlah		70	100%	70	100%

Sumber: Data penelitian diolah, 2017

Dari tabel diatas diperoleh informasi mengenai perubahan jenis pekerjaan masyarakat sekitar yang tinggal di daerah sekitar Jawa Timur Park II dan BNS.

Dapat dilihat bahwa sebelum adanya pembangunan wisata, dari 70 responden 31,4% kebanyakan masyarakat bekerja sebagai petani. Dan setelah adanya perkembangan pariwisata masyarakat beralih profesi dengan rata-rata pekerjaan yang ditekuni adalah sebagai pemilik homestay sebanyak 30%. Setelah itu disusul oleh masyarakat yang bekerja sebagai pedagang di sekitar objek wisata sebanyak 27,1%, kemudian responden yang bekerja sebagai karyawan Jawa Timur Park dan BNS sebanyak 4,3%, wiraswasta sebanyak 11,4%, karyawan swasta sebanyak 10%, masyarakat yang masih bertani sebanyak 5,7%, sebagai peternak sapi sebanyak 1,4% dan masyarakat yang berprofesi sebagai kuli bangunan sebanyak 1,4%, serta masyarakat dengan pekerjaan lainnya sebanyak 2,9%.

Besar kecilnya kesempatan kerja pada suatu daerah bergantung pada lapangan kerja yang tersedia dan angkatan kerja di daerah yang bersangkutan. Lapangan kerja yang ada di lokasi penelitian dapat di bedakan menjadi dua macam, yaitu lapangan kerja di sektor formal dan lapangan kerja di sektor informal. Dalam sektor formal tenaga kerja yang dibutuhkan adalah tenaga kerja yang telah menamatkan pendidikan formal. Kalaupun tidak menempuh pendidikan formal, maka ia adalah tenaga kerja yang terampil atau setidaknya mempunyai kemampuan khusus. Sebaliknya, lapangan kerja sektor informal tidak menuntut pendidikan formal asalkan ada niat, sedikit modal, keberanian dan berbekal pengetahuan terhadap pekerjaan yang akan dihadapi.

Selanjutnya menurut Suparman (1988) menarik tidaknya perpindahan sektor informal pertanian ke sektor informal diluar pertanian dilihat dari perbandingan penghasilan per pekerja di sektor-sektor tersebut di banding dengan sektor pertanian. Berikut peneliti tampilkan tabulasi silang antara jenis pekerjaan dengan tingkat pendapatan sebelum adanya pengembangan objek wisata.



**Tabel 4.13: Tabulasi Silang Antara Jenis Pekerjaan dan Pendapatan Sebelum Adanya Pengembangan Objek Wisata**

**Crosstab**

			Tingkat Pendapatan				Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	
Jenis Pekerjaan	Pedagang	Count	1	4	2	0	7
		of Total	1,4%	5,7%	2,9%	0,0%	10,0%
	Karyawan JTP II dan BNS	Count	1	2	1	0	4
		% of Total	1,4%	2,9%	1,4%	0,0%	5,7%
	Wiraswasta	Count	1	1	1	1	4
		% of Total	1,4%	1,4%	1,4%	1,4%	5,7%
	Pegawai Swasta	Count	3	4	7	1	15
		% of Total	4,3%	5,7%	10,0%	1,4%	21,4%
	Petani	Count	7	12	3	0	22
		% of Total	10,0%	17,1%	4,3%	0,0%	31,4%
	PNS	Count	0	2	1	0	3
		% of Total	0,0%	2,9%	1,4%	0,0%	4,3%
	Peternak Sapi	Count	1	3	1	0	5
		% of Total	1,4%	4,3%	1,4%	0,0%	7,1%
	Kuli	Count	4	1	1	0	6
		% of Total	5,7%	1,4%	1,4%	0,0%	8,6%
	Lainnya	Count	0	0	2	0	2
		% of Total	0,0%	0,0%	2,9%	0,0%	2,9%
	Tidak bekerja	Count	1	1	0	0	2
		% of Total	1,4%	1,4%	0,0%	0,0%	2,9%
Total		Count	19	30	19	2	70
		% of Total	27,1%	42,9%	27,1%	2,9%	100,0%

Sumber: Data diolah, 2017

Dari tabel di atas dapat dianalisis bahwa sebelum adanya pengembangan objek wisata rata-rata pendapatan masyarakat sekitar adalah sedang sebesar (42,9%). Kemudian disusul pendapatan rendah sebesar 27,1%, pendapatan tinggi 27,1% dan pendapatan sangat tinggi sebesar 2,9%. Untuk alokasinya pendapatan rendah paling banyak di tekuni pada sektor informal pertanian sebesar 10% dan

petani dengan pendapatan sedang sebesar 17,1%. Kemudian disusul oleh pegawai swasta. Pegawai swasta yang dimaksud di penelitian ini adalah seperti satpam, pegawai pariwisata, pegawai parkir wisata, dan pegawai tetap di perusahaan, dengan rata-rata pendapatan yang diperoleh adalah tinggi sebesar 10%, sedang 5,7% dan rendah sebesar 4,3%. Dapat dilihat bahwa pendapatan rendah hanya dirasakan oleh masyarakat yang bekerja pada sektor pertanian dan peternakan. Hal ini akan berbeda ketika ada pembangunan wisata dimana pekerjaan masyarakat lebih beragam. Berikut adalah tabulasi silang antara jenis pekerjaan dan pendapatan sesudah adanya pengembangan objek wisata dapat dilihat pada tabel 4.14 dibawah ini:

**Tabel 4.14: Tabulasi Silang Antara Jenis Pekerjaan dan Pendapatan Sesudah Adanya Pengembangan Objek Wisata**  
Crosstab

			Pendapatan				Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	
Pekerjaan	Pedagang	Count	3	6	4	6	19
		% of Total	4,3%	8,6%	5,7%	8,6%	27,1%
	Pemilik Homestay	Count	0	1	5	15	21
		% of Total	0,0%	1,4%	7,1%	21,4%	30,0%
	Karyawan JTP II dan BNS	Count	0	1	1	1	3
		% of Total	0,0%	1,4%	1,4%	1,4%	4,3%
	Wiraswasta	Count	0	1	2	5	8
		% of Total	0,0%	1,4%	2,9%	7,1%	11,4%
	Pegawai Swasta	Count	1	2	2	2	7
		% of Total	1,4%	2,9%	2,9%	2,9%	10,0%
	Petani	Count	2	1	0	0	3
		% of Total	2,9%	1,4%	0,0%	0,0%	4,3%
	PNS	Count	0	0	2	2	4
		% of Total	0,0%	0,0%	2,9%	2,9%	5,7%
	Peternak Sapi	Count	0	2	0	0	2
		% of Total	0,0%	2,9%	0,0%	0,0%	2,9%
	Kuli	Count	0	1	0	0	1
		% of Total	0,0%	1,4%	0,0%	0,0%	1,4%
	Lainnya	Count	0	1	1	0	2
		% of Total	0,0%	1,4%	1,4%	0,0%	2,9%
Total		Count	6	16	17	31	70
		% of Total	8,6%	22,9%	24,3%	44,3%	100,0%

Sumber: Data diolah, 2017

Dapat dilihat pada tabel di atas bahwa banyak sekali usaha-usaha informal baru yang tercipta dengan adanya pengembangan wisata. Masyarakat yang dulunya bekerja pada sektor tradisional beralih profesi ke usaha moderen yang berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Jadi dapat disimpulkan bahwa bahwa pekerjaan paling banyak ditekuni adalah sebagai pedagang sebesar 27,1% dan pemilik *homestay* sebesar 30% yang secara umum pekerjaan-pekerjaan tersebut meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Sesuai dengan teori perubahan struktural suatu negara/daerah merubah struktur mode ekonominya dari sektor ekonomi tradisional menjadi ekonomi moderen. Ekonomi modern yang dimaksudkan adalah sesuatu hal yang disesuaikan dengan perkembangan zaman globalisasi pada saat ini. Hal ini juga sangat berhubungan dengan tingkat upah yang mereka dapatkan dimana dalam memilih pekerjaan para buruh dipengaruhi oleh upah relatif yang dapat diterima secara lebih di banding pekerjaan lainnya (Markam, 1981).

Pekerjaan sektor pariwisata paling banyak dari dampak perkembangan objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS adalah kesempatan kerja sebagai pemilik *homestay* sebanyak 30%. Masyarakat yang paling banyak memanfaatkan *homestay* untuk bekerja ada di RW 5 Desa Oro-Oro Ombo, dengan kepemilikan pribadi. Rata-rata pendapatan perbulan yang didapat adalah Rp 1.000.000,- sampai Rp 3.000.000 per bulannya. Mereka mengaku bahwa lebih menyukai beralih profesi sebagai pememilik *Homestay* karena tidak terlalu sulit dan keuntungannya banyak.

Sesuai dengan bernyataan sekretaris Kepala Desa Oro-Oro Ombo Bapak Trisna Aji:

“Masyarakat sekitar khususnya masyarakat lokal banyak berkontribusi dan memanfaatkan peluang usaha yang ada seperti ada yang berpartisipasi di KIM/Kelompok Sadar Pariwisata(Pokdarwis) dimana mereka bisa melayani tamu, dan mengembangkan penghasilan tambahan dengan dibangunnya *homestay*”

Namun dengan banyaknya usaha yang berkembang di sekitar objek wisata, adapula masyarakat sekitar yang tidak dapat memanfaatkan peluang tersebut. Menurut sekretaris kepala Desa Oro-Oro Ombo hal tersebut dikarenakan terkendala oleh sarana fasilitas dan modal sehingga mereka tidak mampu mengikuti perkembangan jaman. Selain itu ada pula masyarakat yang masih kukuh dengan adat istiadat sehingga kurang menerima perubahan yang ada.

Selain itu tidak banyak pula masyarakat yang terserap secara langsung di dalam objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS. Hanya 4,3% dari 70 responden yang bekerja di dalam sana. Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan informasi bahwa adanya perjanjian pra pembangunan objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS. Dimana perjanjian tersebut berisikan tentang 60% warga Oro-Oro ombo akan terserap masuk untuk bekerja di sana, dan 40 % adalah masyarakat luar Oro-Oro Ombo. Namun menurut warga perjanjian itu hanya berlaku sebentar, banyak masyarakat yang bekerja disana dahulunya dan sekarang telah resain dan di putuskan hubungan kerja oleh pihak pengelola wisata. Menurut Sekretaris Kepala Desa hal tersebut terjadi karena adanya perubahan struktur dan globalisasi. Dimana masyarakat sekitar terkendala SDM (sumber daya manusia) seperti skill yang tidak memadai, pendidikan yang rendah, serta cara beradaptasi masyarakat Oro-oro Ombo yang masih kurang.

#### **4.3.3 Dampak Terhadap Perubahan Pola Konsumsi**

Untuk menguji apakah ada perbedaan pola konsumsi masyarakat sekitar sebelum dan sesudah adanya objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS maka diuji dengan menggunakan pengujian non parametrik yaitu uji Wilcoxon karena data yang digunakan data ordinal dan sudah melalui uji normalitas dengan hasil data tidak berdistribusi normal. Pola konsumsi responden dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu pola konsumsi sebelum adanya pengembangan objek wisata dan

pola konsumsi sesudah adanya pengembangan objek wisata. Uji hipotesis Wilcoxon adalah sebagai berikut:

Rumusan Hipotesis:

$H_0$ : Tidak terdapat perbedaan pola konsumsi masyarakat yang signifikan sebelum dan sesudah adanya pengembangan objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS.

$H_1$ : Terdapat perbedaan pola konsumsi masyarakat yang signifikan sebelum dan sesudah adanya pengembangan objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS

**Tabel 4.15 Uji Wilcoxon Perubahan Pola Konsumsi**

Test Statistics <sup>a</sup>	
	sesudah - sebelum
Z	-6,856 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Sumber: data peneliti dilolah, 2017

Pada kotak Test Statistics terlihat nilai Z adalah -6,856 dengan Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 sehingga diputuskan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang artinya bahwa Terdapat perbedaan pola konsumsi masyarakat yang signifikan sebelum dan sesudah adanya pengembangan objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS.

Dari hasil wawancara terhadap 70 responden mengenai apakah ada perbedaan pola konsumsi sebelum dan sesudah adanya pengembangan objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS, sebanyak 67% atau 47 responden mengatakan bahwa ada perubahan pola konsumsi mereka dengan adanya

pengembangan objek wisata. Kemudian sebanyak 33% atau 23 responden menyatakan bahwa tidak ada perubahan pola konsumsi mereka dengan adanya pengembangan objek wisata. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningsih (2007) bahwa terdapat perubahan pola konsumsi yang dahulunya mengkonsumsi makanan tradisional sekarang sudah mulai mencoba makanan modern.

Untuk menguji dampak dari perubahan pola konsumsi masyarakat sebelum dan sesudah adanya pengembangan objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan tabulasi silang (*crosstabs*) untuk mengetahui perubahan pola konsumsi apa yang dikonsumsi masyarakat sekitar.

**Tabel 4.16: Tabulasi Silang Antara Makanan dan Minuman yang dikonsumsi sebelum pengembangan objek wisata dan sesudah pengembangan objek wisata**

			sesudah		Total
			makanan dan minuman modern	makanan dan minuman tradisional	
sebelum	makanan dan minuman tradisional	Count	47	23	70
		% of Total	67,1%	32,9%	100,0%
Total		Count	47	23	70
		% of Total	67,1%	32,9%	100,0%

Sumber: data peneliti dilolah, 2017

Dari tabel tabulasi silang antara pola konsumsi masyarakat sebelum dan pola konsumsi masyarakat sesudah adanya pengembangan objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS dapat dilihat bahwa sebelum adanya pengembangan objek wisata, sebanyak 70 responden atau 100% responden mengkonsumsi makanan dan minuman tradisional. Seluruh responden menyatakan masih mengkonsumsi makan makanan tradisional. Dimana makanan tradisional yang dikonsumsi

menurut survey yang dilakukan peneliti terhadap 70 responden adalah makanan seperti jagung, nasi, sayuran, jajanan pasar, makanan pasar, dan lain-lain. Untuk minuman tradisional yang di konsumsi masyarakat berdasarkan survey adalah minuman kopi, teh, air putih rebusan, jamu, dan lain-lain. Kemudian sesudah adanya pengembangan objek wisata, pola konsumsi makanan dan minuman tradisional menurun menjadi 32,9%. Penurunan ini disebabkan adanya perubahan pola konsumsi masyarakat karena adanya dampak sosial dan ekonomi yang terjadi di sekitar lingkungan wisata. Dimana masyarakat mulai mengkonsumsi makanan dan minuman modern yang meningkat sebanyak 67,1%.

Adapun jenis makanan dan minuman modern yang banyak dikonsumsi responden menurut survey penelitian adalah mie instan, makaroni, makanan cepat saji (*junkfood*), susu, minuman isotonik, minuman kaleng, dan lain-lain. Untuk mengkonsumsi makanan dan minuman tersebut banyak dari para responden membelinya di toko-toko modern seperti Indomart dan Alfamart, yang mana swalayan modern tersebut sudah ada beberapa yang didirikan disekitar lokasi wisata, sehingga mereka mudah untuk membelinya. Adapula responden yang menyatakan mengkonsumsi minuman beralkohol yang mana menurut responden tersebut minuman beralkohol banyak dikonsumsi oleh anak muda disekitar lingkungan objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS.

Sebanyak 67,1% responden menyatakan bahwa mereka mengalami perubahan pola konsumsi dikarenakan berbagai macam faktor, diantaranya adalah, 1) perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang berubah, seperti tingkat pendidikan tinggi akan mempengaruhi pola konsumsi mereka, pendapatan yang meningkat menyebabkan bertambah pula konsumsi yang akan dikonsumsi ; 2) adanya pengaruh dari masyarakat luar, hal ini diartikan bahwa wisatawan yang berkunjung ke objek wisata secara langsung merubah pola konsumsi masyarakat sekitar, mereka cenderung mengikuti gaya hidup

masyarakat luar dan beradaptasi dengan perubahan tersebut ; 3) adanya teknologi yang canggih, teknologi yang dimaksud adalah promosi makanan dan minuman modern melalui media televisi maupun internet, seperti instagram, facebook, iklan di TV, dan sebagainya. 4) pendapatan masyarakat yang meningkat menyebabkan masyarakat mampu membeli makanan-makanan moderen.

Berikut peneliti tampilkan hubungan antara konsumsi yang dikonsumsi masyarakat dengan tingkat pendapatan masyarakat sekitar sesudah adanya pengembangan objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS.

**Tabel 4.17: Tabulasi Silang Antara Pola Konsumsi Dan Tingkat Pendapatan Sesudah Adanya Pengembangan Objek Wisata**

sesudah \* sesudah Crosstabulation

			Pendapatan Sesudah Pengembangan Objek Wisata				Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	
Sesudah	makanan dan minuman modern	Count	2	8	13	24	47
		% of Total	2,9%	11,4%	18,6%	34,3%	67,1%
	makanan dan minuman tradisional	Count	4	8	4	7	23
		% of Total	5,7%	11,4%	5,7%	10,0%	32,9%
Total		Count	6	16	17	31	70
		% of Total	8,6%	22,9%	24,3%	44,3%	100,0%

Sumber: Data diolah, 2017

Dari tabel di atas dapat dianalisis bahwa terdapat hubungan antara jenis makanan yang dikonsumsi dengan tingkat pendapatan masyarakat sesudah adanya pengembangan objek wisata. Masyarakat yang mengkonsumsi makanan dan minuman modern meningkat menjadi 67,1% atau 47 orang. Konsumsi makanan dan minuman dengan pendapatan sangat tinggi sebanyak 24 orang atau 34,3%, Konsumsi makanan dan minuman dengan pendapatan tinggi sebanyak 13 orang 18,6%, kemudian Konsumsi makanan dan minuman dengan pendapatan sedang sebanyak 8 orang atau 11,4% dan Konsumsi makanan dan minuman



dengan pendapatan rendah sebanyak 2 orang 2,9%. Namun juga masih ada masyarakat yang berpendapatan tinggi sebanyak 7 orang atau 10,0% masih mengkonsumsi makanan dan minuman tradisional.

#### **4.4 Analisis Dampak Sosial Perkembangan Objek Wisata Jawa Timur Park II dan BNS**

Dampak sosial perkembangan objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS meliputi dampak terhadap pendidikan, perubahan lingkungan sekitar, keamanan sekitar objek wisata, dan masuknya penduduk pendatang (migrasi).

##### **4.4.1 Dampak Terhadap Pendidikan**

Untuk menguji dampak sosial apakah ada perbedaan pendidikan sebelum dan sesudah adanya objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS maka diuji dengan menggunakan pengujian non parametrik yaitu uji Wilcoxon karena data yang digunakan data ordinal dan sudah melalui uji normalitas dengan hasil data tidak berdistribusi normal. Indikator dampak sosial pendidikan dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu jumlah sarana pendidikan sebelum adanya pengembangan objek wisata dan jumlah sarana pendidikan sesudah adanya pengembangan objek wisata. Uji hipotesis Wilcoxon adalah sebagai berikut:

Rumusan Hipotesis:

$H_0$ : Tidak terdapat perbedaan jumlah sarana pendidikan yang signifikan sebelum dan sesudah adanya pengembangan objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS.

$H_1$ : Terdapat perbedaan jumlah sarana pendidikan yang signifikan sebelum dan sesudah adanya pengembangan objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS

**Tabel 4.18: Uji Wilcoxon Pendidikan**

Test Statistics <sup>a</sup>		sesudah - sebelum
Z		-6,856 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Sumber: Sumber: data peneliti diloleh, 2017

Pada kotak Test Statistics terlihat nilai Z adalah -6,856 dengan Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 sehingga diputuskan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang artinya bahwa Terdapat perbedaan jumlah sarana pendidikan yang signifikan sebelum dan sesudah adanya pengembangan objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS.

Untuk menguji dampak dari perubahan sarana pendidikan yang tersedia sebelum dan sesudah adanya pengembangan objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan tabulasi silang (crosstabs) untuk mengetahui perubahan jumlah sarana pendidikan yang tersedia.

**Tabel 4.19: Tabulasi Silang Sarana Pendidikan Sebelum dan Sesudah Pengembangan Objek Wisata**

			sesudah			Total
			0 sekolah	2-4 sekolah	> 5 sekolah	
sebelum	0 sekolah	Count	0	2	0	2
		% of Total	0,0%	2,9%	0,0%	2,9%
	1-2 sekolah	Count	1	1	27	29
		% of Total	1,4%	1,4%	38,6%	41,4%
	2-4 sekolah	Count	0	5	28	33
		% of Total	0,0%	7,1%	40,0%	47,1%
	> 5 sekolah	Count	0	0	6	6
		% of Total	0,0%	0,0%	8,6%	8,6%
Total		Count	1	8	61	70
		% of Total	1,4%	11,4%	87,1%	100,0%

Sumber: data peneliti diloleh, 2017

Dari tabel diatas dapat dianalisis bahwa sebelum adanya pengembangan wisata jumlah sarana pendidikan menurut 70 responden paling banyak adalah 2-4 sekolah sebesar 47,1%. Kemudian disusul responden yang menyatakan 1-2 sekolah sebanyak 41,4%, sedangkan yang menyatakan lebih dari 5 sekolah sebanyak 8,6%. Kemudian sesudah adanya pengembangan wisata Jawa Timur Park II dan BNS, jumlah saran pendidikan meningkat di sekitar objek wisata khususnya di Desa Oro-Oro-ombo. Dari 70 responden 11,4% responden menyatakan terdapat 2-4 sarana oendidikan, dan responden yang menyatakan bahwa lebih dari 5 sarana pendidikan meningkat menjadi 87,1%.

Menurut Sekretaris Desa, Aji Sutrisno bahwa sarana pendidikan memang sudah banyak dibangun setelah adanya objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS. Hal ini dikarenakan kurangnya fasilitas pendidikan yang ada di Desa Oro-Oro Ombo, sehingga perlu adanya pembangunan sarana pendidikan. Selain itu pembangunan sarana pendidikan tersebut agar memudahkan masyarakat sekitar untuk menyekolahkan ana-anak dan anggota keluarganya. Nyatanya sudah banyak di bangun khususnya untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang baru di bangun 2 tahun belakangan ini. Berikut merupakan jumlah sarana pendidikan yang ada di sekitar objek wisata sesudah adanya pengembangan objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS.

Untuk melihat dampak secara langsung perkembangan pariwisata Jawa Timur Park II dan BNS terhadap pendidikan masyarakat, maka penulis tampilkan tabulasi silang antara tingkat pendidikan masyarakat dengan pendapatan yang diperoleh masyarakat sesudah pengembangan objek wisata.

**Tabel 4.20: Tabulasi Silang Antara Tingkat Pendidikan dan Pendapatan Masyarakat Sesudah Pengembangan Objek Wisata**

**Pendapatan \* Pendidikan Crosstabulation**

			Pendidikan				Total
			SD	SMP	SMA	S1/Diploma	
Pendapatan	Rendah	Count	4	2	0	0	6
		% of Total	5,7%	2,9%	0,0%	0,0%	8,6%
	Sedang	Count	8	3	5	0	16
		% of Total	11,4%	4,3%	7,1%	0,0%	22,9%
	Tinggi	Count	3	9	3	2	17
		% of Total	4,3%	12,9%	4,3%	2,9%	24,3%
	Sangat Tinggi	Count	7	8	12	4	31
		% of Total	10,0%	11,4%	17,1%	5,7%	44,3%
Total		Count	22	22	20	6	70
		% of Total	31,4%	31,4%	28,6%	8,6%	100,0%

Sumber: data peneliti diloleh, 2017

Dari tabel di atas dapat dianalisis bahwa untuk tingkat pendapatan rendah paling banyak di dapat oleh masyarakat dengan tingkat pendidikan yang rendah (SD-SMP) sebanyak 8,6%. Sedangkan untuk pendapatan sedang di dapat oleh masyarakat dengan pendidikan rendah sebanyak 15,7% dan pendidikan sedang (SMA) sebanyak 7,1%. Untuk pendapatan tinggi paling banyak di dapat oleh masyarakat pendidikan rendah sebanyak 17,2%, pendidikan sedang sebanyak 4,3% dan pendidikan tinggi (Diploma/S1) sebanyak 2,9%. Dan untuk pendapatan sangat tinggi diperoleh masyarakat dengan pendidikan rendah sebanyak 21,4%, pendidikan sedang sebanyak 17,1% dan pendidikan tinggi sebanyak 5,7%. Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan tidak begitu mempengaruhi tingkat pendapatan seseorang, karena pendapatan yang dihasilkan dari pekerjaan yang tfsk memerlukan pendidikan formal yang tinggi.

Dengan tingkat pendidikan kepala rumah tangga yang sebagian besar masih rendah ini banyak masyarakat disekitar sana yang bekerja di sektor informal

yang tidak menuntut pendidikan dan keterampilan tertentu termasuk pekerjaan sektor pariwisata. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh David C. Mc Cleland bahwa kesempatan kerja dan pekerjaan yang timbul dari pariwisata tidak memerlukan pendidikan dan keterampilan. (Erawan, 1987 dalam Fauzi, Ed, 1994).

Sebagian besar responden yang telah diteliti memiliki anggota keluarga dengan tingkat pendidikan lebih baik. Hal ini didukung oleh keinginan Kepala Keluarga agar anggota keluarga (anak) mempunyai taraf kehidupan yang lebih baik dengan keahlian dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan formal. Seperti pernyataan yang dikemukakan oleh Bapak Badri selaku ketua RW 7 dibawah ini,

“.....Dengan semakin pesatnya globalisasi yang terjadi di Desa Oro-Oro Ombo, maka tentu saja akan meningkatkan keinginan masyarakat sekitar untuk menyekolahkan anak-anaknya. Hal tersebut juga didasari dengan alasan tidak ingin kalah dengan warga lain, jadi anaknya semuanya disekolahkan dengan baik. Karna ini sudah tidak jamannya anak tidak sekolah”

Menurut Herbison dan Myers (Dalam Diartho, dkk, 2016) menyatakan bahwa pembangunan sumber daya manusia berarti perlunya peningkatan pengetahuan, keterampilan dari kemampuan semua orang dalam suatu masyarakat. Manusia sebagai subjek pembangunan berperan aktif yaitu peran sebagai perencana, pelaksana dan sekaligus pengawas.

Berdasarkan analisis 70 responden diperoleh bahwa masyarakat kini telah peduli terhadap pendidikan. Sebanyak 97% atau 68 responden menyekolahkan anak-anaknya dan sebanyak 3% atau sejumlah 2 responden menyatakan tidak menyekolahkan anak-anaknya. Selain itu banyak masyarakat yang menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Sehingga dapat diketahui bahwa setelah pengembangan objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS

memberikan dampak terhadap tingkat pendidikan masyarakat dimana kesadaran masyarakat akan pendidikan terbilang meningkat.

#### **4.4.2 Dampak Terhadap Lingkungan**

Untuk menguji dampak sosial apakah ada perbedaan kondisi lingkungan sebelum dan sesudah adanya objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS maka diuji dengan menggunakan pengujian non parametrik yaitu uji Wilcoxon karena data yang digunakan data ordinal dan sudah melalui uji normalitas dengan hasil data tidak berdistribusi normal. Indikator dampak sosial kondisi lingkungan tempat tinggal dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu kondisi kebersihan lingkungan sekitar sebelum adanya pengembangan objek wisata dan kondisi kebersihan lingkungan sekitar sesudah adanya pengembangan objek wisata. Uji hipotesis Wilcoxon adalah sebagai berikut:

Rumusan Hipotesis:

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan kondisi kebersihan lingkungan tempat tinggal masyarakat yang signifikan sebelum dan sesudah adanya pengembangan objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS.

$H_1$  : Terdapat perbedaan kondisi kebersihan lingkungan tempat tinggal masyarakat yang signifikan sebelum dan sesudah adanya pengembangan objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS.

**Tabel 4.21: Uji Wilcoxon Lingkungan**

Test Statistics <sup>a</sup>	
	Sesudah - Sebelum
Z	-2,454 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,014

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Sumber: Data diolah, 2017

Pada tabel Test Statistics terlihat nilai Z adalah -2,454 dengan Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,014 atau lebih kecil dari 0,05 sehingga diputuskan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang artinya bahwa terdapat perbedaan kondisi kebersihan lingkungan tempat tinggal masyarakat yang signifikan sebelum dan sesudah adanya pengembangan objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS.

Untuk lebih jelasnya dalam melihat dampak lingkungan terhadap kondisi lingkungan masyarakat sekitar objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS, maka dapat dilihat pada tabel tabulasi silang dibawah ini.

**Tabel 4.22: Tabulasi Silang Antara Lingkungan sebelum Pengembangan Objek Wisata dan Sesudah Pemnembangan Objek Wisata**

Sebelum * Sesudah Crosstabulation						
			Sesudah			Total
			kotor	bersih	sangat bersih	
Sebelum	kotor	Count	0	3	4	7
		% of Total	0,0%	4,3%	5,7%	10,0%
	bersih	Count	4	32	19	55
		% of Total	5,7%	45,7%	27,1%	78,6%
	sangat bersih	Count	3	1	4	8
		% of Total	4,3%	1,4%	5,7%	11,4%
Total		Count	7	36	27	70
		% of Total	10,0%	51,4%	38,6%	100,0%

Sumber: Data diolah, 2017

Pada tabel analisis Crosstab di atas menunjukkan bahwa kondisi kebersihan lingkungan sekitar rata-rata meningkat. Dari 70 responden yang diteliti, sebanyak 10% responden menyatakan bahwa sebelum adanya pembangunan wisata kondisi lingkungan masih kotor/kumuh, 78% menyatakan bahwa kondisi lingkungan sekitarnya dari dulu tetap bersih, dan 11,4% responden menyatakan lingkungannya sangat bersih. Untuk pengujian sesudah pengembangan wisata, dari 70 responden yang diteliti, sebanyak 10% menyatakan lingkungan kotor, 51,4% menyatakan lingkungan bersih, dan 38,6% menyatakan sesudah adanya pengembangan objek wisata lingkungannya menjadi sangat bersih.

Keadanya lingkungan tempat tinggal yang bersih ini dikarenakan rata-rata masyarakat memiliki pekerjaan sebagai pemilik homestay, oleh sebab itu keadaan tersebut memaksa para warga sekitar untuk saling menjaga kebersihan lingkungan agar wisatawan yang menginap dan berkunjung merasa nyaman. Selain itu setiap harinya ada petugas kebersihan yang bertugas untuk membersihkan lingkungan sekitar dan mengangkut sampah yang sudah di kumpulkan warga di depan rumah masing-masing. Fakta yang ditemukan dilapangan diketahui bahwa masyarakat sekitar terbilang kompak dalam menjaga kebersihan, setiap sebulan sekali mereka bekerja bakti dan menata jalan agar terlihat rapi. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengembangan objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS memberikan dampak positif bagi lingkungan, dimana masyarakat sadar akan pentingnya kebersihan lingkungan.

Kondisi tersebut sangat berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh (Seytowibowo: 2010) tentang "Analisa Pengaruh Keberadaan Obyek Wisata Ranu Grati Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Penduduk si Sekitarnya. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa lingkungan objek wisata kini tidak lagi bersih dikarenakan terjadi banyak penumpukan sampah.



Selain melihat perbedaan sebelum dan sesudah kondisi lingkungan dari tingkat kebersihan daerah sekitar tempat tinggal, maka peneliti menganalisis mengenai penggunaan air bersih dan tingkat kelancaran air bersih yang digunakan masyarakat sehari-hari guna memperkuat deskripsi penelitian. Peneliti menyajikan perhitungan dengan menggunakan analisis deskriptif menggunakan tabulasi silang antara penggunaan saluran air dan tingkat kelancaran. Berikut analisisnya dapat dilihat pada tabel

**Tabel 4.23: Tabulasi Silang Antara Jenis Saluran Air dan Tingkat Kelancaran**

			Tingkat kelancaran				Total
			Tidak Lancar	Biasa Saja	Lancar	Sangat Lancar	
Saluran air	PDAM	Count	19	4	11	3	37
		% of Total	27,1%	5,7%	15,7%	4,3%	52,9%
	Swadaya	Count	16	7	1	3	27
		% of Total	22,9%	10,0%	1,4%	4,3%	38,6%
	Sumur	Count	0	0	0	6	6
		% of Total	0,0%	0,0%	0,0%	8,6%	8,6%
Total		Count	35	11	12	12	70
		% of Total	50,0%	15,7%	17,1%	17,1%	100,0%

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan analisis data diatas didapatkan hasil bahwa responden yang menyatakan menggunakan saluran air dari PDAM sebanyak 52,9%, setelah itu responden yang menyatakan menggunakan saluran air melalui swadaya sebanyak 36,6% dan responden yang menyatakan menggunakan saluran air berupa sumur sebanyak 8,6%. Dari macam-macam penggunaan air bersih diatas, sebanyak 50% mengaku bahwa air yang mereka konsumsi tidak lancar, 15,7 % menyatakan biasa saja (kadang lancar kadang tidak), 17,1% menyatakan lancar-lancar saja, dan 17,1% menyatakan sangat lancar.

Menurut warga sekitar yang peneliti wawancari, ketidak lancarana saluran air berupa PDAM dan swadaya dikarenakan intensitas air semakin sedikit karena banyak *homestay* yang beroperasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Asmawi selaku ketua RW 5 Desa Oro-Oro Ombo.

“.....ya kalo banyak homestay disekitar sini menyebabkan air yang dikonsumsi warga juga jadi kecil. Warga yang tidak punya homestay akan kesulitan untuk mendapatkan air. Tapi kalo homestay sepi ya lancar-lancar saja”

Alasan tersebut tidak sesuai dengan apa yang di nyatakan oleh pihak PDAM sendiri. Setelah adanya konfirmasi kepada peneliti, pihak PDAM Kota Batu menyatakan bahwa ketidaklancaran air bersih yang terjadi di rumah warga dikarenakan adanya pihak yang tidak bertanggung jawab. Mereka menuturkan bahwa ada beberapa orang yang tidak menggunakan PDAM secara sengaja ikut serta mengambil air bersih pada warga yang menggunakan PDAM. Seperti ketika masyarakat yang memgggunakan air secara swadaya mereka mengambil saluran air dari rumah warga yang menggunakan PDAM untuk di salurkan ke rumah mereka yang menggunakan swadaya. Jadi itu merupakan tindakan yang susah dideteksi karenan mereka melakukannya dengan sembunyi-sembunyi.

#### **4.4.3 Dampak Terhadap Tingkat Keamanan**

Untuk menguji dampak sosial apakah ada perbedaan tingkat keamanan sebelum dan sesudah adanya objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS maka diuji dengan menggunakan pengujian non parametrik yaitu uji Wilcoxon karena data yang digunakan data ordinal dan sudah melalui uji normalitas dengan hasil data tidak berdistribusi normal. Indikator dampak sosial tingkat keamanan dikelompokan menjadi dua kategori yaitu tingkat keamanan daerah sekitar objek wisata sebelum adanya pengembangan objek wisata dan yaitu tingkat keamanan

daerah sekitar objek wisata sesudah adanya pengembangan objek wisata. Uji hipotesis Wilcoxon adalah sebagai berikut:

Rumusan Hipotesis:

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan tingkat keamanan daerah sekitar yang signifikan sebelum dan sesudah adanya pengembangan objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS.

$H_1$  : Terdapat perbedaan tingkat keamanan daerah sekitar yang signifikan sebelum dan sesudah adanya pengembangan objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS.

**Tabel 4.24: Uji Wilcoxon Tingkat Keamanan**

Test Statistics <sup>a</sup>	
	sesudah - sebelum
Z	-1,657 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,098

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Sumber: Data diolah, 2017

Pada tabel Test Statistics terlihat nilai Z adalah -1,657 dengan Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,098 atau lebih besar dari 0,05 sehingga diputuskan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, yang artinya bahwa Tidak terdapat perbedaan tingkat keamanan daerah sekitar yang signifikan sebelum dan sesudah adanya pengembangan objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS.

Maksud dari interpretasi diatas adalah tingkat keamanan yang ada di sekitar objek wisata sebelum dan sesudah adanya objek wisata tidak begitu berubah, yakni terbilang aman sejak dulu. Dari hasil penelitian 70 responden,

sebanyak 75,7% responden menyatakan bahwa sebelum adanya objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS terbilang aman. Dan sebanyak 85,7% responden juga menyatakan bahwa sesudah pembangunan objek wisata daerah sekitarnya juga aman. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiharta (2010) bahwa keamanan tidak begitu berdampak pada kondisi soaial masyarakat. Hal ini dikarenakan lingkungan yang sudah kondusif sebelum keberadaan Desa Wisata sehingga pasca keberadaan Desa Wisata dampaknya tidak terlalu signifikan akan tetapi kondisi keamanan dirasakan meningkat.

Namun, setelah adanya pembangunan wisata, ditemukan pernyataan 70 responden menegnai tindak kriminal yang pernah ada namun tidak sering terjadi. Untuk lebih jelas, maka akan ditampilkan tabel tabulasi silang antara tindak kriminal/ kejahatan yang terjadi dengan tingkat keamanan sesudah dibangunnya objek wisata yang dipaparkan pada tabel4.25 berikut ini:

**Tabel 4.25: Tabulasi Silang Antara Jenis Kejahatan dan Tingkat Keamanan Sesudah Pengembangan Objek Wisata**

**Crosstab**

			Sesudah			Total
			Tidak Aman	Cukup Aman	Aman	
Kejahatan	tidak ada	Count	0	0	34	34
		% of Total	0,0%	0,0%	48,6%	48,6%
	penipuan	Count	0	1	4	5
		% of Total	0,0%	1,4%	5,7%	7,1%
	pencurian	Count	4	5	22	31
		% of Total	5,7%	7,1%	31,4%	44,3%
Total	Count	4	6	60	70	
	% of Total	5,7%	8,6%	85,7%	100,0%	

Sumber: Data diolah, 2017

Dari pengujian tersebut di atas, diketahui bahwa sebanyak 48% responden menyatakan tidak ada tindak kejahatan apapun yang terjadi di sekitar objek wisata, kemudian sebanyak 7,1% responden menyatakan bahwa pernah terjadi tindak kejahatan berupa penipuan dan sebanyak 44,3% responden menyatakan bahwa pernah mendengar tindak kejahatan berupa pencurian. Dengan kondisi yang demikian di sekitar objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS masih tergolong keadaannya aman, namun tetap harus ada partisipasi penduduk untuk menjaga keamanan di sekitar objek wisata. Bentuk partisipasi warga menurut data yang di dapat adalah sebanyak 51 responden (72,9%) menyatakan bahwa terdapat pos penjagaan di setiap kompleks. Jadi setiap RW yang ada terdapat penjagaan khusus yang dilakukan oleh warga sekitar. Dan sebanyak 19 responden (27,1%) menyatakan bahwa tidak ada pos penjagaan namun warga sekitar yang mengontrol langsung kondisi keamanan sekitar, jadi saling bekerja sama dalam menjaga keamanan tempat tinggalnya.

#### **4.4.4 Dampak Terhadap Migrasi**

Untuk menguji dampak sosial apakah ada perbedaan migrasi sebelum dan sesudah adanya objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS maka diuji dengan menggunakan pengujian non parametrik yaitu uji Wilcoxon karena data yang digunakan data ordinal dan sudah melalui uji normalitas dengan hasil data tidak berdistribusi normal. Indikator dampak sosial tingkat keamanan dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu tingkat migrasi penduduk sebelum adanya pengembangan objek wisata dan tingkat migrasi penduduk sesudah adanya pengembangan objek wisata. Uji hipotesis Wilcoxon adalah sebagai berikut:

Rumusan Hipotesis:

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan tingkat migrasi penduduk yang signifikan sebelum dan sesudah adanya pengembangan objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS.

$H_1$  : Terdapat perbedaan tingkat migrasi penduduk yang signifikan sebelum dan sesudah adanya pengembangan objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS.

**Tabel 4.26: Uji Wilcoxon Tingkat Migrasi**

Test Statistics <sup>a</sup>	
	sesudah – sebelum
Z	-7,333 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Sumber: Data diolah, 2017

Pada tabel Test Statistics terlihat nilai Z adalah -7,333 dengan Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 sehingga diputuskan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang artinya bahwa terdapat perbedaan tingkat migrasi penduduk yang signifikan sebelum dan sesudah adanya pengembangan objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS.

Berdasarkan data proporsi masyarakat yang tinggal di sekitar objek wisata dari penduduk asli setempat dan penduduk pendatang (Migrasi) diperoleh gambaran bahwa masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS merupakan penduduk asli setempat sebanyak 52 orang atau 74,3% dan penduduk pendatang sebanyak 18 orang atau 25,7%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel tabulasi silang antara status tempat tinggal dengan alasan melakukan migrasi pada tabel 4.27 dibawah ini.

**Tabel 4.27: Tabulasi Silang Antara Status Tempat Tinggal dan Alasan untuk Migrasi**

**Status \* Alasan Crosstabulation**

			Alasan			Total
			tidak ada	Mata Pencaharian	Ikut Keluarga	
Status	Warga Lokal	Count	52	0	0	52
		% of Total	74,3%	0,0%	0,0%	74,3%
	Imigran	Count	0	12	6	18
		% of Total	0,0%	17,1%	8,6%	25,7%
Total		Count	52	12	6	70
		% of Total	74,3%	17,1%	8,6%	100,0%

Sumber: Data diolah, 2017

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat di kawasan sekitar objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS merupakan penduduk asli setempat. Adapun sebanyak 25,7% penduduk pendatang menyatakan alasan mengapa mereka melakukan migrasi ke Desa Oro-Oro Ombo. Sebanyak 12 orang menyatakan bahwa alasan untuk migrasi adalah untuk mencari pekerjaan. Dan sebanyak 6 orang menyatakan ikut keluarga (menikah) yang ada di Desa Oro-Oro Ombo.

Data perhitungan diatas sesuai dengan laju migrasi yang di data oleh Pihak kepala desa. Bahwa setiap tahunnya terdapat migrasi yang menetap di Desa Oro-Oro Ombo. Setiap tahunnya selalu mengalami fluktuatif namun tetap mengarah pada peningkatan jumlah penduduk migrasi yang ada di Desa Oro-Oro Ombo.

**Tabel 4.28: Jumlah Penduduk Migrasi Desa Oro-Oro Ombo**

Tahun	Jumlah Penduduk Migrasi (orang)
2010	101
2011	58
2012	122
2013	100
2014	117

Tahun	Jumlah Penduduk Migrasi (orang)
2015	133
2016	115
<b>Total</b>	<b>746</b>

Sumber: Profil Desa Oro-Oro Ombo 2016

Masyarakat yang tinggal di sekitar objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS kebanyakan mulanya merupakan masyarakat asli Desa Oro-Oro Ombo. Saat ini sudah banyak berbau pendatang dari luar desa maupun luar kota yang membuka usaha di sekitar objek wisata, namun tidak begitu banyak. Menurut salah satu responden yang diwawancarai bahwa seiring dengan makin pesatnya pembangunan di Desa Oro-Oro Ombo membuat banyaknya perumahan-perumahan baru yang di bangun di sana. Beberapa rumah tersebut banyak dimiliki oleh warga luar kota seperti Malang dan Surabaya yang sengaja membeli rumah untuk dijadikan *Guest House* atau *Homestay*. Terjadinya hal tersebut bukan tidak mungkin dalam beberapa tahun kedepan warga asli malah tergusur dari wilayahnya atau bukan lagi warga asli yang tinggal dikawasan daerah sekitar Oro-Oro Ombo. Oleh sebab itu peneliti tampilkan tabulasi silang antara jenis pekerjaan dan daerah asal responden pada tabel 4.28 berikut ini:

**Tabel 4.29: Tabulasi Silang Antara Asal Daerah dengan Jenis Pekerjaan**

			Daerah Asal		Total
			Asli Setempat	Pendatang	
Jenis Pekerjaan	Pedagang	Count	16	3	19
		% of Total	22,9%	4,3%	27,1%
	Pemilik Homestay	Count	16	5	21
		% of Total	22,9%	7,1%	30,0%
Karyawan JTP II dan BNS	Count	2	1	3	
	% of Total	2,9%	1,4%	4,3%	



Wiraswasta	Count	3	5	8
	% of Total	4,3%	7,1%	11,4%
Pegawai Swasta	Count	5	2	7
	% of Total	7,1%	2,9%	10,0%
Petani	Count	3	0	3
	% of Total	4,3%	0,0%	4,3%
PNS	Count	2	2	4
	% of Total	2,9%	2,9%	5,7%
Peternak Sapi	Count	2	0	2
	% of Total	2,9%	0,0%	2,9%
Kuli	Count	1	0	1
	% of Total	1,4%	0,0%	1,4%
Lainnya	Count	2	0	2
	% of Total	2,9%	0,0%	2,9%
Total	Count	52	18	70
	% of Total	74,3%	25,7%	100,0%

Sumber: Data diolah, 2017

Dari tabel di atas dapat dianalisis bahwa pendatang yang bekerja sebagai pedagang sebanyak 4,3%, pendatang yang bekerja sebagai pemilik *homestay* sebanyak 7,1%, pendatang sebagai karyawan JTP II dan BNS sebanyak 1,4%, kemudian pendatang yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 7,1%, yang bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 2,9% dan pendatang yang bekerja sebagai PNS sebanyak 2,9%. Jadi dapat disimpulkan bahwa alasan pendatang bermigrasi ke desa Oro-oro Ombo mayoritas adalah untuk mencari mata pencaharian dan meningkatkan taraf ekonomi mereka dimana pendatang tersebut sebagian besar bekerja sebagai pemilik *homestay* (7,1%) dan wiraswasta (7,1%). Dan dapat dilihat bahwa yang masuk ke sektor pariwisata tidak sepenuhnya masyarakat lokal, melainkan masyarakat pendatang juga memanfaatkan pekerjaan di sektor pariwisata.

Hal yang sama telah diungkapkan oleh penelitian "*Economic and Social Impact Of Tourism On a Small Town: Peterborough New Hampshire (Tomoko*

*Tsundoda, Samuel Mendlinger: 2009*)” yaitu ketakutan akan adanya polarisasi ekonomi dan pembagian kelas sosial sebagai dampak negatif kesejahteraan sosial tidak sepenuhnya dirasakan oleh warga sekitar/warga lokal. Terjadinya polarisasi ekonomi menurut Anggraeni (2014) mungkin merupakan salah satu hal yang dirasakan oleh warga sekitar objek wisata karena faktor kepemilikan modal. Bagi mereka yang memiliki banyak modal tentunya bisa berpartisipasi dalam mendukung pembangunan pariwisata di daerahnya. Namun sebaliknya, beberapa warga yang tidak memiliki modal juga masih mempertahankan pekerjaan lamanya karena adanya persaingan dengan warga pendatang yang datang di sekitar objek wisata.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai dampak perkembangan sektor pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Dari hasil penelitian diketahui bahwa terdapat perbedaan tingkat pendapatan sebelum dan sesudah pengembangan objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS. Dimana rata-rata pendapatan sebelum adanya objek wisata sebesar Rp 1.000.000,- s/d 2.000.000,- dan sesudah adanya pengembangan objek wisata menjadi > Rp 3.000.000,- . hal tersebut dikarenakan banyaknya responden yang beralih profesi sehingga mendapatkan penghasilan tambahan yang cukup banyak dengan adanya objek wisata.
2. Untuk kesempatan kerja terdapat perbedaan yang signifikan untuk jenis pekerjaan sebelum dan sesudah pengembangan objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS. Dimana pekerjaan sesudah pengembangan objek wisata lebih bervariasi dan rata-rata masyarakat beralih profesi ke sektor pariwisata sebanyak 61,4.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan untuk pola konsumsi masyarakat sekitar sebelum dan sesudah pengembangan objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS. Sebelum pengembangan objek wisata rata-rata sebanyak 100% masyarakat mengkonsumsi makanan dan minuman tradisional. Setelah adanya pengembangan objek wisata rata-rata sebanyak 67,1% mulai beralih mengkonsumsi makanan dan minuman modern. Perbedaan

pola konsumsi juga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Semakin tinggi pendapatan masyarakat, maka untuk mengkonsumsi makanan dan minuman modern semakin banyak.

4. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi tingkat pendapatan seseorang, karena pendapatan yang dihasilkan diperoleh dari sektor pariwisata dimana sektor tersebut merupakan sektor informal yang tidak memerlukan pendidikan tinggi.
5. Terdapat perbedaan yang signifikan untuk kondisi kebersihan lingkungan tempat tinggal masyarakat sekitar sebelum dan sesudah adanya pengembangan objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS. Dimana kondisi lingkungan rata-rata meningkat menjadi lebih bersih dari sebelumnya. Namun untuk tingkat kelancaran saluran air mengalami penurunan menjadi tidak lancar karena banyaknya homestay yang ada di sekitar rumah warga
6. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan untuk tingkat keamanan sebelum dan sesudah pengembangan objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS. Kondisi keamanan tidak berubah yakni aman sejak dulu sebelum pengembangan wisata.
7. Terdapat perbedaan yang signifikan untuk tingkat migrasi penduduk sebelum dan sesudah adanya pengembangan objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS. Alasan pendatang bermigrasi adalah untuk mencari pekerjaan dan meningkatkan taraf ekonomi.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan uraian sebelumnya, diperlukan upaya-upaya serta kebijakan untuk meningkatkan kondisi sosial serta ekonomi masyarakat sekitar objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS agar masyarakat sekitar merasakan dampak yang

ditimbulkan akibat adanya pengembangan objek wisata tersebut. Maka saran yang diajarkan penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk para masyarakat yang tinggal di sekitar objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS harus lebih pandai dalam menemukan peluang usaha dan memanfaatkannya untuk meningkatkan pendapatan, sehingga pendapatan masyarakat sekitar dapat lebih merata.
2. Untuk pemerintah setempat diupayakan dapat memberikan solusi dengan memberikan kesempatan berusaha kepada masyarakat di sekitar kawasan wisata yang pemungkimannya kurang strategis dengan cara menyediakan akses pengunjung/ jalur wisata atau dengan memberikan bantuan modal.
3. Untuk masyarakat sekitar objek wisata, mulailah untuk membuka diri dan mampu beradaptasi dengan dunia luar. Ketika hubungan dengan masyarakat luar terjalin maka akan membuka inovasi masyarakat untuk berusaha menjalani hidup lebih baik dengan meningkatkan pendapatan, sehingga hasrat untuk konsumsi juga akan meningkat.
4. Pemerintah wajib memberikan penyuluhan kepada warga yang masih tidak menyekolahkan anak-anaknya guna kemajuan desa wisata tersebut.
5. Untuk air bersih yang tidak lancar, sebaiknya pengelola swadaya dan pihak PDAM saling berkomunikasi untuk menangani masalah air bersih yang tidak lancar. Upaya yang dilakukan dapat dengan memperbaiki sumber ketidaklancaran dan mengadakan pergiliran air sehingga masyarakat sekitar mendapat air secara merata.
6. Sebaiknya dalam meningkatkan kondisi keamanan sekitar objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS perlu di bangun pos –pos keamanan secara merata pada setiap kompleks yang ada.
7. Perlu adanya kerjasama dan komunikasi yang baik antara pengelola wisata Jawa Timur Park II dan BNS dengan penduduk sekitar agar dapat saling

membantu satu sama lain agar tidak ada kesalahpahaman mengenai ketidakadilan penyerapan tenaga kerja yang didominasi oleh masyarakat luar.

### **5.3 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu:

1. Untuk indikator migrasi pada variabel dampak pengembangan pariwisata terhadap kondisi sosial masih memiliki keterbatasan. Yakni indikator migrasi harus dikeluarkan dari sampel. Sehingga penduduk migrasi tidak dimasukkan dalam sampel penelitian, hanya responden yang berkependudukan asli Desa Oro-Oro ombo saja yang dimasukkan dalam sampel.

### Daftar Pustaka

- Anggraeni, Siska. 2014. *Peran Pembangunan Kawasan Wisata Jawa Timur Park II Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Sekitarnya*. Skripsi: Jurusan ilmu ekonomi, fakultas ekonomi dan bisnis, universitas Brawijaya Malang.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT.Rineka Cipta.
- Badan Pusan Statistik. 2013. Kota Batu dalam Angka 2015. BPS Kota Batu
- Badan Pusan Statistik. 2014. Kota Batu dalam Angka 2015. BPS Kota Batu
- Badan Pusan Statistik. 2015. Kota Batu dalam Angka 2015. BPS Kota Batu
- Badan Pusan Statistik. 2016. Kota Batu dalam Angka 2015. BPS Kota Batu
- Becherel, Lionel. Vellas, Franchois. 2008. *Pemasaran Pariwisata Internasional*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Dinas Pendapatan Kota Batu. 2016. Pendapatan Asli Daerah. Batu.
- Fauziah, Nur. 2011. *Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Studi Kasus Pada Kabupaten malang, Kota Malang, dan Kota Batu)*. Jurusan Ilmu Ekonomi. Universitas Brawijaya Malang.
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Edisi Kedua*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gujarati, Damodar. 2004. *Basic Econometrics, Fourth Edition*. The Mc-Graw-Hill Companies
- Hanani, Nahfil; Purnomo, Mangku. 2010. *Perubahan Struktur Ekonomi Lokal*. Malang: UB Press.
- Irawan,Drs; Suparmoko, Drs.M. 2002. *Ekonomika Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE.
- Jhingan, M.L. 2003. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kartawan. 2006. Menumbuhkan perekonomian Melalui Pariwisata. Bandung : [www.pikiranrakyat.com](http://www.pikiranrakyat.com). Diakses pada tanggal 7 November 2016.
- Kementerian Pariwisata RI. 2015. Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Pariwisata Tahun 2015.

<http://www.kemenpar.go.id/userfiles/file/test/LAKIP-KEMENPAR%202015.pdf>. Diakses pada 24 November 2016

- Kuncoro, Mudrajat. 2012. *Perencanaan Daerah, Bagaimana Membangun Ekonomi Lokal, Kota, dan Kawasan*. Jakarta: Salemba Empat  
<http://lib.geo.ugm.ac.id/ojs/index.php/jbi/article/view/47> diakses pada 1 November 2016 11.25
- M., Suparmoko. 2002. *Ekonomi Publik untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah Edisi Pertama*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Mardalis.2008. *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Markam, Roekmono. 1981. *Masalah Pengupahan Di Dalam Hubungan Perburuhan*. Yogyakarta: Liberty Offset
- Mus Mualim. 2009. Menata Sektor Informal Perkotaan.  
<https://mohammadwasil.wordpress.com/tag/sektor-informal/> diakses pada 19 Maret 2017.
- Pendit, Nyoman S. 2006. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta : PT. Pradnya Paramita.
- Pitana I G. Dan Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: C.V Andi OFFSET.
- Rahayu, Sugi. 2015. Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community-Based Tourism) Di Kabupaten Kulon Progo Derah Istimewa Yogyakarta. Penelitian hibah bersaing.  
[http://eprints.uny.ac.id/36336/1/Sugi%20Rahayu HB 2015.pdf](http://eprints.uny.ac.id/36336/1/Sugi%20Rahayu%20HB%202015.pdf) diakses pada 28 November 2016 14.21
- Rahmadaniari, Nudya Risma. 2012. *Pembangunan Sektor Pariwisata dan Dampaknya Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar ; Studi Pada Obyek Wisata Alam Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek*. Skripsi; Jurusan Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya Malang.
- Sadono, Soekirno. 1996. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sammeng, A.M. 2001. *Cakrawala Pariwisata*. Jakarta: Balai Pustaka
- Republik Indonesia. 1990. *Undang-Undang No. 09 Tahun 1990 dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 Tentang Kepariwisataaan*.  
[http://www.kemenpar.go.id/userfiles/file/4636\\_1364-UUTentangKepariwisataaannet1.pdf](http://www.kemenpar.go.id/userfiles/file/4636_1364-UUTentangKepariwisataaannet1.pdf). Diakses pada 5 April 2017.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Dasar*. <http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UU20-2003-Sisdiknas.pdf>. Diakses pada 5 April 2017.



- Sesyazhade, Naufal. 2016. *Analisis Wisata Pantai Nganteb Sebagai Penopang Perekonomian Masyarakat Pesisir Pantai : Studi Kasus Pengunjung Wisata Pantai Nganteb, Dusun Sukorejo, Desa Tumpakrejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang*. Skripsi: Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang.
- Seytowibowo. 2010. *Analisa Pengaruh Keberadaan Obyek Wisata Ranu Grati Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Penduduk di Sekitarnya*
- Sigit, Hananto, Laode Syarifudin, Agus Susanto, dan Suparman. 1988. *Model Ekonomi-Demografi, Proyeksi Ekonomi dan Tenaga Kerja Indonesia di Sektor Formal dan Informal Menjelang Lepas Landas 1985-1995*. Jakarta: PT Sinar Agape Press
- Soeroto.1986. *Strategi Pembangunan Dan Perencanaan Tenagakerja*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Spillane, James K. 1989. *Ekonomi Pariwisata : Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: penerbit Kanisius.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media
- Suratmo, F, Gunawan. 2004. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Todaro, Michael P. 2006. *Ekonomi Pembangunan di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga
- Tsundoda, T, Mendlinger, S. 2009. *Economic and Social Impact Of Tourism On a Small Town: Peterborough New Hampshire*
- Yoeti, Oka. A. 1985. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Yoeti, Oka.A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.

## LAMPIRAN

### ANGKET PENELITIAN ANALISIS PERKEMBANGAN SEKTOR PARIWISATA TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR (STUDI PADA OBYEK WISATA JAWA TIMUR PARK II DAN BNS)

Kepada Yth.  
Ibu / Sdr/i  
Masyarakat Desa Oro-Oro Ombo  
di tempat

Ibu/Saudara/i dalam rangka menyelesaikan penelitian skripsi pada program studi Ilmu Ekonomi di Universitas Brawijaya maka saya ;

Nama : Devvy Alifia Putri

NIM : 135020100111017

Judul : Analisis Perkembangan Sektor Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Studi Pada Objek Wisata Jawa Timur Park 2 dan BNS

Untuk membantu kelancaran penelitian ini, Saya mohon dengan hormat kesediaan Ibu/Saudara/i untuk mengisi angket penelitian ini. Peran serta Ibu/Saudara/i akan sangat bermanfaat bagi keberhasilan penelitian yang dilaksanakan.

Atas ketersediaan Ibu/Saudara/i untuk menjawab pertanyaan pada angket ini, saya ucapkan terima kasih.

Hormat Saya,  
Peneliti

Devvy Alifia Putri

135020100111017

**ANGKET PENELITIAN**  
**ANALISIS DAMPAK PERKEMBANGAN SEKTOR PARIWISATA TERHADAP KONDISI**  
**SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR OBYEK WISATA JAWA TIMUR PARK II**  
**DAN BNS**

**A. Keadaan Umum Responden**

1. Nama :
2. Umur : ..... Thn
3. Jenis Kelamin :
4. Tempat asal :
5. Lama Tinggal:
  - ≤ 5 Tahun
  - 5 s/d 10 tahun
  - ≥ 10 Tahun
6. Jumlah Tanggungan Keluarga : ..... Orang
7. Jumlah Anggota keluarga yang bekerja: ..... Orang
8. Pendidikan Terakhir:
  - Tidak Sekolah
  - SD Sederajat
  - SMP/Sederajat
  - SMA/Sederajat
  - Diploma
  - Sarjana
  - .....
9. Pekerjaan saat ini :
  - PNS/TNI/Polri/Pensiunan
  - Petani
  - Wiraswasta/Pengusaha
  - Pedagang/Bakulan
  - Karyawan Swasta
  - Tidak Bekerja
  - Lainnya,.....

**B. Peningkatan Pendapatan**

10. Setelah adanya pembangunan kawasan objek pariwisata Jawa Timur Park II dan BNS, Bagaimana kondisi perekonomian Bapak/Ibu saat ini?
  - a. Jauh lebih baik
  - b. Lebih baik
  - c. Tetap
  - d. Kurang baik

11. Berapakah Pendapatan Bapak/ibu setiap bulan sebelum adanya perkembangan objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS ?
- $\geq$  Rp 3.000.000,-
  - Rp 2.000.000,- s/d Rp 3.000.000,-
  - Rp 1.000.000,- s/d Rp 2.000.000,-
  - $\leq$  Rp 1.000.000
12. Berapakah Pendapatan Bapak/ibu setiap bulan sesudah adanya perkembangan objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS ?
- $\geq$  Rp 3.000.000,-
  - Rp 2.000.000,- s/d Rp 3.000.000,-
  - Rp 1.000.000,- s/d Rp 2.000.000,-
  - $\leq$  Rp 1.000.000
13. Berapakah omzet yang Bapak/ibu dapatkan ketika berjualan sebelum adanya objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS?
- Hari Biasa: .....
  - Hari libur /Peak season : .....
14. Berapakah omzet yang Bapak/ibu dapatkan ketika berjualan di sekitar objek wisata setelah adanya objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS?
- Hari Biasa: .....
  - Hari libur /Peak season : .....

### C. Mata Pencaharian

15. Apakah pekerjaan Bapak/ Ibu sebelum adanya objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS?

- |  |  |
|--|--|
| <input type="checkbox"/> PNS/TNI/Polri/Pensiunan | <input type="checkbox"/> Karyawan Swasta |
| <input type="checkbox"/> Petani                  | <input type="checkbox"/> Tidak Bekerja   |
| <input type="checkbox"/> Wiraswasta/Pengusaha    | <input type="checkbox"/> Lainnya,..      |
| <input type="checkbox"/> Pedagang/Bakulan        |  |

16. Apakah pekerjaan Bapak/ Ibu sebelum adanya objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS?

- |  |                                     |
|--|-------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> PNS/TNI/Polri/Pensiunan | <input type="checkbox"/> Lainnya,.. |
| <input type="checkbox"/> Petani                  |                                     |
| <input type="checkbox"/> Wiraswasta/Pengusaha    |                                     |
| <input type="checkbox"/> Pedagang/Bakulan        |                                     |
| <input type="checkbox"/> Karyawan Swasta         |                                     |
| <input type="checkbox"/> Tidak Bekerja           |                                     |

17. Apa alasan Bapak/Ibu menekuni pekerjaan tersebut:
- Sulit mencari pekerjaan
  - Mencari nafkah pokok
  - Menambah penghasilan
  - Lainnya, sebutkan .....
18. Status pekerjaan Bapak/Ibu saat ini?
- Milik sendiri
  - Dikerjakan sendiri dan pekerja anggota keluarga
  - Dikerjakan sendiri dan pekerja luar anggota keluarga
  - Sebagai pekerja
22. Jenis Usaha apakah yang paling banyak ditekuni oleh pelaku usaha di kawasan objek pariwisata Jawa Timur Park II dan BNS?
- Pedagang
  - Jasa Transportasi
  - Hotel & restoran
  - Lain-lain, seperti .....
23. Menurut Bapak/Ibu mayoritas pelaku usaha kawasan objek pariwisata Jawa Timur Park II dan BNS berasal dari mana?
- Desa Oro-oro ombo
  - Desa Temas
  - Desa Sisir
  - Lain-lain, seperti .....

#### **D. Kesempatan Kerja**

24. Menurut Bapak/Ibu apakah setelah adanya pemngembangan kawasan objek pariwisata Jawa Timur Park II dan BNS banyak masyarakat yang terserap di sektor pariwisata?
- Iya
  - Sedang
  - Tidak
  - Tidak tahu
25. Bagaimana Penyerapan tenaga kerja sebelum adanya objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS?
- Tinggi
  - Sedang
  - Rendah
  - Tidak ada
26. Bagaimana Penyerapan tenaga kerja sebelum adanya objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS?
- Tinggi
  - Sedang
  - Rendah
  - Tidak ada
27. Menurut Bapak/ibu bagaimana tingkat upah tenaga kerja di lokasi yang anda gunakan untuk usaha?
- Tinggi

- b. Sedang
- c. Rendah
- d. Lain-lain, seperti .....

#### **E. Pola Konsumsi**

28. Apakah ada perbedaan pola konsumsi makanan/minuman sebelum dan sesudah adanya objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS?
- a. Ya
  - b. Tidak
29. Apa makanan yang dikonsumsi Bapak/Ibu sebelum adanya objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS?
- a. Makanan tradisional (nasi, jagung, umbi, sayur, jajanan pasar, makanan tanpa kemasan, dan lain-lain)
  - b. Makanan modern (Mie instan, makaronii, roti, *junkfood*, makanan cepat saji, biskuit/makanan kemasan)
30. Apa makanan yang dikonsumsi Bapak/Ibu setelah adanya objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS?
- a. Makanan tradisional (nasi, jagung, umbi, sayur, jajanan pasar, makanan tanpa kemasan, dan lain-lain)
  - b. Makanan modern (Mie instan, makaronii, roti, *junkfood*, makanan cepat saji, biskuit/makanan kemasan)
31. Apa minuman yang di konsumsi Bapak/Ibu sebelum adanya objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS?
- a. Minuman tradisional (air putih, teh, kopi, jamu, dan lain-lain selain minuman kemasan)
  - b. Minuman modern (susu, minuman isotonik, minuman kaleng, minuman beralkohol, semua minuman dalam kemasan)
32. Apa minuman yang di konsumsi Bapak/Ibu setelah adanya objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS?
- c. Minuman tradisional (air putih, teh, kopi, jamu, dan lain-lain selain minuman kemasan)
  - d. Minuman modern (susu, minuman isotonik, minuman kaleng, minuman beralkohol, semua minuman dalam kemasan)

#### **F. Pendidikan**

33. Berapa sarana pendidikan yang Bapak/ibu ketahui sbelum adanya perkembangan objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS?
- a.  $\geq 5$
  - b. 2-4
  - c. 1-2
  - d. 0
34. Berapa sarana pendidikan yang Bapak/ibu ketahui sesudah adanya perkembangan objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS?
- a.  $\geq 5$
  - b. 2-4
  - c. 1-2
  - d. 0
35. Apakah seluruh anggota keluarga Bapak/Ibu bersekolah?
- a. Iya

- b. Tidak
- c. Lainnya :.....

### **G. Lingkungan**

36. Bagaimana kondisi lingkungan tempat tinggal bapak sebelum adanya perkembangan kawasan objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS?
- a. Sangat bersih
  - b. Bersih
  - c. Kotor
  - d. Sangat kotor
37. Bagaimana kondisi lingkungan tempat tinggal bapak sebelum adanya perkembangan kawasan objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS?
- a. Sangat bersih
  - b. Bersih
  - c. Kotor
  - d. Sangat kotor
38. Apa bentuk pencemaran yang dilakukan oleh wisatawan?
- a. Membuang sampah sembarangan
  - b. Merusak tatanan lingkungannya sekitar wisata
  - c. Lainnya (sebutkan) .....
39. Dari mana Bapak/ibu mengkonsumsi air setiap harinya?
- a. PDAM
  - b. Sumur
  - c. Air Hujan
  - d. Lainnya, seperti: .....
40. Apakah ketersediaan air di lingkungan bapak lancar dan memadai:
- a. Sangat lancar
  - b. Lancar
  - c. Biasa saja
  - d. Tidak lancar

### **H. Keamanan**

41. Bagaimana kondisi keamanan sekitar kawasan Bapak/ibu sebelum berkembangnya kawasan objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS?
- a. Aman
  - b. Cukup aman
  - c. Tidak aman
42. Bagaimana kondisi keamanan sekitar kawasan Bapak/ibu sesudah berkembangnya kawasan objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS?
- a. Aman
  - b. Cukup aman
  - c. Tidak aman

43. Apakah kejahatan yang sering terjadi di kawasan objek wisata Jawa Timur Park II dan BNS?

- a. Pencurian/perampokan
- b. Penipuan
- c. Pemerkosaan
- d. Lainnya, seperti:.....

44. Apakah ada pos penjaga keamanan disetiap kompleks yang ada di desa oro-oro ombo?

- a. Ada
- b. Cukup
- c. Tidak ada
- d. Lainnya, seperti:.....

### **I. Migrasi**

45. Apakah Bapak/Ibu merupakan penduduk pendatang?

- a. Ya
- b. Tidak

46. Jika Ya, darimana asal Bapak/Ibu?

- a. Kota Batu (Selain desa oro-oro ombo)
- b. Luar Kota Batu
- c. Luar pulau Jawa
- d. Lainnya (sebutkan).....

47. Apa tujuan Bapak/Ibu melakukan berpindah ke desa Oro-Oro Ombo?

- a. Ikut keluarga
- b. Mata pencaharian
- c. Pendidikan
- d. Lainnya (sebutkan) .....